

#JK75

“Buku yang baik, tentu akan sangat berharga untuk orang lain. Menulis buku tentang pengalaman-pengalaman yang baik, yang unik, itu juga pembelajaran. Cerita tentang keberhasilan, kegagalan, ataupun cara untuk berhasil adalah hal yang positif—tidak hanya untuk kita, tapi juga untuk masyarakat luas.”

**— Jusuf Kalla, Wakil Presiden
Republik Indonesia**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



#JK75

CERITA
TENTANG
KALLA

Tim Wartawan Wapres 2017



#JK75

CERITA TENTANG KALLA

Copyright© Muhammad Taufiqqurahman

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia

oleh Penerbit Buku Kompas, 2017

PT Kompas Media Nusantara

Jl Palmerah Selatan 26-28

Jakarta 10270

E-mail: buku@kompas.com

Penulis: Tim Wartawan Wapres 2017

(Amirullah Suhada, Amriyono Prakoso, Andy Riza Hidayat, Budi Raharjo,

Dani Prabowo, Desi Purnamawati, Dheri Agriesta, Irene Agustine, Istman

M.P, Juneka Subaihul Mufid, Zahra, Muhammad Taufiqqurahman, Sisi Aspa-

sia, Novianti Setuningsih, Putu Merta Surya P, Rendy Wicaksana, Riansyah

Mutaqin, Rizki Supermana, Rizky Jaramaya Tiaresaputri,

Yasir Nene Ama, Zeki Rahmat, Tim TVRI)

Editor: Aldi Sulhardi dan Buyung Wijaya Kusuma

Perancang sampul: Istman M.P

Hak cipta dilindungi oleh Undang Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xvi+ 168 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN:978-602-412-251-5 (*Soft Cover*)

ISBN:978-602-412-252-2 (*e-Book*)

KMN: 581712030

DAFTAR ISI

DARI PENULIS.....	iii
DARI MEREKA.....	xv

MASA LALU SEORANG JK

JK “Sedarah” Hatta.....	2
Melampaui Doa Ibu.....	4
Garansi Service Perdamaian.....	6
Pembicaraan Dua Orang Fantasista.....	9
Saat Host Mengoreksi Omongan Menteri.....	13

JK BERSAMA KELUARGANYA

Berakhir pada Selembar Kertas dan Dilipat.....	16
Pria Makassar Pantang Foto di Dapur.....	19
JK, Keluarga dan Meja Makan.....	22
Ada Apa dengan JK dan Mufidah?.....	25
Saya Panggil Ia Papa.....	28

JK DAN GAYA HIDUPNYA

Tiga Orang di Dunia yang Berani Perintah JK.....	35
Pak JK, Marah Dong.....	37
Saat JK Tak Suka Membaca.....	39
Rantang Jaga Pola Makan.....	41
Satu Maghrib di Sunda Kelapa.....	43
Misteri Siulan JK.....	47
Gaya JK Kepada Awak Media.....	49
Kalkulator, Saksi Bisu Pengambilan Keputusan.....	53
Lepas Penat Bermain Golf.....	55
Senyum JK di Bandung, Semarang, dan Keluarganya.....	57
Kisah JK dan Tukang Cukur.....	59
Batik JK di Sidang Umum PBB.....	62
Makan Apa Saja Dicoba.....	64
Si Juru Navigator Dadakan.....	66
Protes Makanan di Pesawat.....	69
Suka Film Laga dan yang Menginspirasi.....	72

Bukan Sosok Anti Masyarakat Keturunan	75
JK Melenggang Tanpa Beban	77
Delapan Koran Tiap Pagi	79
Tips Jadi Pengusaha Ala JK	81
Pesan JK Untuk Pengawalnya	83

KALA JK DI PEMERINTAHAN

Melawan Hujan Demi Erdogan	87
Rapat Gelap Jusuf Kalla	90
Tak Prihatin Berbahasa Asing	92
Setara Dua Ribu Tentara Tidur	95
Demi Bangsa dan “Legacy”	97
Panas Dingin JK-Jokowi	100
Si Pawang Istana	104
Analogi Sianida	108
Hati Putih Si Patih	111
Dipantau Pak JK	115
JK yang Satiris dan Nasionalis	117
Cukup, Golkar	120
Dilobi Pakai Tritura	123
Cerita Tiga Foto JK	127
Setia Kawan Saat Dibutuhkan	130
Sampai Bibi Cek Harga Sembako	133
Memupuk Silaturahmi, Merawat Bangsa	136
Menjaga Marwah Golkar	140

DARI JK UNTUK INDONESIA DAN DUNIA

Bapak Ekonomi Umat	143
Gayung dan Pancuran dalam Takaran Pak JK	146
Lari Sambil Berpikir	149
JK = Jiwa Kemanusiaan	151
Pensiun 2019?	153
Penulis	159
Indeks	164



#JK75

#JK75

DARI PENULIS...

Kami biasa memanggil Jusuf Kalla dengan sebutan Opa—secara diam-diam tentunya—meskipun dalam pertemuan formal kami menggunakan panggilan “Pak” kepadanya. Namun, tetap saja berujung penulisan kata “Opa” dalam setiap transkrip rekaman. Kalau dihitung-hitung berdasarkan kategori usia, kami memang cucu-cucu (bukan biologis) dari JK, dengan rata-rata usia setiap jurnalis yang meliput kegiatan di Kantor Wakil Presiden adalah 25 hingga 35 tahun.

Iseng-iseng kami membayangkan, kalau misalnya JK menawari kami hadiah barang, kami secara tegas akan menolaknya. Buat apa hadiah barang? Aturan kami selaku jurnalis tidak memperbolehkan menerima hadiah *kok*. Tapi kalau boleh memilih, cukuplah tambahkan nama belakang kami dengan marga “Kalla”. “*Kali-kali* aja dapat warisan,” celetuk salah seorang kawan.

Parahnya lagi, kadang kala perubahan fisik JK kami *gosipin* juga sambil makan lempeng di ruang wartawan. “*Eh*, Opa kumisnya dipotong. Lucu deh,” kata seorang kawan suatu waktu sambil cekikikan. Pertanyaan lainnya soal kumis ini berlanjut, “Kira-kira Bu Mufidah suka Pak JK pakai kumis apa enggak?” Untuk pertanyaan terakhir ini, hanya JK dan istrinya Mufidah Kalla yang tahu jawabannya.

Lihatlah Pak JK, betapa durhakanya kami membuat dosa-dosa kecil di lantai 3 Kantor Wakil Presiden dengan menggosipkan orang nomor dua di negeri ini. Tapi mau bagaimana lagi, apalagi yang akan kami perbincangkan kalau bukan seorang Jusuf Kalla, selain pekerjaan utama kami sebagai wartawan. Mulai dari potongan rambut, gaya bicara, pakaian batik dan baju putih yang kita sebut “itu-itunya” saja yang dipakainya tiap Jumat, atau juga pengucapan kata “baik” menjadi “*baek*” yang kental dengan khas Makassar.

Tapi sebelum melanjutkan tulisan ini, harus dibuat garis tegas dulu tentang keberadaan jurnalis di Istana Wapres. Intinya sederhana, kami ini bukan wartawan gosip. Sudah, itu saja penegasannya!

“Sudah makan kalian?” adalah sapaan JK yang paling sering dijadikan guyonan kawan-kawan karena dialeknya yang kental. Kadang kala, sapaan itu diparodikan. Mengimitasi gaya JK dengan kedua tangan masuk ke dalam celana sambil bersiul-siul atau mengetok meja dengan jari-jarinya sebelum meninggalkan kantor untuk pulang ke rumah.

Soal pertanyaan makan tadi, kami membayangkan dan berandai, jangan-jangan ukuran paling mendasar manusia sejahtera bagi seorang JK adalah ketika setelah makan. Saat makan, orang-orang dimasukkan dalam kategori memiliki daya untuk memenuhi kebutuhannya. Ada uang yang cukup, ada proses produksi (kerja) yang menghasilkan untuk membeli makanan. Atau bisa juga pertanyaan itu adalah gaya khas seorang Bugis-Makassar untuk menanyakan kabar seseorang, apakah kabarnya baik atau tidak baik. Atau, benar-benar ingin mentraktir kami makan? *Ah*, pertanyaan Jusuf Kalla itu multitafsir.

Siapa sih yang bisa menebak isi kepala seorang pedagang, ketua umum Palang Merah Indonesia (PMI), yang nyambi sebagai ‘penjaga’ masjid se-Indonesia dan juga berprofesi sebagai Wakil Presiden? Dua kali pula, dalam periode yang berbeda!

Di awal-awal pemerintahan Jokowi-JK, ada aturan sepihak dan tidak tertulis yang dibuat oleh jurnalis Istana Wapres. Pokoknya sebelum JK pulang kerja tepat pukul 17.00 WIB, jurnalis akan menunggu di ruang kaca Kantor Wapres untuk wawancara cegat atau *doorstop* guna menanyakan berbagai isu-isu nasional, isu megapolitan, hingga isu-isu yang entah darimana sumbernya. Yang menjadi keanehan kali itu adalah sepanjang minggu, omongan JK rata-rata hanya selama 1 menit dan paling lama 2 menit. Maka atas fakta-fakta di lapangan itu, mulailah beredar gosip-gosip dan desas-desus yang menghubungkan iritnya JK berbicara, mulai dari situasi perpolitikan nasional, hubungannya dengan para menteri, hingga belum klopnya kerja Jokowi-JK.

Ada apa gerangan dengan JK? Usut punya usut, ternyata JK lagi sakit gigi!

Inilah letak kehebatan jurnalis di Istana Wapres, kadang kala profesi sampingannya adalah menjadi ahli nujum dengan menerka-nerka isi kepala JK dan *mood* dirinya setiap hari.

Kisah lainnya, saat kunjungan kerja di Bangkok, Thailand pada tanggal 19 Maret 2017. Saat itu, Jusuf Kalla mendapatkan gelar Doktor untuk bidang administrasi bisnis dari Universitas Teknologi Rajamangala, Thailand. Di waktu yang sama, Presiden Jokowi secara tidak terduga mengirimkan surat presiden (surpres) kepada DPR soal RUU Pertembakauan. Perlu diketahui, Jusuf Kalla sebelumnya menyebut pemerintah tidak akan ikut-ikutan dalam RUU Pertembakauan itu.

Jawaban JK pendek saat ditanyakan soal langkah terbaru pemerintah itu. “Nantilah, kita tunggu saja.” *Nah*, di sinilah soal lomba meramal isi kepala JK dimulai. Wartawan pun menganalisis, beradu argumen jawaban JK mulai dari sisi politik, ekonomi, dan kesehatan. “Pak JK mungkin lagi ngambek *tuh* soal surpres ini,” kata salah seorang wartawati.

“Ah, mungkin capek dan bete kali. Tadi di dalam acara dia nunggunya lama,” terka wartawan lainnya.

Ribet kan Pak? Untuk menebak dan mengilmiahkan jawaban seorang Bapak saja memerlukan energi yang banyak dan ketegangan sedikit urat di kepala para jurnalis. Toh juga, kemungkinan jawaban sederhananya adalah Pak JK benar-benar belum mengetahui soal isu itu. Jadi ya mau *ngomong* apa juga, kalau emang belum tahu isi peristiwanya.

Pertanyaan besar lainnya, apakah Pak JK itu punya ekspresi khusus kalau diajak *selfie*? Jurnalis sepakat: tidak! Wajah JK akan melihat ke depan kamera sambil tersenyum manis atau kadang kala datar-datar saja.

Pembaca yang budiman, jika suatu saat Anda bertemu dengan JK dan ingin berbincang dengannya, maka ada beberapa tips buat kalian. Ada gaya-gaya khusus yang mencirikan dirinya hendak ditanya dan diajak berbincang-bincang. Ini adalah analisis *pergosipan* para jurnalis dalam beberapa tahun terakhir. Pertama, kalau dia sedang berjalan-jalan sambil bersiul-siul, maka bolehlah mencoba peruntungan untuk menanyakan berbagai masalah kepadanya.

Kedua, jika kedua tangannya masuk ke dalam saku celana, berarti dewi keberuntungan sedang tersenyum kepada Anda. JK pasti akan langsung menghampiri dan bertanya, “Apa kabar?” atau “Sudah makan kalian?”

Ketiga, panggillah nama “Pak JK!” Sebesar 75 persen kemungkinannya dia akan menoleh kepada sumber suara, atau mencari-cari sumber suara itu.

Oh, satu lagi, saat melakukan kunjungan kerja atau akan bertemu dengan JK tepat sekitar jam 12 siang, maka beruntunglah Anda dan orang-orang di sekitarnya. JK akan mampir di warung atau singgah ke suatu tempat untuk makan siang. Syukur-syukur, Anda diajak makan masakan Padang atau *seafood* plus durian.

Bicara tentang sisi lain JK memang tak ada habisnya. Yang harus pembaca ketahui, berada dekat dan bekerja sama dengan salah satu orang paling berpengaruh di negeri ini rasanya sungguh *nano-nano*. Kadang jantung beres berdesir, malu, atau bahkan gemetar. Kadang pula kita bisa berlagak jumawa dengan memberikan perintah. “Pak JK geser ke sini dong, cahayanya jelek,” atau “Pak JK coba gayanya begini, kayaknya lebih bagus.”

Jejak langkah, tingkah laku, dan semua yang berada dalam kepala JK, membuat wartawan sampai berdecak dan bergumam, “Ah begitu rupanya,” atau “Kok bisa begitu sih Pak?” Ketika mendapatkan gambaran detail tentang keputusan pemerintah atau soal isu-isu sosial kemasyarakatan dari mulut JK sendiri.

Kami pun berbangga. Dari sekitar 257 juta rakyat Indonesia, ada 22 wartawan dari berbagai media yang beruntung mendapatkan kisah-kisah soal JK. Kebanyakan kisahnya lucu, jenaka namun ada juga haru. Agar kisah itu tidak eksklusif untuk wartawan Wapres, maka kami tuliskan kisah-kisah itu dan kisah-kisah lainnya menjadi sebuah buku berjudul *#JK75: Cerita Tentang Kalla*.

Judul *#JK75* kami pilih bukan karena ingin mirip dengan *idol group* JKT48 ataupun karena isi bukunya 75 cerita. *Boro-boro* 75 cerita, 54 cerita yang ada dalam buku ini pun sudah dirasa kebanyakan. Alasan sesungguhnya, karena buku ini kami siapkan sebagai hadiah ulang tahun Pak JK yang ke-75 pada Mei ini. Supaya terkesan *millennial*, kami buat jadi *#JK75*. Adanya tagar memberi penegasan konteks isi buku ini.

Suatu kebanggaan bagi kami bisa berbagi hal-hal mengenai sosok Wakil Presiden yang mungkin tidak pernah dilihat atau tak pernah disangsangka. Luar biasa senang pula, bisa berbagi cerita tentang sisi lain orang yang bisa dikatakan menginspirasi kami. Kapan lagi bisa memberikan hadiah kepada pemimpin negara bukan? ❀

DARI MEREKA...

Husain Abdullah, Juru Bicara Wapres RI

“Pak JK sosok yang mudah membangun kedekatan, apalagi dengan awak media. Tiap bertemu wartawan di Kantor Wapres, JK langsung bertanya, “Sudah makan?” Itu budaya orang Bugis, suka bertanya soal makan, kata JK. Keseharian Pak JK yang cair, membuatnya hidup tak berjarak. Tapi JK seorang yang sportif dan obyektif. Pertanyaan tajam, tulisan kritis yang mengarah padanya, tidak mengubah hubungan personalnya dengan awak media. Kelahiran buku ini pun tidak akan menembus benteng independensi awak media. Sebaliknya justru membuka cerita tentang JK yang selama ini tersimpan di balik istana.”

Najwa Shihab, Jurnalis Televisi

“Muhammad Jusuf Kalla akan selalu jadi tokoh paling menarik untuk diwawancara dalam situasi apa pun. Bukan saja karena jejak pengalamannya, tetapi juga karena gayanya yang ringan dan apa adanya. Diiringi keterampilannya membaca situasi dan kesukaannya mengambil keputusan cepat, pada Jusuf Kalla kita juga menemukan spontanitas, pragmatisme politik dan keterusterangan yang mungkin saja tidak terlalu ideal sebagai gaya politisi. Tapi yang jelas bagi jurnalis seperti saya, itu berarti kesegaran sikap. Berhadapan dengan Jusuf Kalla seperti sedang menemui buku yang tiap lembamnya terbuka. Kita tidak sedang berbicara dengan politisi bermasker yang sanggup mengatakan sesuatu yang tidak dia yakini. Dan itu adalah barang langka di negeri ini.”

Rosianna Silalahi, Direktur Pemberitaan Kompas TV

“Meski menjadi Wapres di tahun 2004, Pak JK tak mengubah gayanya. Ia tetap mudah diakses, tak pelit informasi, dan selalu banyak akal. Meski tak jarang, banyak orang salah mengartikan sepak terjangnya. Mengenal Pak JK tak cukup lewat apa yang diberitakan, tapi juga dari sisi lain seperti yang ada di buku ini.”

#JK75



MASA LALU SEORANG JK

JK “SEDARAH” HATTA

Oleh: Irene Agustine

Sepertinya, takdir seorang Jusuf Kalla menjadi Wakil Presiden telah digariskan sejak lebih dari 50 tahun lalu. Tak banyak yang tahu bahwa JK muda pernah menjadi “asisten” Wakil Presiden pertama, Bung Hatta.

Bisa dibilang, profesi pertama JK adalah asisten dari asisten dosen (asdos) mantan orang nomor dua di Indonesia itu. Kini, JK merupakan orang nomor dua di Indonesia. Tak ayal, banyak orang yang menganggap lucu kebetulan tersebut.

Saat itu tahun 1960-an, Bung Hatta yang sudah tak lagi terlibat dalam pemerintahan Soekarno dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengajar. Salah satunya, mengajar subjek ekonomi di Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar.

Kala itu, JK muda dikenal sebagai sosok yang aktif di banyak organisasi, mulai dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unhas, serta Pemuda Sekretariat Bersama Golongan Karya (Golkar).

Namun, JK muda juga tidak pernah meninggalkan kewajiban akademiknya. Terbukti, dirinya dipercaya menjadi asdos di kampusnya, Unhas. *Nah*, JK muda adalah asdos dari dosen bernama Ambar, yang saat itu mengajar Kebijakan Ekonomi di Unhas. Selama Hatta mengajar di Makassar, Ambar inilah yang menjadi asisten Bung Hatta.

“Pak Hatta datang sekali tiga bulan ke Unhas. Jadi, Pak Ambar ini asistennya. Waktu itu, saya ini berarti asistennya asisten. Tapi, yang kerja banyakan saya,” kenang JK saat ditanyai perihal pengalaman kedekatannya dengan Pahlawan Proklamator tersebut.

Selama menjadi asisten dari asdos Bung Hatta, JK membeberkan macam-macam tugasnya, mulai dari mengetik notulensi selama jam mengajar dan membuat ringkasan ajaran dengan menggunakan mesin ketik. Hal itu kemudian diserahkan kepada Hatta.

Selain itu, dia turut mengantar pria yang dijuluki Bapak Koperasi itu dari tempat menginap menuju kampus dengan mobil ayahnya. Intinya, mendampingi mantan orang nomor dua di Indonesia saat itu selama bertugas di kotanya.

“Saat kuliah, saya catat dia punya kuliah. Malam saya ketik, saya kasih besoknya, lalu dikoreksi Pak Hatta,” ingat JK.

JK mengaku banyak belajar dari pengalaman tersebut. Menjadi murid sekaligus asisten dari proklamator negeri ini, tentu tidak banyak orang yang bisa mengalaminya.

Sebagai ekonom muda, dirinya menyerap banyak wawasan dari Bung Hatta. Terutama, soal ideologi Hatta tentang membangun ekonomi kerakyatan. Bahkan, JK mengaku kerap mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan dalam kapasitasnya sebagai Wapres.

“Bung Hatta itu mengajarnya filosofis sekali. Karena sangat filosofis, dia datar. Misalnya dalam pembicaraan ekonomi, bagaimana ekonomi ke depan. Tidak berapi-api, dia datar,” tuturnya.

JK mengengang lagi, “Nah, saya mesti catat semua itu. Jadi, dosen yang asisten itu terima beres saja dari saya. Jadi, saya lebih pintar dari asisten dosennya,” kata JK seraya tertawa.

Meski Bung Hatta dan JK berbeda generasi, dua tokoh ini pemikir ekonomi yang andal. Sama-sama pernah menjadi dosen, dan, yang paling epik, mereka sama-sama pernah menduduki kursi RI-2. Yang satu adalah Wakil Presiden pertama Indonesia, yang satunya lagi Wakil Presiden ke-10 dan ke-12 Indonesia. Tak aneh bila ada yang *guyon* bahwa darah wapres sudah diturunkan oleh Hatta sejak dulu ke Kalla.

Padahal, Athirah, ibu JK yang kisah hidupnya pernah diangkat ke layar lebar, tidak memimpikan anaknya bisa setinggi ini. Harapan Athirah semasa hidup adalah JK bisa menjadi gubernur.

“Saya pernah satu kali *nyetir* mobil, ibu saya di sebelah. Lalu kami lewat bangunan gubernur. Dia bilang, kamu nanti saya doakan bisa tinggal di sini. *Eh*, ternyata saya malah bisa di atasnya,” kenangnya. ✨

MELAMPAUI DOA IBU

Oleh: Desi Purnamawati

Jusuf Kalla kecil mungkin tidak menyangka bisa menjadi orang nomor dua sampai dua kali di Indonesia. Dibesarkan dan dididik dalam keluarga berlatar belakang pengusaha, Jusuf Kalla (JK) justru bekerja puluhan tahun di pemerintahan.

JK muda sudah membantu ayahnya berdagang sambil bersekolah. Di usia yang belum mencapai 10 tahun ia dipercaya sebagai kasir yang dilakoninya sepulang sekolah. Lantaran dianggap rajin, Athirah memendam harapan besar pada anaknya yang ke-2 dari 10 bersaudara itu.

Sang Bunda JK pun kerap mendoakan anak-anaknya. Salah satu doa itu dipanjatkan ketika menidurkan JK kecil.

“Anakku, semoga engkau panjang umur dan menjadi orang yang melampaui apa yang dicapai orang dalam kebaikan,” doa Athirah kala itu.

Sekali waktu, JK dan Athirah lewat di depan Kantor Gubernur Sulawesi Selatan di Makassar. Athirah berdoa agar kelak anaknya bisa menghuni gedung tersebut.

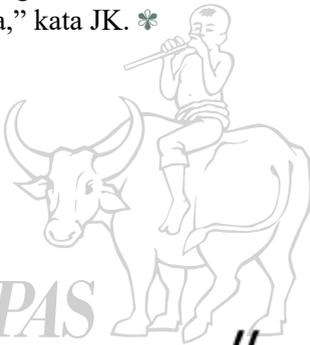
Kekuatan doa seorang ibu memang luar biasa, bahkan kenyataan yang terjadi puluhan tahun kemudian melampaui harapan Athirah saat itu.

Bukannya menjadi gubernur, JK malah dapat menduduki posisi-posisi penting di negara ini. Di bidang politik, JK pernah terpilih sebagai anggota DPRD Sulawesi Selatan dari Sekber Golkar pada periode 1965-1968. Karier politiknya terus menanjak hingga terpilih sebagai Ketua Umum Partai Golkar pada 2004-2009.

Di pemerintahan, Kalla pernah ditunjuk sebagai Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia (1999-2000), Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat sejak 2001-2004, Wakil Presiden RI periode pertama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2009), dan kini pada posisi yang sama bersama Presiden Joko Widodo.

Cinta Athirah pada Kalla berbalas pada cinta Kalla pada bundanya. Kalla disebut-sebut menjaga ibunya selama 40 tahun. Saat itu, hampir semua saudara-saudaranya pergi merantau jauh. Namun JK tidak. “Aku menjaganya selama 40 tahun seperti serdadu melindungi rajanya. Dan selama itulah aku menyaksikan keteduhan hati seorang perempuan,” kata Kalla sebagaimana digambarkan dalam cerita berjudul *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Karya fiksi mengenai ibunya itu diluncurkan bertepatan dengan peringatan Hari Ibu pada 22 Desember 2013 di Jakarta. Saat itu, Kalla menyampaikan kesannya tentang Emma, panggilan akrab Athirah. “Ibu saya memang menerima kenyataan dan pasrah. Dia mengatasi itu dengan berdagang dan berdakwah, sehingga bisa membesarkan kesepuluh anaknya,” kata JK. ✿



 <http://buku.kompas.com>

 buku@kompas.com

 @BukuKOMPAS

 Penerbit Buku Kompas

KOMPAS

PENERBIT

BU

#JK75

12175347710

GARANSI SERVICE PERDAMAIAN

Oleh: Dheri Agriesta

Garansi *service* atau layanan purna jual biasanya menjadi hal penting bagi konsumen produk elektronik dan otomotif. Sangat lumrah, utamanya di negara berkembang, seorang konsumen akan bertanya tentang garansi sebuah produk yang akan dibeli. Sang penjual pun dengan senyum merekah menjawab, “Garansi satu tahun, tenang saja.”

Selebihnya, persoalan jual beli jadi lebih sederhana. Sang pembeli tak perlu pikir panjang, tinggal mencocokkan saja selera dengan harga yang tertera. Pembeli merasa aman membeli produk yang dijual karena adanya garansi perawatan setelah pemakaian.

Garansi perawatan ini ternyata juga berlaku dalam perdamaian konflik. Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) bisa disebut sebagai sosok penting dalam percaturan resolusi konflik di Indonesia. Tangan dingin JK tak hanya diingat masyarakat Aceh, Ambon, dan Poso, tapi juga Pakistan hingga beberapa negara berkembang di Amerika Selatan.

JK tak hanya membantu proses perdamaian di beberapa daerah konflik. Pria asal Makassar itu juga memberikan konsultasi bagi setiap masalah yang sekiranya mengganggu “produk” perdamaianya.

Dia menggunakan istilah “*after sales service*”, layaknya jual beli mobil. Istilah itu digunakan karena JK malang melintang sebagai pengusaha, terutama di bidang otomotif.

“Apa yang kita tandatangani itu (perjanjian damai) bukanlah akhir, melainkan awal dari penjualan. Sepuluh sampai dua puluh tahun lakukan *after sales service*, hingga perdamaian (terwujud), persis jual beli mobil,” kata JK pada sebuah pameran otomotif di Jakarta.

Pernyataan itu pernah disampaikan JK dalam sebuah pertemuan dengan Presiden Afganistan. Saat itu, dua tokoh ini bicara tentang upaya perdamaian yang harus dicapai di Timur Tengah, khususnya Afganistan.

Gubernur Aceh periode 2012-2017 Zaini Abdullah adalah salah satu pihak yang sering mondar-mandir Kantor Wakil Presiden. Mantan pentolan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) itu sering datang berkonsultasi tentang dinamika politik di Aceh.

Memang, JK dan Aceh seakan tak dapat dipisahkan. Di negeri Tanah Rencong, JK disambut bak keluarga. Saat hadir pada perayaan 10 tahun perdamaian Aceh, Zaini memanggil JK sebagai sahabat. “Yang kebetulan Wakil Presiden Republik Indonesia,” kata Zaini saat itu.

Zaini menyebut JK sangat mengenal Aceh. Konflik di Aceh pecah pertama kali pada 1976. Dia bergerilya di hutan Aceh selama empat tahun. Pada 1981, Zaini yang berprofesi sebagai dokter itu terbang ke Swedia.

Pada 2000, GAM mencoba melakukan pendekatan kepada Pemerintah Republik Indonesia. “Tapi tidak berhasil,” kenang Zaini.

Rombongan tentara pun masuk ke Aceh pada 2003. Status daerah operasi militer disematkan ke Tanah Rencong. Saat itu, JK menjabat sebagai Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. “Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Menko Polhukam,” kata dia.

Pada 2004, gelombang tsunami yang menghantam Aceh membuat banyak pihak tersadar. Pemerintah RI dan Pemerintah Aceh tersentak karena ribuan korban yang berjatuhan. Peluang untuk menciptakan perdamaian terbuka. JK pun bergerak cepat mengajak pentolan GAM ke meja perundingan.

“Dia (JK) memang serius. Sampai dia pesan ke Hamid (Awaludin), ‘Hamid, kau jangan pulang sampai kau bawa perdamaian ke Indonesia’,” kata Zaini menirukan JK.

Juru Bicara Wakil Presiden Husain Abdullah tak bisa menyembunyikan senyum ketika dikonfirmasi terkait hal ini. Husain membenarkan, garansi konsultasi perawatan perdamaian merupakan salah satu “layanan” yang dipunyai JK. Anggap saja, mengaplikasikan pengalaman bisnis yang sudah dia lalui bertahun-tahun, namun kali ini untuk urusan berbeda.

Husain pun kerap mendampingi JK bertemu dengan perwakilan Pemerintah Provinsi Aceh. Uniknya, JK tak pernah bosan menghadapi keluhan yang disampaikan pihak-pihak tersebut.

“Pak JK membuka diri untuk itu, karena itu tidak terputus komunikasinya, tidak pandang waktu,” kata Husain.

Jusuf Kalla sadar dengan konsekuensinya, dan dia memang menyiapkan diri berada di posisi itu. Tak pernah mengeluh agar selalu tercipta satu kata: damai. ✿



Presiden Kolombia Juan Manuel Santos meminta Jusuf Kalla membantu penyelesaian konflik di Kolombia. Permintaan itu disampaikan di hadapan Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan petinggi negara lain di KTT APEC Manila 2015. Sumber: Tim Media Wapres

PEMBICARAAN DUA ORANG FANTASISTA

Oleh: Muhammad Taufiqqurahman

Seperempat abad lamanya Francesco Totti mengabdikan diri di AS Roma. Karier gemilang Sang Pangeran akan berakhir akhir musim ini. Totti memutuskan gantung sepatu dan meninggalkan riuhnya lapangan hijau. Ia akan menikmati masa pensiun dengan menonton kesebelasan yang lama ia bela sambil bermain Uno Card bersama anak-anaknya. Dialah sosok yang ber juluk Peter Pan di kota Roma.

Tanggal 15 Mei mendatang, Jusuf Kalla akan berusia 75 tahun. Bagi keluarga dan kolega dekat, umur sekian sudah tergolong sepuh. Asam garam kehidupan membuat JK menjadi gudang pengalaman dan sosok bijak dalam memaknai hidup.

Pada sebuah sore di Kota Jakarta, JK kedatangan tamu dari Negeri Pizza, Italia. Sang tamu tak lain tak bukan adalah pemegang nomor punggung 10 dari AS Roma, Sang Pangeran Francesco Totti. Sebagai tuan rumah yang baik, JK mempersilakan Totti masuk ke dalam rumah. Keduanya dipertemukan karena sama-sama menyukai sepakbola; Totti pemain sepakbola sohor, JK sebagai mantan manajer tim sepakbola, PSM Makassar dan Makassar Utama.

“Bagaimana kabar? Sehat? Sudah makan?” tanya JK kepada tamunya itu.

Sebagai penghormatan terhadap senior yang lebih tua, Totti menerima pertanyaan JK itu sebagai sebuah ajakan untuk duduk bersama di meja makan. Keduanya duduk berhadapan. JK sadar, Sang Pangeran Roma sedang canggung. Si tuan rumah pun memecahkan kebuntuan dengan bercerita soal ketenaran Totti yang sampai ke Indonesia.

“Totti, kau tahu, di mana-mana orang pasti mengenalmu. Baju-baju sepakbola pasti laku dibeli oleh orang pecinta sepakbola,” kata JK.

Mendengar pernyataan JK itu, Totti tersenyum lebar. “Terima kasih Mr Kalla. Ya nama saya besar, karena memang saya adalah orang yang loyal. Orang-orang menyebut saya sebagai seorang *fantasista* di Italia,” kata Totti yang sadar dengan kemampuannya.

“Oh. Kalau *you fantasista*, maka saya disebut *fantasista* juga di sini?” balas JK tidak mau kalah.

Totti bengong melihat gaya JK yang begitu blak-blakan.

Sambil menikmati pisang goreng buatan istrinya, Mufidah Kalla, JK bercerita kepada Totti tentang kesamaan keduanya dan mengapa sebutan *fantasista* juga layak disandanginya. *Fantasista* adalah istilah yang terkenal di era 90-an di persepakbolaan Italia. Seorang *fantasista* mampu mengarahkan sebuah permainan, mempunyai visi jauh ke depan melihat jalannya pertandingan, dan tentu saja umpan-umpan yang tidak pernah terduga.

Jikalau seorang Totti mampu membalikkan keadaan dan menciptakan kesempatan, maka di dunia yang berbeda, JK juga menciptakan “jalan” dan “kesempatan” untuk memperbaiki dan memberikan jalan bagi sosok-sosok yang mampu memimpin Indonesia ke depan.

Pada sekitar tahun 2011, JK menelepon seorang kawannya dan berbicara tentang sosok Joko Widodo (Jokowi). Dia meminta apakah Ketua Umum PDI-P Megawati Soekarnoputri dapat mengusung Jokowi menjadi sosok Gubernur DKI Jakarta. Alasannya sederhana, Megawati memiliki kendaraan politik dan Jokowi adalah satu kadernya.

Perkenalan JK dan Jokowi terjadi di Semarang dalam sebuah acara yang diadakan PDI Perjuangan. Saat itu JK bukan lagi seorang Wakil Presiden. Megawati merespons niat JK dengan mengadakan survei internal partai. Pada survei itu, Jokowi unggul. PDI Perjuangan pun mengusunginya dan berkoalisi dengan Partai Gerindra. Lucunya, Jokowi tak pernah tahu peran JK tersebut.

Pernyataan tegas JK untuk mendukung Jokowi ke DKI Jakarta baru disampaikan secara terbuka saat acara buka puasa di kediaman pribadinya di Dharmawangsa pada medio 2011. Pada acara itu hadir Jokowi, Yuddy Chrisnandy, Anies Baswedan, serta beberapa tokoh lain.

Singkat kata, Jokowi yang berpasangan dengan Basuki Tjahaja Purnama merajai Pilkada DKI Jakarta 2012. Mereka berdua memimpin Ibu Kota.

Hubungan Jokowi dan JK tak berhenti di situ. Pada pemilihan presiden 2014, Megawati bimbang mengenai calon yang akan diusung PDI Perjuangan. Di tengah kebimbangan “Si Ibu”, muncul Sofjan Wanandi.

Sebelum bertemu Megawati, Sofjan Wanandi telah bertemu dengan JK. Sofjan menanyakan kesediaan JK untuk menjadi Wakil Presiden, mendampingi Joko Widodo. JK awalnya menolak. Alasannya sederhana, ingin menikmati waktu bersama keluarga.

Sofjan mengenal JK sejak mahasiswa. Sofjan pun memainkan kartu andalan untuk membujuk karibnya itu. JK luluh karena Sofjan mengajak JK meninggalkan sebuah *legacy* untuk Indonesia.

Jokowi tak menolak setelah disodorkan nama JK. Jauh sebelum penetapan sebagai calon presiden, JK telah melihat potensi Jokowi yang berangkat dari kota kecil di Jawa Tengah. Maka JK menciptakan sebuah *move* agar lawan-lawan tertuju pada dirinya, membuka ruang gerak bak seorang *fantasista* kepada seorang penyerang untuk bersiap mencetak gol.

Kenaikan harga BBM dan konversi minyak tanah adalah contoh lain mengenai bagaimana seorang *fantasista* mampu membaca gerakan di sekitarnya.

Hampir satu jam lamanya Totti mendengarkan penjelasan soal persamaan keduanya sebagai *fantasista*. Totti menerawang, mengingat kembali perjalanan kariernya selama di sepakbola. “Ah, seandainya bisa muda kembali dan kembali ke masa lalu,” kata Totti dalam benaknya.

Benarlah perkataan Luciano Spalletti yang hendak memberikan hadiah mesin waktu kepada anak didiknya itu. Ya, mesin waktu DeLorean dari kisah *Back to the Future*, sehingga Spaletti bisa melihat Totti terus bermain sepakbola. Sama halnya dengan pelatih Fabio Capello yang memenangi Scudetto bersama Totti di tahun 2001. Dia ingin mantan anak didiknya menjadi lebih muda lagi.

JK dan Totti duduk dalam diam sambil mengagumi pribadi masing-masing. Lantunan lagu Celine Dion yang berjudul “How Does A Moment Last Forever” terdengar samar-samar dari balik kamar cucu JK.

How does a moment last forever? How can a story never die?

It is love we must hold onto

Never easy, but we try

Sometimes our happiness is captured

Somehow, our time and place stand still

Love lives on inside our hearts and always will ✨



 <http://buku.kompas.com>

 buku@kompas.com

 @BukuKOMPAS

 Penerbit Buku Kompas

KOMPAS

PENERBIT BUKU (021) 5347710

#JK75

SAAT HOST MENGOREKSI OMONGAN MENTERI

Oleh: Zeki Rahmat

Usai tak menjabat sebagai Wakil Presiden periode 2004-2009, JK cukup sering mondar-mandir di layar kaca. Akhir tahun 2011 hingga awal tahun 2014, Kalla sempat memiliki sebuah program *talkshow* di Kompas TV yang bertajuk *Jalan Keluar*, program yang bila disingkat sama dengan panggilan JK.

Jalan Keluar adalah sebuah *talkshow* 60 menit, membahas berbagai isu yang hangat di masyarakat dengan menghadirkan berbagai narasumber, baik di pemerintahan dan instansi terkait. Di akhir acara, program ini akan memberikan solusi untuk sebuah permasalahan.

Adalah Buyung Wijaya Kusuma, selaku General Manager Kompas TV kala itu yang mengajak JK untuk membuat sebuah acara *talkshow* di televisi. Ketika diminta menjadi Pembawa Acara (*Host*), JK sempat kaget.

“Waktu nganggur enggak ada kerjaan, mau pulang kampung, tapi terlanjur di Jakarta. Diajak sama Buyung, datang ke rumah saya dengan teman-temannya. Saya tanya ada apa? Mau diundang di TV. Saya pikir sebagai narasumber, ternyata tidak, jadi *host*. Hah? *Host*? Bagaimana caranya? Biasanya saya narasumber saja. Ini jadi *host*,” cerita JK saat pertama kali ditawarkan jadi *host Jalan Keluar*.

JK pun menerima tawaran menjadi *host*. Tapi ada syaratnya: cukup tayang satu kali dalam sebulan. Namun Buyung meminta tayang satu kali sepekan. Setelah melalui negosiasi yang panjang, akhirnya disepakati program *talkshow Jalan Keluar* tayang sekali dalam dua minggu. “Dua kali sebulan, bolehlah,” kata JK.

Awalnya program ini dirancang untuk satu tahun, namun bisa bertahan selama dua tahun lebih. Produser *Jalan Keluar*, Veronica Hervy, menjelaskan, sambutan masyarakat terutama di media sosial kala itu cukup bagus, sehingga program ini dapat bertahan selama dua tahun lebih. “Jadi

bisa bertahan sampai awal 2014, pokoknya sampai JK ikut Pilpres 2014, karena beliau resmi jadi calon wakil presiden, jadi programnya kita stop,” kata Veronica

Dua tahun bertindak sebagai produser program *Jalan Keluar*, Veronica mengaku senang. Sebab, tidak sulit mengarahkan JK untuk memandu sebuah *talkshow*.

Memberi *briefing* pada JK dianggap tidak susah. Kru *Jalan Keluar* hanya memberi *pointer*, JK langsung mengerti. “Selanjutnya, JK yang mengolah sendiri di depan layar. JK punya gaya tersendiri di depan layar, jadi kami tidak perlu bentuk lagi,” kata Veronica.



Jusuf Kalla saat menjadi host di program Jalan Keluar. Sumber: Kompas TV

Ada banyak solusi yang diberikan JK di setiap episode *Jalan Keluar*. Semua solusi itu berasal dari bekal pengalaman JK sebagai seorang pengusaha, ketua organisasi, mantan menteri, hingga mantan Wakil Presiden.

Bagi JK, menjadi *host* dan memiliki program *talkshow* di televisi cukup menyenangkan. Ada pengalaman baru yang cukup dinikmatinya. JK sedikit menceritakan ketika beberapa menteri diundang di acaranya, dan sempat salah ngomong. JK langsung mengoreksi omongan menteri.

“Tetapi menarik karena kalau menteri diundang, kalau salah ngomong saya koreksi. Jadi enak juga. Kalau *host* lain mungkin ragu koreksi, kalau saya tidak. Anda ini salah ngomong, jangan begitu dong. Itu enaknya mantan Wapres jadi *host*,” kata JK, lalu tertawa. ✿



JK BERSAMA
KELUARGANYA

BERAKHIR PADA SELEMBAR KERTAS DAN DILIPAT

Oleh: Novianti Setuningsih

Beberapa di antara kita yang kerap membawa pekerjaan ke rumah? Pasti banyak. Termasuk saya, meskipun sering berakhir di alam mimpi dan akhirnya dikerjakan esok harinya. Membawa pekerjaan ke rumah sungguh suatu hal yang terkadang sia-sia, setidaknya buat saya.

Tetapi, saya banyak belajar semenjak ditugaskan kantor mengikuti setiap kegiatan Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla, dua tahun lalu. Tahukah Anda, ternyata orang nomor dua di negeri ini tidak pernah membawa pekerjaannya ke rumah? Sebagaimana jargon yang terkenal saat ia maju menjadi calon presiden tahun 2009 silam, kalau bisa cepat diselesaikan maka lebih baik. “Lebih cepat, lebih baik,” Masih ingat kan? Walaupun ketika itu berakhir dengan kekalahan.

Sofjan Wanandi, pengusaha senior yang juga sahabat karib JK, membenarkan bahwa JK tidak pernah membawa pekerjaan ke rumah. Bahkan, ia tidak pernah mendiskusikan pekerjaannya dengan orang rumah, termasuk istri tercinta yang telah memberikannya lima orang anak, Mufidah Jusuf Kalla.

Menurut Sofjan, JK memiliki prinsip bahwa rahasia negara tidak untuk dibagikan kepada siapa pun. Termasuk, keluarganya sekalipun. Semua dipikirkannya sendiri, tentu dibantu oleh anak buahnya. “Baca saja koran,” demikian jawaban JK jika ditanya perihal pekerjaannya yang menyangkut negeri ini oleh orang rumah, menurut cerita Sofjan.

Oleh karena itu, ia mengaku kerap menjadi *information center* atau tempat bertanya dari Ibu Mufidah Jusuf Kalla yang penasaran dengan apa gerangan persoalan yang merisaukan suaminya. Meskipun sang ibu negara akhirnya harus menerima jawaban seadanya.

Saat mendapatkan kesempatan mewawancarai JK, saya mendapatkan konfirmasi mengenai hal itu. Ternyata, kebiasaan tidak membawa pekerjaan ke rumah sudah dilakukan mantan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat era kepemimpinan Megawati Soekarnoputri ini sejak belum bergabung dalam pemerintahan.

“Saya itu begitu pulang ke rumah tidak pernah bawa kerjaan. Jadi jangan harap istri saya tahu banyak. Itu sejak dulu. Saya tidak mau di rumah itu berpikir, di rumah tenang-tenang sajalah, urus anak, urus cucu,” jawab JK, yang membuat saya kagum.

Menurutnya, setiap berangkat kerja ia cukup membawa notes kecil tipis atau selebar kertas yang dilipat. Kemudian, disandingkan dengan sebuah pulpen dalam saku bajunya. “Kertas kecil disakuin. Kertas kosong. Ini saya di rumah mesti bawa,” katanya. Selebihnya, ternyata semua sudah terekam dalam ingatan.

Pernah dalam kesempatan tanya jawab yang dijadwalkan mingguan dengan para jurnalis, kertas tak ada dalam saku bajunya. Dengan kode menggerakkan tangan seperti hendak menulis, sang ajudan langsung kebingungan mencari kertas dan pulpen.

Pernah juga hanya bermodalkan selebar kertas kecil tersebut, ia menghitung biaya pembangunan kompleks perumahan karyawan saat meninjau pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Batam, Kepulauan Riau, tahun lalu.

Tidak salah kalau saya jadi berpikir bahwa semua persoalan bangsa dan ide cemerlang akan berakhir pada sebuah notes kecil atau selembah kertas HVS putih yang kemudian dilipat menjadi empat. Lalu, diletakkan dengan apik berdampingan dengan pulpen dalam saku baju sebelah kiri atau saku celana panjangnya.

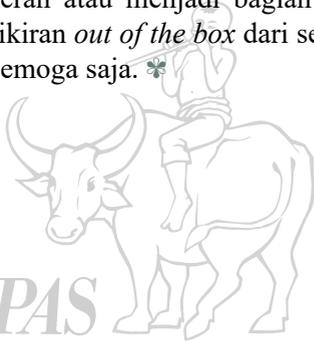
Saya jadi ingat, mungkin itulah alasan kenapa semua pakaian pria berdarah Bugis ini selalu dilengkapi sebuah kantong kecil di sebelah kanan atau kiri. Mulai dari kemeja putih yang lengannya kerap digulung hingga siku atau kemeja batiknya. Jujur, saya jarang melihat JK mengenakan setelan jas kecuali saat ia menyambut tamu kenegaraan atau menghadiri pelantikan petinggi negeri di Istana Negara. Jadi, saya jarang melihat ritual mengantongi notes atau kertas dalam saku jas.

Kemudian, pikiran saya menerawang jauh soal betapa pentingnya notes dan kertas-kertas lipat tersebut bagi negara ini. Kira-kira, disimpan

di mana ya? Apakah dalam lemari besi, brankas dengan kode rumit, atau tempat tersembunyi lain? Atau malahan berakhir menjadi pembungkus gorengan, sebagaimana kertas ujian saya sewaktu sekolah dulu? Kalau kemungkinan terakhir, tampaknya tidak mungkin, he-he-he.

Khayalan selanjutnya, bagaimana jika kertas-kertas yang pasti jumlahnya banyak tersebut hilang. Tetapi, pastilah semua kertas tersebut tersimpan dan tertata dengan baik, sebaik pembagian waktu seorang Jusuf Kalla antara pekerjaan dan keluarga.

Namun, pikiran yang paling usil adalah berapa harga kertas-kertas tersebut jika kemudian dilelang. Tetapi, saya tetap berharap suatu hari nanti bisa melihat koleksi kertas dan notes tersebut dipajang dalam sebuah pameran atau menjadi bagian dari benda sejarah karena begitu banyak pemikiran *out of the box* dari seorang Jusuf Kalla yang tertuang di dalamnya. Semoga saja. ✨



KOMPAS
P E N E R B I T B U K U

 <http://buku.kompas.com>
 buku@kompas.com
 @BukuKOMPAS
 Penerbit Buku Kompas
 (021) 5347710

#JK75

PRIA MAKASSAR PANTANG FOTO DI DAPUR

Oleh: Dani Prabowo

Dan ternyata cinta yang menguatkan aku. Dan ternyata cinta tulus mendekap jiwaku. Sebuah potongan lirik dari penyanyi Anji, yang berjudul “Ternyata Cinta”, tampaknya pantas diberikan kepada sosok Wakil Presiden Republik Indonesia ke-12 Jusuf Kalla atau yang akrab disapa JK.

Ini bermula ketika saya berbincang dengan Imam Sukanto, fotografer *Tempo*. Ia bercerita bagaimana pengalamannya saat diminta mengambil foto JK, usai memenangkan pemilihan presiden 2014.

Momen yang harus ditangkap, kemesraan JK bersama istrinya, Mufidah Kalla.

“Waktu itu aku mendapat tugas memotret kemesraan Pak JK dengan Ibu dan Pak Jokowi dengan Ibu,” cerita Imam.

Tentu bukan persoalan mudah untuk mengatur orang nomor dua di negeri tersebut, untuk mengikuti pose yang diinginkan. Terlebih lagi, kemesraan yang menjadi tema foto tersebut.

Saat itu, pengambilan gambar dilakukan di kediaman pribadi JK yang berada di bilangan Dharmawangsa, Jakarta Selatan. Ketika bertemu pasangan itu, aura kebakakan dan keibuan terpancar sejak awal.

Melihat kemesraan keduanya dan ruangan dapur, Imam sontak meminta agar JK dan istri untuk berpose di sana. Ide ini timbul lantaran mengingat sosok Mufidah yang suka memasak.

“Tiba-tiba muncul ide sederhana, Ibu kan suka masak dan Bapak adalah kepala rumah tangga,” ungkap Imam.

Saat Imam meminta izin untuk berpose di dapur, JK tak langsung mengiyakan. Ia malah mempertanyakan alasannya. Sebab, sebagai orang Bugis, permintaan Imam tak sesuai kebudayaannya.

Imam pun mencoba menjelaskan kepada JK alasan di balik pengambilan foto di dapur. Kepada pria yang sudah dua kali menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia itu, ia menjelaskan, salah satu kunci kesuksesan pria dapat dilihat di dapur. Bila dapur ngebul, sudah dapat dipastikan kepala rumah tangga itu sukses dalam bekerja, karena segala kebutuhan kehidupan rumah tangga dimulai dari dapur. Begitulah alasan Imam kepada JK.

Akan tetapi, lagi-lagi JK tetap berpendirian sama. Dia masih menolak untuk berpose di dapur dengan alasan serupa.

“Tapi saya enggak mau foto di dapur. Laki-laki Makassar itu pantang foto di dapur,” ucap Imam meniru perkataan JK saat itu.

Mufidah yang mendengar percakapan tersebut langsung memotong pembicaraannya. Bukannya mendukung suaminya, ia justru mendukung ide Imam.



Wapres JK dan Ibu Mufidah berfoto di dapur rumah pribadi mereka, Jalan Darmawangsa, 2014. Sumber: Imam Sukamto

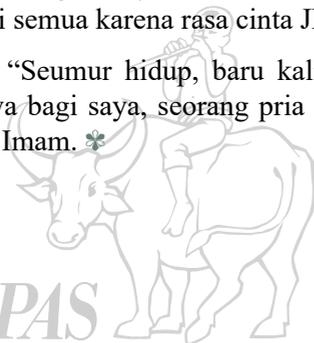
“Udahlah Pak, enggak apa-apa sekali-sekali foto di dapur,” begitu kata Mufidah, saat diceritakan Imam. Beruntung bagi Imam, ucapan Mufidah membuat JK berubah pikiran karena ia langsung bergegas menuju dapur.

Lensa Nikon milik Imam bertarung dengan waktu untuk mendapatkan momen terbaik. Kemesraan di dapur itu diperlihatkan JK melalui rangkulannya kepada Mufidah.

Hasil foto pun ditunjukkan. Kepuasan sekaligus rasa kagum dan keheranan dilontarkan JK kepada Imam saat itu.

Imam tak menduga bahwa apa yang terjadi barusan adalah momen istimewa bagi JK, yaitu berfoto di dapur di mana merupakan pantangan. Dan, ini semua karena cinta JK kepada sosok Mufidah.

“Seumur hidup, baru kali ini saya berfoto di dapur. Ini sangat istimewa bagi saya, seorang pria Makassar foto di dapur,” seloroh Kalla kepada Imam. *



 <http://buku.kompas.com>

 buku@kompas.com

 @BukuKOMPAS

 Penerbit Buku Kompas

 (021) 5347710

KOMPAS
PENERBIT BUKU

#JK75

JK, KELUARGA, DAN MEJA MAKAN

Oleh: Rendy Wicaksana

Aku adalah laki-laki yang dibesarkan dalam alam poligami.

Hidupku didampingi seorang ibu yang menapaki hari dengan batin terluka.

Aku akan bercerita tentang emak, perempuan indah yang mengajarkan aku tentang hidup.

Tiga bait di atas adalah cuplikan puisi yang dibacakan langsung oleh Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla atau JK dalam acara *Mata Najwa*, 28 September 2016. Sebagai pria yang sibuk mengurus pemerintahan, dia tak lupa selalu membagi waktunya untuk keluarga.

Rasa kekeluargaan JK yang begitu besar tidak lepas dari kisahnya semasa kecil di Makassar dulu. Semenjak remaja, JK muda sudah diberi tanggung jawab besar untuk menjaga keluarganya, terutama sang ibunda. Maklum saja, JK dibesarkan oleh ayah yang berpoligami sehingga perhatian sang ayah tidak sepenuhnya didapatkan JK dan ibunya. JK muda pun merasa terpanggil untuk menjadi sosok pemimpin di tengah keluarganya.

Ayah JK harus berpindah-pindah dari rumah istrinya ke rumah JK setiap harinya. JK muda pun sering melihat *Emak*, panggilan JK kepada ibunya, bersedih. “*Kalo Emak* saya merasa sedih dan tentu siapa yang tidak sedih? Makanya saya berusaha menggembirakannya, bagaimana menemaninya sambil saya sekolah dan kerja juga di toko bapak saya,” cerita JK.

Masa muda JK juga dihabiskan dengan menjadi “wakil” kepala keluarga. Hal itu tergambarkan dari kisah mudanya yang dihabiskan untuk mengantar adik-adiknya ke sekolah, mengambil rapor, melindungi *Emak* dari amarah ayah, hingga mengantarkan *Emak* bersalin.

Beban tanggung jawab kepada JK semakin besar ketika ia ditinggal *Emak* untuk selama-lamanya. *Emak* Athirah meninggal dunia akibat penyakit kanker hati di usia 56 tahun. JK mengingat betul pesan terakhir almarhumah sebelum kemudian berpulang ke Rahmatullah. “Sebelum masuk kamar operasi dia berpesan sama saya, ‘Anakku, ini terakhir kita ketemu. Jaga adik-adikmu’,” kenang JK.

Emak Athirah kini tidak perlu khawatir. Tidak hanya JK mampu menjaga adik-adiknya dengan baik, kini JK mampu menjaga istri, anak, cucu, hingga roda perekonomian Bangsa Indonesia. *Emak* pernah bermimpi JK menjadi gubernur dan kini JK menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia.

Namun, belum sampai ke tahap wakil presiden, *Emak* sudah terlanjur berpulang. Tidak sempat berterima kasih kepada *Emak*, kini JK hanya bisa melampiaskan rasa rindu dan rasa kasihnya kepada keluarga barunya—bersama Mufidah, kelima anaknya, dan ke-12 cucunya—di waktu favoritnya, yaitu di meja makan.

Ya, meja makan. Di sela kesibukannya, JK senantiasa meluangkan waktu untuk makan di rumah. Makan menjadi momentum favorit JK untuk berkumpul bersama keluarga atau sekadar meluangkan waktu sebelum melanjutkan pekerjaannya. Selain untuk kumpul bersama keluarga, ternyata JK punya alasan lain kenapa ia hampir selalu makan di rumah. Alasannya tak lain dan tak bukan adalah sang istri. Bukan karena takut dimarahi istri kalau tidak makan masakannya, melainkan karena masakan sang istri adalah masakan favoritnya.

“Bapak enggak pernah mau makan di luar. Selalu mau makan di rumah karena enggak ada yang bisa mengalahkan masakan mama,” cerita Chairani Kalla, putri bungsu JK.

Dalam *Mata Najwa* episode “Romantika JK”, JK turut berkisah mengapa ia senang makan di rumah. Baginya, masakan Ibu Mufidah lebih enak dibandingkan masakan bibi di rumah. Meski menunya sama, tapi JK paham betul mana yang masakan sang istri tercinta dan mana yang bukan.

Muchlisa Jusuf atau Lisa, putri sulung JK, menyebut ibu dan bapaknya masih mesra bahkan setelah setengah abad bersama. Namun, kemesraan JK dan Mufidah tak pernah terdengar melalui kata-kata manis ataupun kalimat-kalimat puitis bak kisah percintaan di serial Hollywood. Makanan justru menjadi media untuk unjuk kemesraan kedua orang tuanya.

“Masih mesra tapi tidak pernah diucapkan. Hanya melalui sikap. Utamanya dari makanan. Bapak saya tiap hari dibuatkan makanan, masak sendiri, *bikin* sambal. Bapak tahu mana sambal buatan ibu saya, mana buatan bibi. Tiap hari dilayani seperti itu,” tutur Lisa.

Meja makan tampaknya menjadi media akrab JK untuk berkumpul bersama keluarga terkasih. Jika tidak sedang dinas di luar kota, hampir pasti JK tidak absen untuk sarapan dan makan malam bersama keluarga. Tidak lupa setiap tahun JK mengumpulkan seluruh anggota keluarganya untuk sekadar makan bersama, terutama ketika Lebaran tiba.

Chairani atau yang akrab disapa Ade juga pernah bercerita perihal keakraban JK dengan cucu-cucunya kepada wartawan saat tengah merayakan hari raya Lebaran bersama keluarga di kampung halaman, Makassar. Ade bercerita bagaimana dekatnya *Papa JK*, panggilan akrab cucu-cucu kepada JK, dengan ke-12 cucunya.

“Rutinitas *kalo* pulang kantor, harus ada cucu yang *nungguin* di rumah. Cucu yang bukain sepatunya, kasih minum. Selalu main-main. Dari (cucu paling) tua sampai muda semuanya dekat (dengan JK),” cerita Ade.

Kedekatan JK dengan keluarganya juga sempat tertangkap oleh para pewarta ketika dirinya menghabiskan pergantian malam tahun baru 2015-2016 di Yogyakarta bersama staf dan juga keluarga besarnya. Ada dua alasan saat itu mengapa JK memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk merayakan tahun barunya. Pertama, karena Yogyakarta pada saat itu terpilih sebagai kota berkinerja terbaik tahun 2015.

Alasan kedua, JK ingin mengajak cucu-cucunya melihat candi-candi bersejarah di Kota Keraton itu. “Saya tanya cucu saya, ‘*Udah* pernah liat Borobudur belum?’ Katanya belum. Pernah *liatnya* Bali lagi, Singapura lagi,” cerita JK di Yogyakarta kepada wartawan.

Setelah melihat kegigihan JK untuk menyeimbangkan waktunya antara kerja dan keluarga, saya yang hanya pegawai jadi ikut berkaca diri karena sering absen di rumah. *Nah*, Anda-Anda semua bagaimana? Yakin masih jadikan kesibukan sebagai alasan tidak bisa kumpul dengan keluarga? Wapres saja bisa, masak Anda tidak? ❀

ADA APA DENGAN JK DAN MUFIDAH?

Oleh: Rendy Wicaksana

Biasa saja. Kedua kata itu adalah jawaban istri Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK), Mufidah Kalla, ketika ditanya bagaimana rasanya kembali menjadi seorang istri Wakil Presiden Republik Indonesia. Jawabannya boleh dikatakan kontras dengan bayangan sebagian orang seperti jawaban “senang sekali” atau “sangat bangga”.

Jika dipikir-dipikir, jawaban Mufidah tersebut sebenarnya masuk akal. Ia sudah pernah mendampingi JK sebagai wakil presiden selama lima tahun (2004-2009) dan sekarang berlanjut lagi untuk kedua kalinya. Lelah sudah pasti dirasakan wanita yang berusia 74 tahun tersebut, apalagi jika dimintai tanggapan lagi soal JK.

Malah, di suatu kesempatan, Mufidah mengungkapkan bahwa sesungguhnya ia tidak senang melihat JK kembali menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia. Selain karena usianya sudah tak lagi muda, dirinya harus kembali siap mendampingi JK di hampir semua kunjungan kerjanya baik di dalam maupun luar negeri.

“Sebenarnya saya sudah tidak mau lagi beliau jadi wakil presiden. Awalnya, cucu-cucu sudah senang (JK) lepas dari panggung politik. Saya juga bilang, ayolah kita bersenang-senang saja, keliling-keliling sama anak, cucu,” cerita Mufidah kepada wartawan.

Cucu-cucu pun, kata Mufidah, tidak senang JK kembali menjadi orang terpenting nomor dua di Indonesia. Sebab, jabatan itu akan membuat JK semakin sibuk dalam urusan negara yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bertemu ke-12 cucunya. “Tidak usahlah *Papa* (panggilan kakek untuk JK) jadi wapres lagi. Nanti kita tidak bisa selalu ketemu, tidak bisa jalan-jalan,” ujar Mufidah menirukan perkataan cucunya.

Meski ada keluh dan kesah, Mufidah sadar bahwa JK pasti punya alasan di balik keputusannya kembali ke Jalan Medan Merdeka. Menurutnya, tidak mungkin JK mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang. Oleh karenanya, belakangan dirinya memutuskan untuk berubah sikap. “Tadinya saya tidak senang (JK jadi Wakil Presiden RI lagi). Tapi (setelah paham alasannya), ya sekarang sudah senang,” ujarnya kepada awak media sambil tertawa.

Lagipula, kata Mufidah, JK sudah berjanji kepadanya. “Nanti, *Insyallah*, kalau *Papa* berumur panjang, kita jalan-jalan ya,” lanjut Mufidah menirukan perkataan suaminya kepada para cucu.

Kesal dengan JK

Siap menerima JK kembali menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia bukan berarti Mufidah anti sebal dengannya. Ia mengaku kadang-kadang merasa kesal jika JK tidak menceritakan apa yang dikerjakannya atau diceritakan media tentangnya.

“Saya baca di koran suka ada yang bilang JK *gini*, JK *gitu*. Saya tanya, benar enggak tuh. *Eh*, dia malah bilang baca aja koran itu. Saya jadi sebal, enggak mau tanya-tanya lagi *deh*,” cerita Mufidah sembari merengut ketika menceritakan percakapannya dengan JK.

Sikap JK yang demikian bukannya tanpa alasan. Entah Mufidah tahu atau tidak, JK paling *ogah* membawa pulang pekerjaannya ke rumah. Rumah, menurut JK, adalah tempat untuk bersantai bersama anggota keluarganya. Oleh karenanya, daripada pulang membawa pekerjaan, JK selalu memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya dahulu sebelum bertemu Mufidah di rumah. Kalau terpaksa, baru pekerjaan dibawa pulang ke rumah dinasnyanya di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat.

Keengganannya bertemu Mufidah sambil membawa pekerjaan juga bisa dilihat dari kebiasaannya jarang membawa tas kerja. Tas kerja JK, menurut wartawan senior dari kantor berita Antara, Jaka Sugiyanta, lebih sering ditinggal di ruang kerjanya dibanding dibawa pulang.

“Saya pernah tanya (ke JK), kenapa tidak pernah bawa tas. *Nah*, ketika lagi ada obrolan santai, bapak mengatakan bahwa tidak ada permasalahan yang terselesaikan kalau kita pasrah. Kedua, jangan bawa pulang persoalan kantor ke rumah. Makanya, tas itu hanya di kantor. Itu saya ikuti juga,” ujar Jaka sambil tertawa.

Mufidah di Mata JK

Terlepas dari sikap Mufidah yang sempat tidak mendukung dirinya kembali menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia, JK tetap memandang Mufidah sebagai sosok yang spesial. Malah, menurut JK, pencapaiannya selama ini tidak lepas dari dukungan Mufidah yang sudah mendampingi selama setengah abad.

“Di balik laki-laki hebat, ada wanita yang lebih hebat lagi,” ujar JK soal Mufidah.

JK menambahkan bahwa Mufidah bukan sekadar istri seorang wakil presiden atau ibu negara yang baik saja. Ia berkata, Mufidah juga ibu rumah tangga yang baik, yang bisa mengatur anak-anaknya maupun cucu-cucunya. Hal itu, kata JK, memberinya ketenangan tiap kali bekerja.

“Ya kita juga bekerja baik kalau rumah diatur dengan baik, anak-anak baik. Jadi, ada ketenangan, ada dorongan (dan) semangat,” ucap JK bangga. 🌸

<http://buku.kompas.com>



Wapres JK menyuapi istrinya, Mufidah, yang berulang tahun ke-74.
Sumber: Tim Media Wapres

SAYA PANGGIL IA PAPA

Oleh: Yasir Nene Ama

Cuaca terik menemani kedatangan saya dan rombongan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Wajar, karena waktu menunjukkan 30 menit lewat dari pukul 11.00 WITA. Hari itu bukan kali pertama saya ke Makassar bersama rombongan Wapres untuk meliput kegiatannya.

Kegiatan waktu itu tidak begitu padat, jadi saya punya waktu bersantai di kota, termasuk menemui salah satu kawan yang selalu saya hubungi ketika ada di Makassar. Kami bertemu sekitar 2014 lalu, ketika saya meliput kegiatan Jusuf Kalla di kediamannya di Jalan Haji Bau, Kota Makassar. Namanya Muhamad Haikal dan ini dia kisahnya.

Suatu pagi di awal Januari 2005, Haikal terbaring di salah satu bangsal Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Luka ditubuhnya belum pulih betul. Bagian kaki dan lengannya masih dibalut perban, kepalanya masih pusing. Umurnya baru 13 tahun, usia yang sangat muda untuk menghadapi kenyataan yang menimpanya.

Haikal tidak peduli dengan sepihnya bangsal yang ia tempati kala itu. Di benaknya, masih jelas tergambar bencana besar yang mendera hidupnya. Bencana yang membuatnya harus dibawa ke Jakarta untuk dirawat. Bencana yang membuatnya harus kehilangan kedua orang tuanya untuk selama-lamanya. Bencana yang membuat ia kehilangan adik dan saudara-saudaranya. Bencana yang membuat rumah dan kota kelahirannya rata dengan tanah. Bencana yang menjadikan seluruh warga Aceh, bahkan seluruh Indonesia berduka. Ya, sulit melupakan dahsyatnya Tsunami Aceh akhir 2004 silam.

“Assalamualaikum.”

Ucap salam dari seorang ibu, kemudian membuyarkan lamunan Haikal saat itu. Seorang wanita berkerudung dengan beberapa perempuan yang ikut mendampingi. Wanita itu kemudian menghampiri Haikal. Di

dalam hatinya, paras wanita ini seperti tidak asing namun dia tidak ingat betul siapa dan kapan ia pernah melihat wanita tersebut.

“*Walaikumsalam* Bu, nama saya Haikal,” jawabnya singkat. Perawat kemudian membisikkan sesuatu secara singkat kepadanya yang membuatnya tahu siapa wanita yang mengunjunginya saat itu. Sejumlah pertanyaan pun langsung disampaikan oleh wanita itu, mulai dari bagaimana kondisi luka, keadaan keluarga, hingga pertanyaan yang masih diingat betul oleh Haikal.

“Kamu mau *disekolahkan* sama saya? Kalo mau nanti semuanya diurus. Nanti, kalau sudah sembuh, datang ke rumah ibu ya di Jalan Diponegoro.”

“Terima kasih Bu Mufidah atas kebaikannya, *Insy Allah* setelah saya sembuh betul saya akan menemui ibu.” Kesedihan yang dia rasakan sedikit terobati dengan kebaikan dari Bu Mufidah Jusuf Kalla. Betapa tidak, istri orang nomor dua di Indonesia saat itu ingin mengangkatnya menjadi anak. Perasaan campur aduk melandanya.

Sepekan kemudian, Haikal pun pergi menemui Mufidah di kediaman rumah dinas Wakil Presiden. Kemudian, Haikal secara resmi diangkat sebagai anak oleh pasangan Jusuf Kalla dan Mufidah Jusuf Kalla. Tak hentinya Haikal mengucapkan syukur atas apa yang ia dapatkan saat itu.

Pertemuan pertamanya dengan JK juga terjadi saat itu. Haikal masih ingat betul bagaimana saat orang nomor dua di Indonesia itu menyapa dan mengajaknya berbincang. Bukan sebagai seorang wakil presiden dengan korban bencana tsunami, melainkan sebagai seorang ayah dengan anaknya. Mulai saat itulah Haikal memanggil JK dengan sapaan *Papa* dan Mufidah dengan sapaan *Mama*.

Tentu tidak mudah beradaptasi dengan keluarga baru, terlebih Haikal berasal dan dibesarkan di lingkungan yang jauh berbeda dengan keluarga barunya sekarang. Haikal masih ingat betul pengalaman pertamanya diajak berlibur bersama keluarga barunya ke Pulau Dewata. Awalnya, dia canggung, minder bahkan tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika bersama keluarga besar JK. Namun, perlakuan *Papa*, *Mama*, dan anak-anaknya membuat Haikal merasa menemukan keluarga baru. Keluarga yang menerima dia apa adanya, keluarga yang selalu memberikan ia dukungan dan membanjirinya dengan kasih sayang.

Tahun 2008, Haikal merampungkan pendidikan SMA di Kota Bandung. Kota ini dipilih karena dia bisa tinggal bersama keluarganya dan Bandung dianggap kota yang tepat untuk menempuh pendidikan hingga lulus SMA.

“Haikal sekarang sudah lulus, mau jadi apa?” tanya JK dalam suatu kesempatan saat dia telah selesai menempuh pendidikan SMA. “Jadi dokter,” jawab Haikal.

“Kalau begitu, coba kamu mendaftar di Universitas Hasanuddin Makassar. Kalau lulus tes dan kuliah di sana, kamu bisa sekalian tinggal di rumah di Makassar.”

Terasa demokrasi dalam keluarga. Dia tak menyangka keinginannya menjadi dokter langsung didukung oleh *Papa*, yang memiliki latar belakang seorang pengusaha sukses. Ia sempat berpikir, *Papa* akan menyuruhnya kuliah di bidang bisnis sehingga kelak bisa menjadi pengusaha seperti apa yang dicapai *Papa* dan anak-anaknya. Namun, semua kekhawatiran itu tak jadi nyata.

JK benar-benar hadir dan menggantikan sosok seorang ayah untuk Haikal. Dalam berbagai kesempatan, banyak pelajaran hidup yang Haikal dapatkan dari sosok JK. Salah satunya adalah kebiasaan dalam keluarga JK saat makan malam bersama. Sudah menjadi suatu keharusan jika makan malam, semua anak-anak JK harus ikut. Bukan hanya sekadar kumpul dan menghabiskan hidangan yang tersedia, kesempatan itu juga digunakan JK untuk menanyakan kabar dan perkembangan anak-anaknya, tak terkecuali Haikal.

Banyak pelajaran hidup yang selalu Haikal peroleh dari JK. Dalam beberapa kesempatan, dia pernah melihat langsung bagaimana JK menyelesaikan sebuah permasalahan baik dalam bisnis maupun soal pemerintahan. JK selalu visioner dan punya solusi yang tepat untuk semua masalah.

Yang juga Haikal kagumi dari seorang JK adalah fisiknya yang selalu prima. Pernah dia menemani JK dalam sebuah kunjungan kerja selama 3 hari. Ketika Haikal dan beberapa saudaranya merasa kelelahan dikarenakan perjalanan yang jauh dan agenda yang padat, justru JK masih tetap semangat. Haikal pernah bertanya dan jawabannya tak disangka.

“Haikal kalau mau sehat, aktivitas juga harus sehat. Tidak hanya aktivitas jasmani, tapi aktivitas rohani juga harus sehat.”

Haikal selalu melihat kebiasaan pagi JK yang selalu ia coba terapkan dalam hidupnya. Soal aktivitas jasmaniah, setiap bangun pagi dan selesai salat subuh, JK punya kebiasaan duduk santai sebentar, menikmati pisang goreng sambil membaca koran kemudian berolahraga seperti *jogging* atau *treadmill*.

Kalau soal aktivitas rohani, tentu adalah bagaimana bisa bersyukur apa yang kita sudah dapatkan dari Tuhan. Baginya, JK adalah sosok seorang ayah yang sederhana, visioner, serta bijaksana. JK juga pemimpin dan panutan. Sebagai anak angkat dari kebaikan keluarga JK, dia hanya berharap agar JK selalu sehat dan bahagia. ❁



Haikal bersama Jusuf Kalla dan istri saat merayakan Idul Fitri di kediaman pribadi, Makassar, 2015. Sumber: Dokumentasi Pribadi

#JK75



JK DAN GAYA HIDUPNYA

TIGA ORANG DI DUNIA YANG BERANI PERINTAH JK

Oleh: Dani Prabowo

Sebagai orang nomor dua di negeri ini, tak heran bila Jusuf Kalla memiliki kekuatan yang luar biasa. Siapa yang berani memerintah pria asal Makassar yang menjabat sebagai Wakil Presiden RI sejak 2014 itu? Namun, anggapan seperti itu bisa saja salah.

“Kalian tahu enggak, saya ini hanya bisa diperintah tiga orang,” ucap JK seperti dikenang Imam Sukanto, fotografer *Tempo*, saat berbincang dengan saya.

Orang pertama adalah protokoler. Sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia, wajar bila setiap kegiatan yang dijalannya telah terjadwal sedemikian rupa. Mereka yang berada di belakang setiap kegiatan itu yakni Sekretariat Wakil Presiden serta Protokoler RI-2. “Pertama, protokoler, saya *nyerah* deh (diatur mereka),” kata Kalla.

Mematuhi apa yang disarankan protokoler merupakan hal yang lumrah. Pasalnya, tugas mereka memastikan bahwa seluruh agenda wakil presiden dapat berjalan lancar dan baik.

Lantas, siapa pihak kedua yang membuat pria asal Makassar itu menyerah? “Cucu saya,” ucap JK melanjutkan.

Mantan Ketua Umum Partai Golkar itu telah memiliki 12 cucu dari kelima orang anaknya. Sebagai seorang *family man*, Jusuf Kalla dikenal sangat dekat dan menyayangi seluruh cucu-cucunya.

“Apa pun permintaan cucu saya, saya turuti. Jadi, apa pun (yang) cucu saya minta, saya turuti,” kata dia.

Sementara itu, diakui Jusuf Kalla, pihak terakhir yang membuatnya tak bisa berlutik adalah fotografer. Imam yang saat itu mendapat tugas memotret mantan Menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat tersebut sempat “memerintah” Kalla untuk memegang sebuah sempoa, alat hitung perdagangan kuno yang banyak digunakan di Tiongkok.

“Terakhir, fotografer, ha-ha-ha. Jadi hanya tiga orang ini yang bisa atur saya,” tutur JK.

Imam saat itu sengaja meminta JK memegang sebuah sempoa yang ia siapkan guna mendukung tema tulisan dari *Tempo*, yaitu ekonomi. Ada dua sempoa kayu yang dibawanya dan Kalla meminta sempoa tersebut untuk dia simpan di akhir sesi foto. ✿



Fotografer *Tempo* Imam Sukamto dan JK berfoto di Kantor Wakil Presiden, 2016. Sumber: Imam Sukamto

PAK JK, MARAH DONG

Oleh: Putu Merta Surya Putra

Kalau melihat sosok Wakil Presiden RI Jusuf Kalla yang lahir di Watampone, Bone, Sulawesi Selatan, orang akan ragu kalau darah Bugis mengalir di dirinya. Maklum, jika melihat dari televisi atau mengobrol dengan orang, selalu ada senyum dan tawa di wajah pria yang akrab disapa JK itu. Namun, jika mendengar logatnya, barulah orang menyadari bahwa dirinya memang berasal dari Makassar.

Hal yang membuat terheran-heran, meski sudah lama dikenal sebagai seorang tokoh bangsa, tak banyak yang menyoroti dia saat marah. Ya seperti pejabat yang ngetren belakangan ini, sebut saja Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, yang bisa kita cari di mana-mana ekspresi marahnya. Atau, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang terkenal blak-blakan.

Lalu, kapan seorang Jusuf Kalla marah di depan publik? Atau marah dengan hal yang membuat dirinya tersinggung? Coba saja ketik di *search engine* Google. Paling-paling yang akan ditemukan hanya beberapa berita kreasi jurnalis yang dibelokkan sedikit agar mengesankan dia marah. Bahkan, jika yang dicari gambar, justru yang terpampang adalah wajah JK dengan senyuman kecil dan tawanya.

Diingat-ingat, semarah-marahnya JK pun, ia memasang muka yang tenang. Salah satunya, saat dirinya dimintai tanggapan perihal kasus “Papa Minta Saham” yang melibatkan juniornya di Partai Golkar, Setya Novanto.

Dalam kasus itu, JK marah karena rekannya, yaitu Presiden Joko Widodo atau Jokowi, juga ikut dikaitkan. “Ini masalah kami berdua, pribadi, jadi otomatis kami marah,” begitu katanya di depan para jurnalis.

Seorang jurnalis senior dari kantor berita Antara, Jaka Sugiyanta, juga lupa kapan terakhir kali JK marah. Ia mencoba mencari-cari di benaknya dan hasilnya nihil. "Enggak pernah *ngerasa* marah. Itu seingat saya. Tapi, kalau seperti terpukul, iya pernah," kata Jaka.

Yang paling membingungkan, JK tidak menunjukkan kemarahan saat dia kalah di Pemilu Presiden 2009. Tidak hanya tak marah, ia juga mencoba menerima hasil apa adanya dan tidak mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi. "Kalah ya kalah," tiru Jaka yang masih ingat dengan perkataan JK.

Orang dekat JK yang kini menjadi juru bicaranya, Husain Abdullah atau akrab disapa Uceng, juga merasakan hal yang sama. Tak banyak kemarahan JK yang bisa ia lihat. Menurut dia, walaupun JK benar-benar marah, marah yang didapat adalah marah yang mendidik dan membangun.

Uceng memberi contoh saat seorang jurnalis menanyakan keterpurukan rupiah dan menyamakannya dengan sampah kepada JK. JK, kata ia, marah betul kala itu yang jarang sekali terjadi. "Marah dia, tersinggung. Marahnya serius. Artinya, itu waktunya marah," kata Uceng.

Uceng mengingatkan bawah kemarahan seorang JK bukanlah marah karena dia membenci apa yang ditanyakan atau kepada seseorang. Tapi, karena ingin memberikan pelajaran layaknya seorang bapak kepada anaknya. Bahkan, JK tak pernah menyimpan dendam dan punya cara sendiri meredam amarahnya. "Ada manajemen sendiri. Paling, sehabis marah, dinasihati yang dimarahi. Dia marahnya untuk mendidik dan tidak tersimpan," kata Uceng. ❀

SAAT JK TAK SUKA MEMBACA

Oleh: Putu Merta Surya Putra

Banyak orang mengenal Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla atau JK sebagai figur yang gemar membaca, khususnya buku. Saking gemarnya, ia pun mencoba menularkan hobinya kepada para ajudan dan jurnalis yang meliputnya.

Coba saja lihat pos penjagaan rumahnya. Di rak besi, tampak berjejer rapi buku-buku dan majalah. Berbagai macam *genre* buku tersedia mulai dari buku motivasi sampai buku keagamaan.

JK juga sangat memperhatikan pengetahuan jurnalis. Pada tahun 2015, JK menginginkan adanya perpustakaan bagi awak media untuk menunjang penambahan wawasan. Soalnya, seringkali kami tidak bisa memperbarui pengetahuan kami karena kesibukan meliput sehari-hari.

Asal tahu saja, kini terdapat rak yang berisikan bermacam *genre* buku di sudut ruangan wartawan, Lantai 3 Kantor Wakil Presiden, Jalan Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat. Meskipun tidak besar, cukup menggoda nalar membaca kami di saat ada waktu lowong dalam agenda Wakil Presiden.

Akan tetapi, ada satu hal yang tidak akan pernah dibaca oleh pria asal Makassar tersebut. Hal itu adalah *hoax* alias berita bohong dalam bentuk apa pun—tak terkecuali *meme*.

Hal itu diungkapkannya pertama kali di depan para petinggi media dan jurnalis saat meresmikan peluncuran Jaringan Wartawan Anti Hoax di Istana Wakil Presiden belum lama ini. Kepada mereka, JK mengaku mendapat *meme* dengan gambar wajah dirinya dan tulisan yang seakan-akan berasal dari mulutnya. Bunyinya, melarang masyarakat untuk memberikan karangan bunga ke Anies Baswedan-Sandiaga Uno pada pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Oktober nanti.

Informasi itu seakan menyindir fenomena “tumpukan karangan bunga” yang dikirim untuk pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat yang kalah dalam kontestasi Pilkada DKI Jakarta 2017.

“Saya diperlihatkan oleh Sofjan (Wanandi, Stafsus Wapres) dan Uceng (Husain Abdullah, Jubir Wapres). Gambar itu menyatakan bahwa saya mengatakan daripada kirim bunga, lebih baik kasih ke anak yatim karena apa gunanya bunga-bunga sepanjang jalan itu. Kapan saya *ngomong* itu? Saya tidak pernah merasa *ngomong*,” tuturnya di depan peserta acara.

“Kebetulan saya tidak suka membaca itu, tak ada waktu membaca gitu-gituan, saya tidak tahu,” ujar JK menambahkan.

Dia juga merasa terkejut nama dan fotonya dijadikan para *netizen* untuk menyerang para tokoh yang bertarung di Pilkada DKI Jakarta. “Terkejut membaca itu. Seakan-akan saya memberikan komentar,” kata JK.

Meski begitu, bukan JK namanya apabila tidak bisa membalikan keadaan. Menanggapi lebih lanjut *meme* atau *hoax* yang ada, ia menyampaikan satu candaan. “Saya tidak pernah mengomentari mengenai bunga-bunga, terkecuali bunga bank. Saya selalu minta untuk turun,” tutur JK.

Dia bahkan berseloroh bahwa kejadian banyaknya kiriman karangan bunga tersebut malah harus disyukuri karena menjadi berkah tersendiri untuk penjual bunga.

“Kalau bunga yang lain itu, berapa pun terserahlah. Setidak-tidaknya, banyak pengrajin bunga yang mendapatkan pekerjaan baik, begitu kan?” ujarnya mantap. ❀

RANTANG JAGA POLA MAKAN

Oleh: Novianti Setuningsih

Bukan rahasia umum untuk orang Bugis memakan makanan Bolahan dari sapi, mulai dari daging, jeroan, hingga tulang yang dimasak menggunakan santan. Demikian juga bagi Wakil Presiden Jusuf Kalla yang biasa dipanggil JK. Apalagi, ia menikah dengan Ibu Mufidah Kalla yang berdarah Minang. Semakin kayalah rasa makanan yang diicipnya.

Dalam usianya yang memasuki 75 tahun, saya perhatikan JK juga selalu menyantap makanan yang disediakan di depannya, apa pun itu. Seperti tidak ada pantangan saja, karena masalah kolesterol, asam urat, ataupun darah tinggi yang kerap diderita orang dewasa di kota besar.

Sedikit bercerita mengenai makanan kepada awak media yang mendapatkan kesempatan mewawancarainya, JK dengan lugas mengaku bahwa dokter hanya memberikan dua pantangan soal makanan. Pertama, jangan memakan makanan yang tidak enak.

Baru mendengar jawaban pertamanya, kami sontak tertawa terbahak-bahak hingga lupa sedang berada di hadapan orang nomor dua di negeri ini. Memang bukan JK jika tidak membuat suasana cair dengan awak media sekalipun.

Pantangan kedua dari dokter adalah jangan makan berlebihan. Mengikuti dua saran dokter, maka semua makanan yang enak tetap dinikmati asal tidak berlebihan. “Itu saja. Jadi, saya *alhamdulillah* mau makan kambing *kek* atau *durian kek*. Kadang-kadang ibu (Mufidah Kalla) marah-marah kalau saya makan durian. Kata dokter kan semua dimakan, kecuali yang tidak enak,” kata JK sambil tertawa.

Tetapi, JK mengatakan risikonya adalah sang istri tersayang harus menjaga pola makannya dengan membekalkan makanan dari rumah yang dikemas dalam rantang. “Risikonya, ibu musti rantang setiap hari,” ungkapnya.

Berbicara tentang rantang, saya jadi teringat film *Kabayan*, di mana tokoh utama (si Kabayan) selalu dibawakan rantang makanan oleh Iteung saat hendak bekerja ke sawah atau kebun. Ternyata, masih ada yang membawa bekal rantangan di zaman yang kerap disebut era modern ini—JK salah satunya.

Bagi JK, rantang tersebut sangat spesial karena makanan yang terdapat di dalamnya dibuat langsung oleh istri yang telah memberikannya lima anak—meskipun untuk membuatnya dibantu *Bibi*, sapaan untuk asisten rumah tangga yang sudah puluhan tahun ikut keluarga Kalla.

Selain menjaga pola makan dan kesehatan, rantang tersebut juga mampu menghemat pengeluaran. Sebab, tidak ada pilihan selain memakan habis semua yang disediakan dalam rantang sehingga tidak perlu makan keluar atau pergi ke restoran. “Karena rantang, saya jadi jarang ke restoran. Jarang sejak dulu,” tuturnya.

Belajar dari JK, mungkin pola membawa bekal dari rumah harus dijadikan kebiasaan masyarakat perkotaan. Selain lebih bersih dan sehat, juga bisa mengirit. Apalagi, di saat semua serba mahal. Untuk sekali makan di restoran cepat saji saja, harus mengeluarkan uang minimal Rp30 ribu. Padahal, yang didapatkan hanya sepotong ayam, nasi sekepal, dan segelas kertas minuman bersoda. Salam sehat. ✨



Rantang makan siang Wapres Jusuf Kalla. Sumber: Tim Media Wapres

SATU MAGRIB DI SUNDA KELAPA

Oleh: Yasir Nene Ama

Hanya ada dua saf, jemaah tidak terlalu banyak. Saya berada di saf kedua. Di depan saya, pria berbaju koko dan berpeci hitam khusyuk mengucapkan tahiyat akhir. Dia duduk persis di belakang imam.

“*Assalamualaikum warahmatullah,*” ucap imam menutup salat berjemaah kami. Beberapa jemaah mulai meninggalkan saf, tapi tidak dengan pria itu. Dia masih bersila.

Terdengar lantunan zikir dari mulutnya. Cukup lama. Setelah itu, dia terdiam seraya mengangkat kedua tangannya. Cukup lama juga waktu dia habiskan dalam kebisuan sambil menyimpuh kedua tangannya. Mungkin banyak doa yang dipanjatkannya.

Saya masih duduk di belakangnya, bersama dengan beberapa pria berbatik yang sesekali berdiri untuk memantau keadaan. Mereka Pasukan Pengamanan Wakil Presiden.

Sepuluh menit berlalu, pria itu kemudian menutup doa dengan mengusap mukanya. Setelahnya, dia berdiri, sambil merapikan koko dan celana bahannya, dia bergeser selangkah ke sebelah kiri, terdiam sejenak, kemudian memulai takbir untuk salat sunahnya. Dari setiap gerakan ruku dan sujudnya, terlihat kalau dia memang sudah tua.

Dua rakaat yang selesai dia lakukan ditutup dengan doa, waktunya tidak selama doa sebelumnya. Pria asal Makassar itu kemudian menghampiri imam yang juga telah selesai dengan salat sunahnya. Perbincangan singkat itu kemudian ditutup dengan saling mengucapkan salam perpisahan.

Pak JK dengan kumisnya yang khas, kemudian melangkahakan kakinya keluar dari masjid. Seketika, beberapa pria berbatik di samping saya langsung sigap untuk mengawalinya keluar dari masjid. Saya masih berada di belakangnya. Niat untuk menyapa saya urungkan. Soalnya, saat berada di pelataran masjid, ternyata sudah ada beberapa orang yang

menunggu kedatangannya. Ada yang sekadar bersalaman, ada pula yang sekadar ingin berfoto bersama. Semuanya disambut hangat olehnya. Dengan gaya khasnya, dia menyambut satu persatu dengan salah satu tangannya dimasukkan ke dalam saku celana.

Tak jarang pula dia berbincang dengan mereka yang mengajak berfoto. “Apa kabar? Tinggal di mana? Lagi *ngapain*?” ujarnya. Hal yang selalu diingat, dia selalu menambahkan kalimat, “Semoga semua *baik-baik*.”

Pria ini sudah berjalan sampai ke pelataran masjid hingga akhirnya menyadari keberadaan saya yang mengikutinya.

“Hei Yaserrrr, apa kabar?”

“Baik Pak, *Alhamdulillah*,” jawab saya sambil menyalaminya.

Kesempatan ini tentu saja saya manfaatkan untuk berbincang, walaupun saya tahu tak akan lama. Saya siapkan semua informasi soal isu terkini mulai dari politik, hukum, sampai peristiwa aktual yang hangat diperbincangkan. Harapannya, agar menjadi amunisi buat saya jika saya diberondong beragam pertanyaan mengenai hal tersebut olehnya. Berkaca dari pengalaman sebelumnya, dia kerap bertanya hal serupa ketika tengah berada di antara yang seprofesi dengan saya.

Namun, ternyata, apa yang saya bayangkan berbeda dengan kenyataan. Dia justru melontarkan pertanyaan di luar prediksi saya.

“*Gimana* Kompas TV? Betah kamu di sana?”

“*Alhamdulillah* betah Pak,” jawab saya singkat.

“Sepertinya karier kamu di Kompas bagus.”

“Iya Pak, *alhamdulillah*. Hari ini enggak ke mana-mana, Pak?” saya balik bertanya.

“Tidak. Cuma di rumah saja sambil *maen* dengan cucu.”

“Tidak semua berita harus disampaikan ke masyarakat. Harus dipilih-pilih. Jangan sampai apa yang diberitakan semakin membuat warga resah. *Nah*, di situlah peran kamu dan teman-teman media.”

Ini bukan pertama kali ia memberikan wejangan kepada saya. Saya ingat betul apa yang menjadi pesan pertamanya mengenai profesi saya tempo dulu.

Pertengahan Mei 2014, saya diberikan tugas mewawancarainya. Itu merupakan wawancara pertama saya dengannya. Saya sempat berpikir wawancara itu akan mengganggu aktivitasnya karena dilakukan terlalu pagi, sekitar pukul 06.30 WIB.

“Maaf Pak, pagi-pagi sekali sudah merepotkan bapak untuk wawancara *live*,” ucap saya saat itu.

“Oh tidak apa apa. Justru kalau saya jadi Anda, juga akan melakukan hal ini. Anda menjadi orang pertama yang pertama kali wawancara *live* dengan saya hari ini. Bekerja itu harus cepat, karena lebih cepat lebih *baik*,” jawabnya sambil menepuk-nepuk pundak saya.

Ada lagi pesan lain yang masih saya ingat betul, waktu saya mengikuti dia berkunjung ke tiga provinsi di tiga pulau berbeda dalam satu hari. Kejadiannya pada Mei 2014.

Perjalanan dimulai dari Pulau Sumatera, berlanjut ke Pulau Kalimantan, dan berakhir di Pulau Jawa. Saat kunjungan terakhir di Kota Bandung, saya menyempatkan diri untuk mewawancarainya. Dengan jadwal yang padat saat itu, ia kembali memberikan pesan di akhir wawancara saya.

“*Gimana* perjalanan? *Cape* enggak?”

“Lumayan, Pak,” jawab saya singkat.

“Kalau kondisi kaya begini, *kalian* jangan lupa jaga kesehatan. Ingat, kesehatan itu penting, jangan sampe pekerjaan membuat *kalian* sakit. Itu tidak *baik*.”

“Siap Pak laksanakan,” jawab saya dengan penuh semangat.

Kembali ke perbincangan antara saya dan pria itu dari Masjid Agung Sunda Kelapa. Tak terasa, obrolan ringan mengantarkan kami sampai ke pagar rumah dinasny. Ia kemudian berhenti di depan pagar rumah, seolah memberi isyarat kalau perbincangan kami harus disudahi. Saya pun berpamitan dengannya.

“Baik, Pak, terima kasih buat *sharing*-nya. Saya mau lanjut pamit dulu.”

“Baik, Ser,” jawabnya singkat sambil berjalan menuju ke dalam rumah dinasny di Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat.

Tak dinyana, salat Magrib saya kala itu di Masjid Agung Sunda Kelapa pada Minggu, 12 Maret 2017, jadi pengalaman saya untuk mengenal sisi lain dari seorang Wakil Presiden Republik Indonesia, Muhammad Jusuf Kalla atau akrab dipanggil JK. ✿



 <http://buku.kompas.com>

 buku@kompas.com

 @BukuKOMPAS

KOMPAS

#JK75

PENERBIT BUKU  (021) 5347710

MISTERI SIULAN JK

Oleh: Sisi Aspasia

Di suatu sore, saat hendak pulang dari kantornya yang berada di Jalan Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat, Wakil Presiden Jusuf Kalla atau JK mengeluarkan nada yang berirama dari siulannya. Tak asing bagiku saat mendengarkan nada-nada yang keluar dari pria asal Sulawesi Selatan itu. Kucoba kuingat-ingat, sembari mencari.

“Cindailah mana tidak berkias, jalannya lalu rentah beribu, bagailah mana hendak berhias, cerminku retak seribu”.

Seingatku, ini adalah potongan lirik dari sebuah lagu yang dilantunkan Siti Nurhaliza, penyanyi asal Malaysia yang terkenal di tanah air.

Aku mulai bertanya-tanya, apakah ini memang kebiasaan seorang JK, yang selalu bersiul, mendengarkan lagu-lagu populer atau memang hanya sebuah momen tak sengaja? Pasalnya, baru kali ini saya melihat seorang pria yang berpredikat orang nomor dua di Indonesia itu melakukan hal tersebut.

Rasa penasaran ini akhirnya terjawab sudah oleh orang dekatnya, yang juga kini menjabat sebagai seorang juru bicara Wakil Presiden Republik Indonesia, Husain Abdullah atau acap kali dipanggil Uceng. Dia membenarkan JK memang sering bersiul.

Bahkan, menurut Uceng, pernah JK bersiul saat berkumpul dengan para orang dekatnya. Mendengar apa yang dilakukannya, seorang melempar pertanyaan untuk menanyakan lagu apa yang sedang dimainkannya.

Akan tetapi, bukan JK namanya jika tak membuat orang berpikir. Bukannya menjawab, melainkan dia memberikan sebuah pertanyaan yang mengundang misteri.

“Ah, kau cari saja lagu apa itu,” kata Uceng menirukan ucapan JK.

Mendengar kata-kata JK, orang dekatnya kemudian melempar sebuah candaan yang bisa jadi menjawab kebiasannya tersebut. “Bapak itu suka bersiul karena tahu kalau nyanyi suaranya fals, makanya bersiul terus,” cerita Uceng.

Menurut Uceng, ada makna di balik kebiasaan bersiul. Menurut dia, kita bisa mengetahui bahwa JK memang penyuka musik dan selera yang didengarnya.

Di mata JK, lanjutnya, arti dalam menyukai dan memilih sebuah lagu memiliki makna yang sangat luas. Bahkan, berpotensi menjadi simbol yang mampu menguatkan sekaligus melemahkan individu hingga kelompok tertentu yang bersinggungan langsung dengan lagu tersebut.

Pengertian itu pula yang membuat JK lebih menyukai lagu-lagu khas dalam negeri lantaran kecintaannya terhadap tanah air.

“Pak JK itu suka mendengarkan lagu genre melayu dangdut. Tapi, lagu barat juga suka. Contohnya Maher Zein. Bapak suka itu,” kata Uceng.

Kesukaan JK akan sebuah lagu, menurut Uceng, adalah hal yang lumrah yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Apalagi, hal itu digunakannya untuk melepas stres ataupun sarana pembangkit semangat di tengah padatnya jadwal sebagai seorang wakil presiden.

Bahkan, jika tak bersiul, dia sering mendengarkan lagu di dalam mobil dinasnya. Tak tanggung-tanggung, Uceng menceritakan, di telepon seluler JK berisi banyak daftar lagu favoritnya yang biasanya akan didengarkan sepanjang perjalanan di mobil.

Lucunya, JK pernah merasa malu saat mendengarkan sebuah lagu. Kala itu, dia menyanyikan lagu Elvi Sukaesih yang berjudul “Bisik-bisik Tetangga”, lagu yang sempat *nge-hits* di kalangan pencinta musik dangdut.

“Pernah sekali waktu Pak JK juga *nyanyi* lagu-nya Elvi Sukaesih yang ‘Bisik-bisik Tetangga’. Ketika kita sampai di Hotel Mulia, beliau bergegas *matiin* lagu itu karena malu juga beliau kalau didengar yang lain,” ungkap Uceng. ❀

GAYA JK KEPADA AWAK MEDIA

Oleh: Tim Wartawan TVRI

Meliput kegiatan Wakil Presiden Jusuf Kalla atau Pak JK di ibu kota, yang terkadang padat dari pagi hingga malam, adalah sesuatu yang selalu ditunggu-tunggu awak media Istana Wakil Presiden. Bagaimana tidak, hampir semua hal yang diucapkan JK mempunyai potensi untuk dijadikan berita, alias *newsworthy*. Terkadang jawabannya lugas, terkadang ada juga yang nyeleneh.

Namun, bukan perkara gampang untuk bisa mendapat jawaban JK atas isu yang tengah hangat. Perlu usaha dan kerja keras. Misalnya, jika JK menghadiri suatu acara, maka kami selaku wartawan harus berjejer rapi di tempat yang akan ia lewati sambil berharap-harap cemas dan bersiap-siap melambatkan tangan agar ia mau berhenti sejenak memberikan pernyataan.

Untungnya, lebih banyak kejadian di mana beliau memberikan pernyataan dibanding tidak. Dan, lumayan sering juga ia berceletoh kepada awak media yang ada di depannya. Tak jarang berbicara dan gaya ia lebih berkesan bagi kami dibandingkan berita yang ia berikan.

Dicari-cari JK

Jarang sekali JK melakukan kunjungan kerja ke luar kota tanpa mengikutsertakan wartawan bersamanya. Minimal ada empat awak media yang dia ajak. Hal itu berlaku untuk kunjungan kerja ke mana pun, tak terkecuali daerah yang jauh sekalipun.

Nah, saking terbiasa mengajak wartawan dalam kunjungan kerjanya, JK terkadang memberikan perhatian ekstra terhadap wartawan-

wartawan yang dia ajak bekerja. Hal itu kami alami ketika mengikuti beliau melakukan kunjungan kerja ke Papua dan Sulawesi Selatan pada 2015 lalu.

Kejadian itu bermula ketika JK dan rombongannya transit di Ambon, Maluku, karena pesawat kenegaraan harus mengisi bahan bakar. Beristirahat di ruang *VVIP (Very Very Important Person)* Bandar Udara Pattimura, Maluku, tiba-tiba JK ingin makan siang bersama seluruh awak media yang mengikutinya.

Tak boleh ada wartawan yang lolos menurut JK kala itu. Saking ingin sekali makan bersama awak media, Pasukan Pengamanan Wakil Presiden sampai ia kerahkan untuk mencari dan mengumpulkan wartawan-wartawan yang sudah menyebar tak karuan posisinya.

Ternyata, dari sekian wartawan yang mengikuti rombongan JK kala itu, kami dari TVRI adalah yang paling susah dicari. Gara-garanya, kami memilih duduk dan beristirahat di ujung ruangan VVIP yang jauh dari JK. Paspampres sampai membentak kami gara-gara sulit dicari.

“Kamu TVRI ya? *Gimana*, sih. Bapak itu menunggu kamu, kamu malah sibuk telepon di pojok. Merapat!” ujar Paspampres kala itu dengan suara nyaring. Dengan sekejap dan sedikit panik, kami langsung berdiri dan bergegas menuju tempat JK. “Siap salah,” ujar salah satu anggota kami kepada Paspampres.

Yah, JK adalah orang yang selalu ingin dekat dengan siapa pun, termasuk dengan wartawan. Sebisa mungkin jangan luput dari pantauannya kalau tidak mau dicari-cari Paspampres, he-he-he...

Pak JK, Olahraga, dan Toko Buku

Sering mengikuti kegiatan JK, bahkan yang hingga berhari-hari, memberi kami kesempatan berharga untuk mengenal JK di luar kegiatan kedinasannya. Salah satunya, soal kebiasaan beliau berolahraga di pagi hari untuk menjaga ketahanan tubuhnya di usia yang sudah kepala tujuh.

Hal itu terlihat jelas saat kami mengikuti Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) di Filipina pada tahun 2015 lalu. Pagi sebelum mengikuti padatnya agenda APEC, JK berjalan kaki mengitari hotel untuk berolahraga.

Kebetulan sekali, kami adalah satu-satunya media yang sudah bangun saat itu. Walhasil, melihat JK berolahraga, kami segera menyusulnya.

“Sudah bangun saja kalian. Atau, jangan-jangan tidak tidur ya?” ujar JK yang sadar atas kehadiran kami. Kami hanya bisa tersenyum sembari menyadari bahwa kami mengikutinya sambil membawa kamera seolah hendak mencegatnya untuk melakukan wawancara.

Soal kami tidur atau tidak bukan satu-satunya pertanyaan yang ditanyakan JK kepada kami. Ia juga bertanya soal toko buku. Perlu diketahui, beliau sangat suka membaca buku.

“Sudah ada toko buku yang buka belum ya?” ujar JK sembari mengitari hotel. Jawabannya jelas, belum ada toko buku yang buka pada jam sepagi itu.

“Pak, di sini buku mahal-mahal, ya?” ujar pewarta kami untuk mengulur perbincangan. Maklum, jarang ada kesempatan bisa berolahraga pagi bersama JK. Percaya atau tidak, jawaban JK cukup menohok untuk pertanyaan sesederhana itu.

“Mahalnya itu karena ukurannya kau,” ujar JK dengan nada bercanda. Sebenarnya ucapan beliau ada benarnya.

KOMPAS
PENERBIT BUKU
Jangan Terlalu Serius

Entah disengaja atau tidak, kami selalu mendapat pengalaman menarik ketika JK turut serta dalam KTT APEC. Kali ini, di KTT APEC 2016 yang berlangsung di Lima, Peru, pada November tahun lalu.

Kunjungan kerja ke salah satu negara di Amerika Selatan tersebut merupakan perjalanan terjauh dan terlama bersama JK yang kami ikuti. Untuk bisa menginjakkan kaki di sana, kami harus terbang lebih dari 30 jam. Selain itu, pesawat kenegaraan yang kami tumpangi juga harus transit di beberapa negara.

Bagi kami, perjalanan puluhan jam tersebut adalah sesuatu yang melelahkan. Stamina dikuras dan diuji. Namun, hebatnya, JK bisa bertahan dalam tantangan seperti itu di usianya yang sudah kepala tujuh, Beliau masih semangat bekerja usai mendarat sementara kami, awak media, mengalami *jetlag* dan kantuk di siang bolong. Mungkin karena olahraga yang beliau lakukan setiap pagi.

Sadar kami kelelahan, JK beberapa kali mencoba menghibur kami. Tujuannya jelas agar kami tetap semangat mengikuti ia bekerja. Misalnya, ia duduk semeja dengan kami dan membicarakan berbagai hal saat menikmati steak di sebuah rumah makan di Lima.

Beliau juga mengajak kami bercanda. Kalau kami ketahuan sibuk mencatat atau membuat berita atas perkataannya, ia akan langsung mengingatkan agar kami sesekali menikmati hidup juga. “Sudah, kalian jangan serius-serius. Santai saja,” ujarnya kepada kami.

JK sendiri juga mencoba untuk tidak terlalu hanyut dalam pekerjaan. Saat melakukan kunjungan ke salah satu situs bersejarah di Machu Picchu, Peru, ia menggandeng istrinya, Mufidah Kalla, selama perjalanan. Ia juga tak lupa berfoto-foto bersama putrinya, Chairani Kalla atau yang biasa dipanggil Mbak Ade.

Di salah satu negara tempat kami transit pun, yaitu Hawaii, Pak JK juga tak melulu memikirkan pekerjaan. Beliau masih sempat memikirkan waktu untuk membeli cenderamata bagi anggota keluarganya. Salah satunya, ia membelikan istrinya hiasan gantung berbentuk matahari yang dijual di jalanan Honolulu, Hawaii.

Dari perjalanan yang jauh itu, kami jadi semakin kagum dengan sosok JK. Kesibukan tak membuat beliau lupa kepada keluarganya ataupun lupa bersikap ramah terhadap orang-orang di sekelilingnya. Jujur saja, kami yang jauh lebih muda ini merasa iri. ❁



Wartawan mengajukan pertanyaan ke JK di Kantor Wakil Presiden, 2015.
Sumber: Husain Abdullah

KALKULATOR, SAKSI BISU PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Oleh: Rizky Jaramaya Tiaresaputri

Pemerintah dalam beberapa tahun terakhir berkali-kali mendengungkan efisiensi anggaran. Kementerian Keuangan beberapa kali memotong anggaran di sejumlah kementerian dan lembaga untuk penghematan anggaran negara. Urusan anggaran negara ini harus dihitung secara rinci agar dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.

Berkali-kali mengemban jabatan pemerintahan, Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) kerap mendapat tugas mengurus bidang ekonomi. Latar belakang sebagai pengusaha membuat JK jeli dalam hitungan anggaran negara. Ada senjata yang kerap dibawanya ketika berurusan dengan hitung-menghitung. Namanya kalkulator, benda seukuran telapak tangan yang selalu tersedia di meja kerjanya.

“Dasar pedagang, selalu hitung-hitungan kan. Banyak hal yang tidak efisien berhasil saya temukan gara-gara kalkulator,” ujar JK pada suatu sore di rumah dinasnyanya. Tak terhitung banyaknya proyek-proyek pembangunan yang ditemukan tidak efisien berkat kalkulator.

JK mencontohkan, salah satunya yakni perbandingan biaya *Light Rail Transit (LRT)* dengan kereta cepat Jakarta-Surabaya. Dalam hitungannya, JK menemukan ada ongkos yang tidak efisien untuk proyek kereta cepat Jakarta-Surabaya. “Bayangkan kalau saya tidak pakai kalkulator, 800 km diusulkan Rp80 triliun, setelah hitung-hitung bisa Rp30 triliun untuk kereta cepat itu,” kata JK.

JK mengaku telah akrab menggunakan kalkulator sejak masih menjadi pengusaha. Bahkan, sejak kecil, dia sudah diajari hitung-hitungan dagang oleh ayahnya, Haji Kalla. Ketika itu, dia diajari cara menghitung dengan menggunakan sempoa. Menurut JK, jari jemari ayahnya sangat lincah dan piawai menggunakan sempoa dalam berdagang.



JK menghitung nilai kebijakan pemerintah di ruang kerjanya, Kantor Wakil Presiden. Sumber: Husain Abdullah

“Saya pernah *diajarin* bapak saya. Kan dua jempol kan, ini itungannya, saya diajarin,” ujar JK. Tak hanya itu, sejak kecil JK juga pernah diberikan tugas oleh ayahnya untuk menjadi kasir. Ketika menjadi kasir, JK menggunakan sempoa untuk melakukan hitung-hitungan dagang. Pengalaman menjadi kasir dan belajar sempoa membuat JK piawai dalam urusan berhitung, terutama yang menyangkut pengeluaran anggaran negara.

JK merupakan sosok yang sangat detail ketika menghitung pengeluaran negara. Pria yang pernah menjabat sebagai Menteri Perindustrian dan Perdagangan ini mencontohkan, ketika menghitung anggaran untuk Asian Games 2018, ada sejumlah aspek yang dihitung. Mulai dari jumlah total peserta, perkiraan makan peserta, dan jumlah peserta yang langsung pulang setelah bertanding. Menurut JK, menghitung anggaran negara harus rinci agar tidak disalahgunakan. “Oh iya, gimana kalau tidak detail, bisa *dimainin* anak buah,” ujarnya.

Kepiawaian JK dalam berhitung ini diamini oleh Juru Bicara JK, Husain Abdullah. Menurutnya, di meja kerja JK selalu tersedia kalkulator dengan ukuran besar untuk menghitung pengeluaran anggaran. Selain itu, JK juga merupakan sosok yang sangat rinci ketika menjelaskan hitungan anggaran kepada para menteri dalam sejumlah rapat di Kantor Wakil Presiden. “Pak JK itu detail sekali, selalu pakai papan tulis ketika menjelaskan,” kata Husain. ❀

LEPAS PENAT BERMAIN GOLF

Oleh: Amriyono Prakoso

Bagi sebagian orang, bermain golf bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Berbagai peralatan yang sama sekali tidak murah dari segi harga harus dimiliki oleh para pegolf. Bukan hanya itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak banyak di Jakarta, khususnya, menjadi alasan bermain golf bukanlah pilihan utama dibanding dengan permainan sepak bola atau badminton.

Namun, hal itu tidak berlaku bagi Wakil Presiden dari dua periode yang berbeda, Jusuf Kalla atau akrab disapa JK. Dirinya justru lebih memilih bermain golf dibandingkan olahraga lainnya yang menguras fisik lebih besar.

Bahkan, suatu ketika, JK sempat mengatakan jika ramainya lapangan golf dapat menjadi parameter perekonomian Indonesia sedang membaik. “Dari dulu seperti itu, kalau sedang krisis sepi. Tapi, kalau baik-baik saja, lapangan jadi ramai,” kata dia. Bukan hanya itu, dari lapangan golf-lah JK menyatakan bisa terjadi interaksi untuk mengembangkan jaringan bisnis di antara pegolf yang ada di lapangan.

Lain lagi dengan pengakuan seorang pengusaha dan juga sahabat baik JK, Sofjan Wanandi. Ia mengatakan bahwa mantan Menko Kesejahteraan Rakyat di era mantan Presiden Megawati Soekarnoputri itu lebih sering bermain golf untuk melepas penat dari seluruh masalah yang sedang dihadapi.

Dalam satu kesempatan, Sofjan mengungkapkan JK menelepon dirinya untuk mengajak bermain golf di lapangan tempat biasa keduanya bermain, di bilangan Rawamangun, Jakarta Timur. Sesampainya di lapangan, pria kelahiran Watampone, Bone, Sulawesi Selatan itu tidak bermain secara baik.

Saat ditanya, JK hanya mengatakan bahwa dia hanya ingin melepas penat dari masalah yang sedang berada di pemerintahan. “Dia kalau main jelek, selalu saya tanya, dan beliau menjawab memang sedang ada masalah jadi dia mengajak main golf,” ungkap Sofjan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

JK bersama PM Malaysia Najib Razak bermain golf.

Selain itu, Sofjan mengaku pernah *diomeli* oleh JK di lapangan golf.

Kejadian itu tepat pada saat dia usai mengkritik kebijakan dari pemerintahan SBY-JK yang dirasa akan menyulitkan para pengusaha.

“Sofjan. Kamu ini teman saya bukan sih?” kata Sofjan menirukan JK.

“Saya bilang, ya memang kenapa kalau teman?”

“Kenapa kau kritik pemerintah terus? Tidak ada benarnya kalau sama kau ini,” kata JK saat itu.

Mendengar hal itu, Sofjan kemudian mencurahkan pendapatnya sebagai Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) yang merasa bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah saat itu akan merugikan para pengusaha. JK, kata Sofjan, balik menjelaskan kebijakan yang diambil pemerintah semata untuk kepentingan masyarakat luas.

Tidak hanya itu, Sofjan menceritakan jika JK juga sering diejek oleh teman-teman pengusaha di lapangan golf. Apalagi, ketika mantan Ketua Umum Golkar itu tidak sedang bermain dalam kondisi yang baik. “Wah, habis dia, kalau mainnya jelek. Kita sering *bercandain* beliau,” tuturnya.

Meski begitu, JK tidak dapat menghabiskan waktu seharian berada di lapangan golf untuk bermain. Dalam satu kali permainan, hanya sekitar sembilan *hole* dihabiskan oleh JK atau sekitar dua jam. Itu pun dilakukan dalam waktu dua kali sepekan, pagi hari sebelum berangkat ke Kantor Wakil Presiden atau menghadiri acara. ✿

SENYUM JK DI BANDUNG, SEMARANG, DAN KELUARGANYA

Oleh: Istman Musaharun

Beberapa orang menyebut Wakil Presiden Jusuf Kalla alias JK sebagai sosok pria yang begitu memperhatikan penampilan. Sebagai contoh, tiap kali beliau hendak masuk ke ruang rapat, ia menyisir rambut dahulu dengan sisir putih kecilnya. Contoh lain, ia memiliki *barber* (tukang cukur) langganan untuk memastikan dirinya mendapat potongan rambut paling pas dan ideal untuk bentuk wajahnya.

Hal serupa berlaku untuk masalah foto. Bapak Jusuf Kalla tidak ingin foto yang jelek. Sebisa mungkin fotonya harus bagus. Kalau perlu, foto ulang jika hasil jepretan fotografer kurang memuaskan. “Biasa begitu (protes). Pak JK (Jusuf Kalla) itu sangat memperhatikan penampilan. Ingin gagah juga dia,” ujar Juru Bicara Jusuf Kalla, Husain Abdullah.

Betapa JK memperhatikan penampilannya di foto sampai memunculkan kisah tiga foto kenegaraannya. Beredar kabar bahwa foto kenegaraan ketiga JK dan Presiden Joko Widodo dibuat karena JK merasa terlihat gemuk saat tersenyum di foto kedua.

Lalu, bagaimana cara JK memastikan penampilannya di foto bisa selalu bagus? Menurut Husain, salah satu caranya adalah pasrah. Pasrah di sini adalah JK rela dirinya diarahkan bagaimanapun asal fotonya terlihat keren.

Tidak semua orang bisa mengarahkan JK dengan baik di depan kamera. Setidaknya ada tiga pihak yang diketahui bisa dan biasa mengatur pose JK di depan kamera, yaitu keluarganya, tukang cukurnya, serta fotografer pribadinya yang bernama Aryono Huboyo Djati.

Mengenal JK sejak tahun 1970an, Aryono sudah hafal betul seperti apa karakter JK di depan kamera. Saking hafalnya, dirinya sudah memiliki

tips dan trik tersendiri yang selalu diterapkan saat mengabadikan kegiatan-kegiatan JK. Salah satunya, teknik untuk mendapatkan senyum JK yang pas.

“Kuncinya ada dua untuk mendapat senyuman beliau yang pas, yaitu Bandung dan Semarang,” ujar Aryono. Bandung dan Semarang yang diucapkan Aryono bukan perkara tempat pengambilan foto. Apa yang ia maksud adalah hal yang perlu diucapkan JK saat diambil fotonya.

Menurut Aryono, pipi JK tampak penuh apabila mengucapkan *cheese* atau *cheers* seperti orang-orang pada umumnya. Sebab, kedua kata tersebut membuat JK menyeringai lebar yang berujung pada kedua pipinya, yang bulat, terangkat ke atas. Malah, terkadang, membuat matanya jadi terlihat sipit.

Berbeda dengan Semarang dan Bandung. Kedua kata tersebut membuat ekspresi JK lebih natural saat difoto menurut Aryono. Bandung, misalnya, biasa digunakan Aryono untuk mengambil ekspresi Bapak Jusuf Kalla yang serius. Dengan kata Bandung, area sekitar pipi Bapak Jusuf Kalla akan terlihat lebih tegas.

“Kalau menyebut Semarang, senyumannya pas. Tetap tersenyum, tapi tidak sampai menyeringai. Pas bagian ‘Rang’ dari Semarang, itu matanya juga jadi tidak sipit,” ujar Aryono.

Teknik lain untuk mendapatkan JK yang lebih “keren” ketika difoto adalah melibatkan anaknya, Chairani Kalla atau biasa dipanggil Ade. Di mata Aryono, JK selalu lebih luwes dan mudah diarahkan ketika Chairani yang mengatur gayanya.

“Ade (Chairani) sudah seperti asisten pribadi saya tiap kali melakukan foto keluarga. Dia yang memperhatikan apa yang kurang. Saya mau semuanya *perfect*. Contoh, kalau kacamata Pak JK turun (tergantung di ujung hidung), dia (Ade) akan menaikkan kacamatanya lagi supaya Pak JK tak terlihat culun,” ujarnya.

Nah, ada yang mau mencoba tips dari Aryono kalau bertemu JK?



KISAH JK DAN TUKANG CUKUR

Oleh: Irene Agustine

Setiap kali saya melakukan wawancara cegat atau *Doorstop* dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK), sering telinga saya mendengar jawabannya yang terkadang nyeleneh, dalem, atau bahkan mencengangkan. Tapi, mata saya, entah kenapa, kerap berhenti untuk mengamati kumis tipisnya.

Sejak meliput keseharian orang nomor dua di Indonesia tersebut mulai tahun ini, kegiatan mengamati kumis JK sering terjadi tanpa sengaja. Hanya terpikir satu hal di kepala saya: kumis JK itu sudah sepaket ya sejak lahir?

Soalnya, saya sempat membaca buku *JK Ensiklopedia* yang lumayan lengkap mengupas tuntas hidup pria asal Watampone, Bone, Makassar, tersebut. Di buku itu saya menemukan foto diri JK waktu menikahi istrinya, Mufidah Kalla, di usia awal 20-an. Apa yang saya temukan? Kumis khasnya sudah *nangkring* sejak saat itu.

Siapa pun yang mengenal JK sejak muda pastilah tahu ciri khas kumis tipisnya itu yang dipertahankan sampai saat ini. “Pak JK itu orangnya selalu konsisten dan loyal, bahkan sampai gaya kumisnya saja tidak pernah berubah,” gurau Husain Abdullah, Juru Bicara Wapres.

Penasaran, saya berpikir mungkin saja ada tokoh idola yang menginspirasi kumis satu-satunya orang di Indonesia yang telah menjabat sebagai Wakil Presiden sebanyak dua kali tersebut.

Ketika ditanyai, JK tertawa dan berujar tidak ada tokoh panutan tertentu. Dia pun mengaku kumisnya itu memang sudah dirawat sejak dirinya duduk di bangku SMA atau hampir sejak 60 tahun lalu.

“Coba kalau saya enggak pakai kumis, mungkin juga cucu saya juga tak kenal saya kan. Ya, penyesuaian saja,” canda JK menjawab pertanyaan saya di pendopo rumah dinasya di Menteng.

Ihwal perawatan, JK mengaku kumisnya rutin dicukur sendiri. Kadang, istri tercinta, Mufidah Kalla, suka berkomentar jika kumis JK panjang sebelah.

“Enggak pernah protes. Tapi, kalau misalnya habis cukur beda atau tipis sebelah itu, dia suka tegur,” tutur JK.

Sedikit membayangkan JK tanpa kumisnya, saya jadi *mesamesem* sendiri menahan tawa. Rasanya, kumis ikonik itu memang seharusnya ada untuk melengkapi wajah seorang JK.

Beda dengan urusan kumis yang dicukur sendiri, JK selalu memperca yakan gaya rambutnya kepada tukang cukur pribadi yang sudah menanganinya sejak 2013 silam. Abdul Latief namanya, dari Royal Barbershop.

Teman saya, Zeki Rahmat dari Kompas TV, pernah melihat langsung pemandangan yang jarang didapati orang-orang tersebut. Adapun hal itu ia lihat dua hari menjelang pelantikan Presiden dan Wakil Presiden RI pada 20 Oktober 2014.

Saat itu, semua orang sibuk berbenah. Tak terkecuali JK yang ingin memastikan gaya rambutnya dalam keadaan keren. Duduk di kursi teras belakang rumah pribadinya di Jalan Brawijaya, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, ia membiarkan Latief memperbaiki rambutnya.

“Waktu itu jelang pelantikan, gue mau bikin profil keseharian ibu Mufidah Kalla. Nah, gue lihat JK duduk di halaman belakang rumah, pakai kursi, plus kaca di depannya. Eh lagi cukuran,” ingat Zeki.

Beberapamenitsetelahnya, JK tetap dudukrapidantelatenmenunggu tatanan rambutnya diselesaikan. Sesekali, dia tampak berbincang dengan Latief.

Pemandangan cukuran rambut itu diabadikan sejumlah pewarta. Tak heran, Abdul Latief juga jadi sasaran berita mengenai pengalamannya mencukur rambut pimpinan negeri itu.

“Iya, tadi dicukur biar rapi saja. Tapi, yang paling penting itu bukan pelantikannya, tapi harus kuasai masalah dan dapat bekerja sama dengan yang lain dan juga tahu kondisi ke depan,” ujar Latief saat itu yang juga menyampaikan sedikit harapannya kepada JK.

Persamaannya dengan kumis, gaya rambut JK juga termasuk sama setianya. Maksudnya, JK sangat setia mempertahankan potongan rambut

yang sama selama ini. Namun, hal lucu sempat terjadi saat gaya rambutnya mulai ditangani Abdul Latief sekitar tahun 2013.

Saat itu, JK yang sudah tak menjabat sebagai Wapres, memanggil tukang cukur langganannya sebelum Abdul Latief. Ternyata juru potong itu berhalangan hadir. Sampai akhirnya, ada yang merekomendasikan Latief. JK mengiyakannya.

Seusai dicukur, banyak orang yang terbelalak. Beberapa orang, termasuk Juru Bicara Wapres Husain Abdullah, merasa JK salah potong model saat itu karena wajahnya jadi kelihatan berbeda dari sebelumnya. “Sepertinya salahpotong, semua orang *komentarin* bapak. Modelnya ternyata membuat Pak JK lebih muda, *kayak* potongan rambut Gita Wirjawan,” tuturnya.

Gita Wirjawan adalah Menteri Perdagangan pada masa pemerintahan SBY-Boediono yang selalu terlihat necis dalam setiap penampilannya. Selain itu, Gita juga berusia 25 tahun lebih muda dari JK.

Lucunya, sejak saat itu, JK selalu memanggil Abdul Latief untuk mencukur rambutnya. Sampai sekarang, sepertinya dia puas dan senang dengan tatanan rambut “awet muda” yang berasal dari tangan Latief. ✨



JK saat bercukur di belakang rumah pribadinya sebelum pelantikan Presiden dan WakilPresiden 2014. Sumber: Tim Media Wapres

BATIK JK DI SIDANG UMUM PBB

Oleh: Budi Raharjo

Dua tahun ditugaskan meliput di Kantor Wakil Presiden membuat saya mengagumi sosok Jusuf Kalla atau JK. Pria kelahiran Watampone, 75 tahun silam itu selalu tersenyum dan bertanya kepada kami dengan kalimat, “Sudah makan belum, *gimana kalean? Baek?*”. Hal itu hampir selalu ditanyakannya setiap kali kami, wartawan RI-2, hendak meminta tanggapan ia perihal isu-isu terhangat di Indonesia.

Di balik kekaguman saya terhadap sosok JK, ada satu hal yang seharusnya membuat kita, bangsa Indonesia, bangga. Dalam segala kesempatan, kemeja batik lengan panjang selalu menjadi pilihan utama beliau.

Satu peristiwa yang membanggakan adalah ketika beliau memilih mengenakan batik saat menghadiri Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Amerika Serikat, Oktober 2014. Di saat delegasi negara lain tampil mengenakan setelan jas, JK dengan percaya diri memamerkan batik khas Nusantara dalam sesi debat.

Peristiwa itu bisa menjadi sejarah pada 30 atau 50 tahun lagi. Sebab, ia orang Indonesia pertama yang mengenakan batik dalam momen sebesar Sidang Umum PBB.

Meskipun begitu, kita harus berlapang dada bahwa pemimpin dunia yang pertama kali mengenakan batik dalam Sidang Umum PBB adalah Presiden Afrika Selatan, mendiang Nelson Mandela. Tetapi, apa pun itu, *standing ovation* saya berikan untuk JK. Apalagi, setelah tahu bahwa batik tersebut dikenakan tepat ketika lebih dari 250 juta penduduk Indonesia di Tanah Air memperingati Hari Batik Nasional yang jatuh setiap tanggal 2 Oktober.

Usut punya usut, ternyata batik yang dipakai JK merupakan pilihan dari istri tercinta, Mufidah Kalla. Bahan batik itu sendiri dibeli saat Mufidah

mendampinginya dalam acara Dewan Kerajinan Nasional dan dijahit oleh tukang jahit langganan.

Sementara itu, ide mengenakan Batik ternyata datang dari Juru Bicara (Jubir) pribadi JK, Husain Abdullah. “Banyak masukan dari *social media*. Mengusulkan agar Pak JK mengenakan batik saat pidato di Sidang Umum PBB. Langsung saja saya memberi saran kepada bapak agar mengenakan batik di sesi debat. Apalagi, di Indonesia, baru saja merayakan Hari Batik Nasional,” tutur pria yang akrab disapa Uceng ini.

Berbicara mengenai batik, tak lengkap jika tidak menceritakan peran JK dalam *membatikan*. *Membatikan* adalah istilah yang saya buat sendiri untuk menggambarkan gerakan yang masif di seluruh kementerian dan lembaga agar mereka yang bekerja di sana rajin memakai batik.

Ada cerita menarik nan menggelitik ketika seorang JK mengajak semua orang yang hadir dalam acara Gelar Batik Nusantara mengenakan warisan budaya Nusantara yang telah diakui UNESCO tersebut. Dalam pidato pembuka, ia mempromosikan batik sebagai pakaian yang cocok dikenakan dalam segala cuaca dan tetap nyaman dipakai meskipun tiga hari tanpa dicuci. “Batik merupakan setelan baju yang pas dan bisa dipakai ke mana saja. Bahkan, dalam tugas sebagai kepala negara, batik cocok dalam segala cuaca. Batik juga bisa dipakai dalam tiga hari tanpa dicuci. Kalau baju putih kan sehari (dipakai) tidak nyaman,” selorohnya ketika itu.

Mendengarnya, sontak semua yang hadir tertawa. Sedangkan saya malah berpikir apa mungkin batik yang hampir setiap hari dikenakan JK pernah tidak dicuci selama tiga hari. Bisa saja digantung untuk diangin-anginkan dulu setelah dipakai satu hari seperti seragam yang selalu saya kenakan, tetapi rasanya tidak mungkin.

Hingga tenggat akhir mengirim tulisan ini, jujur saja saya masih belum mendapatkan jawabannya. Yah, setidaknya, kecintaan JK terhadap batik sudah dibuktikan sampai ke Amerika Serikat. ✿

MAKAN APA SAJA DICOBA

Oleh: Zeki Rahmat

Tak susah memang memilih menu makanan untuk seorang Jusuf Kalla. Mau makan di mana saja bisa, asalkan tempatnya bersih dan sehat. Beberapa kali yang terlihat juga seperti itu. Contohnya, JK pernah makan di kantin Istana Wapres dengan menu soto ayam, tahu, tempe, plus kerupuk. Biasanya, hal itu dilakukan ketika JK mengajak kerabat dan sahabatnya.

Apa menu makanan sehari-hari JK? Jawabannya adalah masakan sang istri, Mufidah Kalla. Setiap JK ke kantor, selalu ada makanan untuk menu makan siang yang dibawa dari rumah, menu buatan sang istri tercinta.

“Kalau sehari-hari di kantor atau Istana, bapak suka bawa makanan dari ibu, bawa rantang dari rumah. Ibu yang rajin masak di dapur. Dari dulu begitu, saat masih jadi Menteri Perindustrian dan Perdagangan era mantan Presiden Gus Dur (Abdurrahman Wahid),” kata Yadi Jentak, Asisten Bidang Komunikasi JK.

Bagi JK, lebih baik makan masakan rumah buatan sang istri dibanding makan makanan di restoran. Menurutnya, masakan Mufidah lebih enak.

Lalu, bagaimana kalau JK berkunjung ke luar negeri? Tidak ada masalah. Bila sebagian orang Indonesia susah untuk mencari makanan yang cocok di luar negeri, berbeda dengan pria kelahiran Watampone ini. JK justru mencari makanan yang khas dari suatu negara.

“Kalau di luar negeri lagi kunjungan kerja, bapak juga enggak sulit cari makan. Bapak justru *pengen* makan makanan khas dari daerah sana, *pengen nyicip* makanan sana,” kata Mohamad Oemar, Kepala Sekretariat Wakil Presiden.

Dokter pribadi JK, Kris Chandra Satria, menambahkan bahwa JK sendiri sesungguhnya tidak memiliki pantangan atas makanan tertentu. Di usianya yang ke-75 tahun, kata Kris, JK tergolong prima sehingga hampir semua jenis makanan boleh dikonsumsinya asalkan tidak berlebihan. Untungnya, JK bisa mengontrol makanan yang dia konsumsi sendiri.

“Untuk sekarang di umur bapak 75 tahun, kondisinya semua baik, tidak ada yang perlu dikawatirkan. Pola makannya juga teratur. Bapak juga olahraga rutin,” kata Chandra.

Namun, perlu diketahui, ada satu makanan yang sulit diterima JK. Makanan itu adalah yaitu masakan India.

Pada 2007, ketika JK melakukan kunjungan kerja ke negeri Hindustan tersebut, dia mengaku sulit makan makanan India. Gara-garanya, mayoritas makanan India memakai terlalu banyak rempah-rempah yang beragam pula jenisnya. “Bapak pas mencoba makanan sana enggak cocok. Rempah-rempahnya terlalu banyak, kata bapak. Ada juga rombongan lain yang kena sakit perut,” ujar Yadi Jentak. <http://buku.kompas.com>



JK memilih menu makanan di rumah dinas, 2015.

Sumber: Husain Abdullah

SI JURU NAVIGATOR DADAKAN

Oleh: Muhammad Taufiqqurahman
dan Tia Kurniawan

Di dalam ruang kerjanya di Kantor Wakil Presiden, Jusuf Kalla mengambil sebuah penggaris dan globe. Dia memutar-mutar globe tersebut dan mencari sebuah kota bernama Venezuela. Ditariknya sebuah garis lurus dari titik awal Jakarta menuju Venezuela. Berdasarkan perhitungan matematis, 1 centimeter di sebuah peta kira-kira sejauh 0,75 kilometer. Waktu tempuh Jakarta-Caracas pun memakan puluhan jam via transit di Amerika Serikat (AS).

Sama halnya saat dirinya mengunjungi Filipina untuk kunjungan kerja. Saat itu, pesawat yang ditumpanginya tidak bisa langsung menuju Manila, melainkan harus transit di satu kota. Dengan senjata mistar dan peta besar, dia memutuskan agar transit dilakukan di Gorontalo, Pulau Sulawesi. Kota yang sangat jarang untuk disinggahi sementara oleh penerbangan awam.

“Jadi saya hitung pakai mistar, kota terdekat untuk disinggahi ya Gorontalo. Jadi kita singgah ke Gorontalo. Bingung semua orang. Tapi perintah itu kan agar bahan bakarnya bisa dihemat,” tutur JK.

Waktu JK diagendakan menghadiri Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) di Lima, Peru, November 2016 juga sama saja. Dengan senjata andalannya, mistar dan peta besar, dia merekomendasikan pilot agar jangan transit di Amerika Serikat, melainkan di sekitar Meksiko.

“Ke Peru saya ukur juga. Oh jangan di Amerika, Meksiko saja. Setelah itu kita konsultasikan ke pilot, cocok gak ini,” ujarnya.

Apa gerangan maksud kebiasaan kecilnya ini?

Belakangan JK menjelaskan alasan dirinya menggunakan teknik penggaris dan mencoba menjadi seorang juru navigator tersebut. Katanya, penerbangan jarak jauh memerlukan ongkos yang besar dan waktu banyak. Jadi menurutnya, akan lebih cepat jika langsung menarik sebuah garis lurus antar kota yang akan dituju.

“Memang dasar saya pedagang ini, selalu hitung berapa jam lewat sini, berapa lewat sana. Bukan urusan rute, tapi lebih menghemat saja. Waktu dan bahan bakar,” tuturnya.

Sahabat dekatnya, Sofjan Wanandi juga mengerti dengan perilaku JK yang agak khusus ini. Jika hendak berjalan-jalan maka JK akan segera mengambil peta dan penggaris lalu memulai menarik garis dari titik-titik tentu di atas peta. Seperti sebuah *itinerary* peta.

Pada 4 November 2010, banjir bandang menghantam Wasior, Papua. Bencana di Wasior merupakan salah satu dari tiga kejadian bencana besar selain tsunami Mentawai dan erupsi Merapi. Ketiga bencana ini seperti menyambut kepengurusan PMI Pusat yang masih kurang satu tahun di bawah komando Jusuf Kalla.

Salah satu tantangan terbesar dalam operasi kemanusiaan Wasior adalah akses dan transportasi yang sulit. Kesulitan itu dilaporkan kepada JK ketika pengurus PMI dipanggil ke ruang kerjanya untuk membahas masalah ini. Pertemuan dilakukan tidak dengan duduk di meja rapat tetapi dilakukan berdiri. Seluruh peserta rapat yang jumlahnya 5 orang setengah melingkar dan fokus pada peta yang memang secara khusus diminta JK untuk dipasang di ruangan kerjanya. Saat itu, PMI sebetulnya mendapatkan bantuan pesawat sewaan dari Freeport, tetapi hanya pesawat dengan kapasitas kecil dari Susi Air.

Berbagai opsi untuk mempercepat alur bantuan ke Wasior disampaikan dalam ‘rapat berdiri’ tersebut. Menyewa pesawat dari Surabaya, guna membawa dan mengirimkan bantuan dari Jayapura melalui laut, menjadi opsi yang mengerucut. Setelah mengerucut pada 2 opsi tersebut, JK yang sebelumnya lebih banyak mendengar kemudian meminta agar diambilkan penggaris yang terdapat di meja kerjanya. Walaupun sebelumnya peserta rapat bingung, apa kegunaan penggaris tersebut.

Segera setelah penggaris digenggam, JK langsung mengukur jarak antara Makassar - Surabaya di peta dan membandingkannya dengan jarak antara Jayapura dan Wasior. “Kita kirimkan kontainer dari Jayapura pakai pesawat, besok pagi,” itu kalimat yang terucap dari JK setelah ukur-

mengukur peta selesai. Sejenak heran karena opsi itu tidak ada sebelumnya, lagipula kenapa yang diukur justru jarak Surabaya-Makassar?

Belum selesai kebingungan di antara pengurus PMI dengan tingkah laku JK, tiba-tiba dia menjelaskan alasan kenapa yang diukur adalah jarak Surabaya - Makassar. Ternyata ketika masih aktif berbisnis, JK sering melakukan pengiriman dari Surabaya - Makassar atau sebaliknya melalui jalur laut, sehingga JK tahu persis waktu yang dibutuhkan. Ketika jarak itu dibandingkan dengan jarak antara Jayapura - Wasior, ternyata tidak terlalu jauh berbeda—artinya waktu yang dibutuhkan relatif lama.

Seorang teman mencoba memastikan bahwa menggunakan kapal komersial dari Jayapura (sering disebut Kapal Putih) akan tiba lebih cepat. Dengan enteng JK menjawab, “Mau kapal putih, merah, hitam atau biru pasti tidak akan bisa, karena saya punya semua itu,” ujarnya saat itu.

Usulan JK itu akhirnya mengakhiri sesi rapat, tanpa ada argumentasi lain untuk disampaikan. Rapat selesai dengan waktu kurang dari 15 menit dengan sebuah keputusan. Akhirnya, pada keesokan harinya, bantuan dikirimkan melalui pesawat dari Jayapura ke Manokwari dan dilanjutkan ke Wasior menggunakan kapal yang digunakan Paspampres. *



Jelang keberangkatan kunjungan kerja, JK mengukur jarak Indonesia-Venezuela, 2016. Sumber: Husain Abdullah

PROTES MAKANAN DI PESAWAT

Oleh: Dheri Agriesta

Menjadi seorang Wakil Presiden Republik Indonesia tak membuat kalian bisa mendapatkan apa yang kalian mau. Jika tak percaya, kalian boleh tanya Jusuf Kalla.

Coba bayangkan, orang nomor dua di republik ini tak leluasa melahap makanan yang diinginkan. Sebenarnya, ada beberapa aturan yang harus diterapkan terhadap makanan yang akan disantap petinggi negara. Makanan yang hendak dimakan harus melewati serangkaian tes yang dilakukan tim dokter Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres).

Entah apa yang ada di pikiran JK saat itu. Ia sedang berada di atas pesawat milik TNI Angkatan Udara dari Bali menuju Jakarta, selepas melakukan kunjungan kerja. Di tengah perjalanan, JK terlihat keluar dari kabin eksekutif di bagian depan, menghampiri kursi deretan depan di kabin belakangnya.

Deretan kursi bagian depan diisi beberapa staf, ajudan, dan Paspampres. JK terlihat sedikit kesal. Pria asal Makassar ini protes karena tak mendapatkan menu yang sama dengan staf lainnya, nasi ulam khas Bali.

“Saya sudah cukup diatur, acara saya kau yang atur, makanan juga kau atur, saya mau itu makanan keluar sekarang,” kata JK di pesawat di hadapan beberapa staf.

Ketua Tim Ahli Wakil Presiden Sofjan Wanandi tertawa saat ditanya tentang cerita tersebut. Karib JK sejak mahasiswa ini mengaku, keributan karena nasi ulam khas Bali merupakan kerjaannya. Sofjan sengaja membeli sekitar sepuluh bungkus nasi ulam karena tak punya banyak waktu untuk datang langsung ke warung langganannya di Bali.

Nasi itu dibungkus untuk dimakan di pesawat saat bertolak menuju Jakarta. Namun, Sofjan tak mendapatkan nasi ulam saat pramugari membagikan makanan di pesawat.

“Saya tanya, mana ini saya punya nasi ulam? Pak JK heran, dia tanya saya balik, ada nasi ulam?” kata Sofjan sambil tertawa.

Sofjan mengangguk saat itu. Sontak, kabin belakang sedikit gaduh. Pramugari pun memberikan penjelasan kepada Sofjan dan JK. Makanan itu dinilai tak baik untuk dikonsumsi oleh JK.

“Mungkin karena ada *seafood*-nya,” kata Sofjan.

“Tapi kemudian saya bilang, kan Pak JK yang tidak boleh, saya kan boleh,” tambah Sofjan, kembali diiringi tawa.

Pernyataan Sofjan mengundang penasaran JK. JK pun beranjak ke kabin bagian belakang menanyakan keberadaan nasi ulam. JK, kata Sofjan, berbicara sambil mengomel kepada beberapa staf-nya. Orang nomor dua di republik ini ngotot menyantap makanan yang dibeli Sofjan Wanandi.

“Diomelin semua, saya yang kena kan. Dia bilang, saya diatur semua, gimana saya mau hidup ini,” tiru Sofjan, “Akhirnya dia makan, makan semua, dokternya cemberut saja.”

Kejadian serupa hampir terulang. Kali ini, tak ada omelan yang keluar dari mulut sang Wakil Presiden. Sofjan tak ingat secara rinci waktu dan penerbangan yang ditempuh. Saat itu, Sofjan memesan nasi wardhani sebelum lepas landas dari Bandara Soekarno-Hatta, untuk dimakan di pesawat.

Sofjan dan JK mendapatkan nasi wardhani yang mereka pesan. Namun, penampilan nasi wardhani sedikit berbeda dari yang biasa mereka santap.

“Sejak kejadian itu (nasi ulam) orang jadi takut, jadi dibeli juga untuk Pak JK, tapi mereka enggak masukin sambalnya. Saya kan makan mesti pakai sambal, orang Padang kan. Saya tanya mana sambalnya?”

Ternyata, sambal yang menjadi pelengkap masakan itu dinilai tak baik untuk dikonsumsi. Tim dokter Wakil Presiden pun tak membawa sambal itu naik ke pesawat.

“Jadi kita makan pakai sambal sachet. Enggak enak,” kenang Sofjan.

Seingat Sofjan, JK tak pilih-pilih soal makanan. Makanan favoritnya adalah masakan yang dibuat sang istri, Mufidah Jusuf Kalla. Alasannya sederhana. Perempuan asal Lintau, Sumatera Barat itu, tak hanya jago memasak makanan khas Minang, tapi juga Makassar.

“Saya juga bahkan kadang ikut makan masakan ibu (Mufidah Kalla),” kata Sofjan.

Juru Bicara Wakil Presiden Husain Abdullah pun heran dengan omelan JK saat itu. Husain jarang melihat JK mengomel karena makanan.

“Karena biasanya Pak JK itu cuma protes ringan kalau kebanyakan porsi makan di pesawat,” kata Husain.

Sebenarnya tak ada pantangan untuk Jusuf Kalla. Salah satu tim dokter Wakil Presiden Kris Chandra Satria menyebut, hampir semua makanan boleh disantap. Hanya saja, tim dokter memerhatikan porsi makanan. Hidangan tertentu tak boleh disantap secara berlebihan.

“Misalnya makan udang, ya tidak boleh tiap hari,” kata dia.

Tim dokter bertugas memeriksa kandungan yang dinilai berbahaya pada makanan, seperti formalin, nitrit, cyanit, dan arsenic, serta kandungan berbahaya lainnya. JK pun dinilai andal dalam mengatur pola makan.

“Bapak bisa kontrol sendiri, yang penting kita memberikan saran ini makanan jangan berlebihan,” kata Chandra.

Untuk makanan sehari-hari, JK kerap menyantap masakan sang istri. Mufidah selalu membekali Kalla dengan rantang berisi makanan. Rantang yang berisi ragam masakan itu dimasak langsung oleh tangan Mufidah di kediaman. * K U (021) 5347710

SUKA FILM LAGA DAN YANG MENGINSPIRASI

Oleh: Zeki Rahmat

Di tengah kesibukannya sebagai Wakil Presiden, JK cukup sering meluangkan waktu untuk menonton film. Menonton film adalah salah satu hiburan yang mudah didapati JK. “Kalau kami kasih masukan soal nonton film, Bapak suka mau, asalkan waktunya dapat,” kata juru bicara Wapres, Husain Abdullah.

Usut punya usut, ternyata JK menggemari film luar bergenre *action*. Salah satu film yang digemarinya adalah *London Has Fallen*. “Dulu kami nonton *London Has Fallen*, senang banget beliau,” kata Husain

Untuk film dalam negeri, JK memberikan perhatian khusus. Beberapa kali JK datang ke *gala premiere* film-film seperti *Toba Dreams*, *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, dan *Athirah*.

Pria kelahiran Watampone ini menggemari film nasional yang bisa memberi inspirasi. JK bahkan memuji hasil karya sineas-sineas muda Indonesia. “Apalagi kalau ada film yang menginspirasi, seperti *Laskar Pelangi*, *Athirah*, *Ketika Cinta Bertasbih*. Itu nonton. Bapak suka mendorong film-film lokal untuk maju lagi,” kata Husain.

Tak hanya film nasional, perhatian JK juga tertuju pada film-film yang diproduksi oleh putra-putri daerah. Misalnya film *Uang Panai*, *Dumba-Dumba*, dan *Silariang*. Tiga film lokal karya sineas muda asal Makassar yang juga mendapat apresiasi JK.

Athirah bisa jadi film yang mendapat tempat spesial di hati JK. Ini tentu dikarenakan cerita film *Athirah* diangkat dari kisah ibunda JK.

Athirah diangkat dari novel berjudul sama, karya Alberthiene Endah. Ceritanya mengenai sosok Athirah yang dimadu suaminya dan bagaimana seorang ibu menyelesaikan berbagai masalah dengan pikiran

positif. Setelah menonton *Athirah*, JK kembali teringat masa lalunya bersama sang ibu.

Riri Riza selaku sutradara *Athirah* mengaku senang bekerja sama dengan JK dan keluarga. Menurut Riri, bagi sebagian orang, membuka kehidupan keluarga yang kelam adalah hal yang sulit dilakukan. Namun bagi JK, ada pesan yang ingin disampaikan lewat film *Athirah*.

“Pak JK berulang kali menyebutkan kata kemandirian, kekuatan, dan cobaan, tapi ibunya tidak pernah menyerah. JK ingin menceritakan spirit dan kekuatan ibunya di film ini,” kata Riri Riza

Ada sedikit cerita ketika JK selesai menonton *Athirah*. Pada Riri, JK mengatakan sosok JK di film *Athirah* tidak banyak bicara dan cenderung pendiam. “Padahal aslinya cerewet,” kata JK.



JK saat menghadiri premier film *Athirah* di studio XXI Epicentrum Jakarta, 2016.
Sumber: Tim Media Wapres

Tapi JK memahami, setiap film yang diangkat dari kisah nyata tidak mungkin sama 100 persen. Yang terpenting bagi JK pesan yang ingin disampaikan dalam film itu sampai ke penonton, yaitu semangat dan selalu kerja keras.

Setelah menonton Athirah secara keseluruhan, JK mengaku senang. Ia mengajak Riri Riza dan kru lainnya untuk makan bersama sembari bercerita tentang masa kecilnya. “Waktu itu habis ngobrol-ngobrol, Pak JK sempat ngajakin makan bebek Bali. Saya masih ingat, ngobrol-ngobrol, ketawa-ketawa, sambil cerita kisah bapak waktu kecil. Suasananya sangat cair,” kata Riri.

Pada Festival Film Indonesia 2016 lalu, film *Athirah* mendapat penghargaan untuk beberapa kategori dan film terbaik. JK mengapresiasi pemain, sutradara, produser, dan kru film *Athirah*.

Sebagai bentuk ucapan terima kasih, JK langsung menghubungi Riri Riza. Dia bangga atas capaian yang diraih film *Athirah*. Pujian juga disampaikan JK kepada Cut Mini, yang memerankan Athirah.

“Kami diajak ke rumah dinas beliau di Menteng. Kami makan coto makassar. Saya akan terus mengingat itu ya. Itu berkesan buat saya,” ujar Riri Riza. “Film ini dibuat dengan penuh perasaan oleh Riri Riza dan Mira Lesmana,” kata JK memuji *Athirah*.

Ada sisi lain yang diungkap Riri Riza. JK pernah bercerita tentang sosok ayahnya. Walaupun ayah JK menduakan ibunya, tapi JK tidak pernah membenci sang ayah. JK tetap menghormati ayahnya. “Seorang ayah di mata JK adalah sosok yang hebat, kuat. Walaupun ayahnya memadu ibunya, tapi JK juga tidak bisa menyalahkan sang ayah. Bagi JK sosok ayah adalah imam yang luar biasa,” kata Riri.

BUKAN SOSOK ANTI MASYARAKAT KETURUNAN

Oleh: Muhammad Taufiqqurahman

Suatu pagi di awal Mei 2017, di Kota Makassar, Wakil Presiden Jusuf Kalla memanggil kelompok-kelompok pengusaha di kota itu untuk bertemu membahas keberlangsungan pasar Sentral di Makassar. Dua kelompok yang hadir berasal dari pengusaha pribumi dan pengusaha keturunan Tionghoa. Saat itu, JK menginginkan ada kerja sama untuk membangun perekonomian daerah dan antarpengusaha saling membantu.

“Untuk kemajuan bangsa dan daerah dibutuhkan kerja sama kedua belah pihak baik pengusaha besar dan kecil,” ucapnya kala itu.

Beranjak ke situasi terkini. Pasca-kemenangan Anies-Sandi, pertentangan di media sosial semakin kencang, seakan-akan ada dua kubu yang saling berhadap-hadapan secara langsung. Pertarungan kedua kubu ini juga yang menyeret nama JK yang disebut berpihak kepada salah satu calon. Liarnya lagi, JK dipropagandakan sebagai sosok yang anti masyarakat keturunan Tionghoa.

Isu-isu liar itu ditepis sendiri oleh sahabatnya, Sofjan Wanandi. Sebagai seorang sahabat, Sofjan sadar betul dia adalah bagian dari kelompok minoritas. Sampai-sampai dia melabeli dirinya sendiri dengan kategori *triple* minoritas, yakni Tionghoa, Katolik, dan Padang.

Namun, hubungannya dengan JK akrab-akrab saja. Sebagai seorang sahabat, baginya JK juga adalah lawan berdebat dan diskusi. Tidak segan-segan Sofjan melancarkan kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah waktu dirinya belum ikut masuk ke pemerintahan.

Di mata Sofjan, dia melihat JK sebagai sosok yang *concern* memajukan Indonesia, seorang yang dianggapnya memiliki jiwa kenegarawan. Maka dirinya pun tidak percaya atas isu-isu JK yang sangat anti keturunan Tionghoa. Dalam 15 tahun terakhir, dia mengenal betul

keluarga JK. Sebelum berada di puncak kariernya saat ini, Sofjan mengenal betul perjuangan JK memajukan kawasan Indonesia Timur. Pengusaha-pengusaha dari berbagai komunitas dikumpulkannya untuk membangun Indonesia Timur.

Tidak ada kepentingan pribadi dalam tujuan JK itu, semuanya semata-mata untuk menyamaratakan pembangunan di wilayah Barat dan Timur. Kepercayaan Sofjan kepada JK terlihat saat menyelesaikan konflik-konflik SARA di Ambon dan Poso. Menurutnya, untuk benar-benar menyelesaikan konflik, terutama SARA, seseorang harus betul-betul di posisi netral.

“Susah lho menyelesaikan konflik jika benar-benar orang itu berada di posisi netral. Jika dia (JK) tidak netral, sudah dari dulu saya tidak bersama-sama dengan dia,” kata Sofjan.

Isu SARA yang dimainkan saat dan usai pilkada Jakarta dianggap oleh Sofjan dan JK telah merusak prinsip keberagaman di Indonesia, bahkan memberikan peluang munculnya kelompok-kelompok radikalisme.

“Jelek sekali, itu merusak kebhinekaan kita,” kata Sofjan suatu waktu.

JK sendiri menganggap pertarungan di pilkada Jakarta bukanlah pertarungan dua kelompok. Dia hanya melihat bahwa pertarungan Anies-Sandiaga dan Ahok-Djarot lebih pada sebuah kontestasi politik. Tidak lebih dari itu. *

JK MELENGGANG TANPA BEBAN

Oleh: Laela Zahra

Ketika sedang bekerja di Kantor Wakil Presiden, saya nyaris tidak pernah melihat Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) membawa barang bawaan dalam kesehariannya beraktivitas, sekalipun itu benda kecil seperti telepon seluler.

Rasanya enak sekali melihat JK berjalan ringan tanpa beban dan selalu murah senyum dalam setiap kesempatan dan kesibukannya. Sepintas penilaian saya, wajar saja JK selalu melenggang tanpa beban, beliau kan pemimpin negara, tak perlu repot membawa barang bawaannya sendiri, ada asisten yang selalu mendampingi dan membantunya.

Namun di balik pembawaan dirinya yang ringan tanpa beban, saya penasaran juga, kira-kira apa barang yang wajib dibawanya setiap bepergian atau beraktivitas? Apa iya hanya membawa telepon seluler dan dompet?

Ini saja saya bawa,” kata JK sambil mengeluarkan sepotong kertas kecil dari saku kemejanya, “Lainnya sudah ada di pikiran saya, kepala saya,” tambahnya.

Secarik kertas yang dikeluarkan dari kantong kemeja itu tampak seperti kertas HVS yang dipotong menjadi beberapa bagian kecil. Kertas itulah yang dimanfaatkan JK untuk mencatat poin-poin dalam pertemuan dengan tamu-tamunya dan juga rapat yang dipimpinnya terkait pemerintahan, termasuk mencatat pertanyaan wartawan saat sedang melakukan sesi tanya jawab.

Alasannya sederhana, JK ingin berjalan ringan dengan tangan kosong, kadang-kadang dengan kedua tangannya dimasukkan ke saku celana, karena menurutnya tak perlu ada barang yang harus dibawa.

Selain secarik kertas, ada benda lain yang wajib dibawanya setiap saat, yakni sisir kecil dan Undang Undang Dasar 1945.

JK adalah pribadi yang sangat memerhatikan penampilannya, dan juga pribadi yang berpegang teguh pada UUD 1945 dalam mengambil kebijakan dan keputusan menyangkut bangsa dan negara.

Sisir dan buku UUD 45 itu selalu beliau bawa terus ke mana-mana. Sebelum tampil di hadapan publik, beliau pasti menyisir rambut dulu, memastikan penampilannya sudah rapi. Kemudian setiap akan mengambil keputusan, beliau selalu buka dulu UUD 45,” kata Juru Bicara Wapres Husain Abdullah.

Sontak saya terbahak mendengar cerita itu. Rupanya ada duet sisir dan UUD 45 yang selalu mengiringi langkah JK, Ya, ya, ya...

Pak JK memang memiliki penampilan yang khas dan konsisten, misalnya saja potongan rambutnya yang rapi dibelah ke samping, kumisnya yang selalu terpelihara, dan gaya berbusananya yang lebih sering mengenakan batik, nyaris tak banyak berubah sejak awal kemunculannya di panggung politik.

Soal UUD 1945, ini bagian yang mengagumkan bagi saya. JK merupakan sosok pemimpin yang sangat nasionalis dan berpegang teguh terhadap UUD 1945. Dia selalu memastikan keputusan dan kebijakan menyangkut bangsa dan negara yang akan diambilnya, sesuai dengan amanat UUD 1945.

Ini adalah salah satu karakter JK yang jarang diketahui masyarakat dan patut diteladani jiwa nasionalismenya. Memegang teguh UUD 45. ✿



Sisir putih yang sehari-hari digunakan JK.
Sumber: Tim Media Wapres

DELAPAN KORAN TIAP PAGI

Oleh: Desi Purnamawati

Di tengah kesibukannya, Jusuf Kalla (JK) masih tetap meluangkan waktu untuk membaca. Waktu paling luang untuk membaca adalah pagi hari, sebelum memulai aktivitas sebagai Wakil Presiden RI. Aktivitas membaca Kalla dimulai dari membaca koran pagi. Paling tidak, ada delapan koran terbitan nasional yang dibaca sekaligus setiap hari.

Setelah menjalankan ibadah shalat subuh, JK terbiasa melakukan aktivitas ringan, dilanjutkan dengan membaca sejak pukul 05.00 WIB. “Mesti pertama saya baca *Kompas* karena *Kompas* sudah datang pada pukul lima,” ujar JK. Selain *Kompas*, JK juga membaca *Harian Media Indonesia*, *Republika*, *Rakyat Merdeka*, *Tempo*, *Jakarta Post*, *Sindo*, dan *Bisnis Indonesia*.

Butuh waktu sekitar dua jam bagi JK untuk “melahap” semua informasi yang disajikan media-media itu. Beberapa hal penting dicoret, ditandai, dan dicatat di kertas kecil yang biasa terselip di saku depan bajunya. Biasanya, bahan dari catatan kecil itu bermanfaat sebagai bahan diskusi saat bertemu menteri terkait atau presiden sekali pun.

Seakan tidak puas mencari informasi dan pengetahuan, JK meneruskan kebiasaan bacanya ketika kembali ke rumah. Sebelum beranjak tidur sekitar pukul 22.00-23.00 WIB setiap harinya, JK yang juga Ketua Dewan Masjid Indonesia ini membaca sedikitnya lima halaman buku. Semua jenis buku dibacanya, mulai dari buku tentang bisnis, politik, pemerintahan, maupun sejarah.

“Zaman saya di bisnis, lebih sering baca buku bisnis. Sekarang lebih banyak membaca buku mengenai politik, pemerintahan, sejarah,” kata ayah lima anak ini.

Tentunya, jiwa pengusaha dan pengalamannya berbisnis sangat membantu dalam tugasnya sehari-hari sebagai Wapres, terutama terkait berbagai kebijakan ekonomi yang dibuat pemerintah.

Ini berbeda dengan anak-anak zaman sekarang yang lebih banyak mengandalkan kecanggihan teknologi dan sangat tergantung kepada telepon pintar, yang memang menyediakan berbagai kemudahan termasuk segala macam informasi.

Meski tidak menampik pentingnya kehadiran teknologi, namun JK lebih memilih buku sebagai sarana menambah ilmu, karena baginya buku mampu mengasah pikiran dan dapat menjadi referensi.

Karena itu, JK selalu menyempatkan diri membeli buku saat melakukan kunjungan kerja ke luar negeri, dengan alasan sederhana karena di luar negeri lebih banyak buku baru dan ia punya lebih waktu untuk berburu buku. “Biasanya saya beli di bandara. Saya tidak pernah ke mal kecuali kalau di mal itu ada toko buku,” katanya.

JK tidak ingin kepalanya kosong saat bertemu orang. Begitu pun dengan jurnalis yang biasa bertugas di Kantor Wakil Presiden. Kepada mereka, JK meminta agar selalu membiasakan diri membaca. Dia meminta stafnya untuk melengkapi ruang wartawan dengan koleksi buku-buku yang dibutuhkan.

Tidak hanya untuk jurnalis, JK juga menyediakan perpustakaan mini untuk pasukan pengamanan wakil presiden yang selalu setia mendampingi. Sampai saat ini, lemari buku itu masih ada. Adapun buku-buku yang tersedia beragam isinya. *

TIPS JADI PENGUSAHA ALA JK

Oleh: Rizki Supermana

Pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya rata-rata di bawah 6 persen selama dekade terakhir, yang diiringi oleh tingkat inflasi di bawah 9 persen selama periode 2005-2014. Bagi seorang karyawan muda, seperti saya dengan kondisi perekonomian seperti itu, penghasilan masih relevan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun, sayangnya itu tidak cukup untuk memenuhi tuntutan peningkatan kualitas hidup. Ya, pilihan membangun usaha sendiri adalah peluang alternatif yang menjanjikan bagi karyawan muda. Sebagaimana selalu didorong oleh Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla, untuk menjadi pengusaha muda.

Dari kacamata Jusuf Kalla sebagai salah satu pengusaha sukses di tanah air, menjadi wirausaha atau pengusaha tidaklah sesulit yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Pasti terpikir oleh kita, harus memiliki dasar ilmu ekonomi, pengalaman, hingga pertimbangan kondisi ekonomi negara saat ini.

Terlalu banyak pertimbangan saat ingin mengambil jalan sebagai pengusaha, semakin sulit untuk maju. Maka, setiap orang yang mau mempunyai usaha sendiri haruslah berani memulai.

“Kita juga harus realistis dengan ambisi ekonomi kita, kita harus berani memulai. Waktu Jepang memulai Shinkansen, penghasilan dia tuh 3.500 USD per kapita, sekarang kita sudah di posisi itu, mesti berani memulai,” pendapat JK sebagaimana dituturkan kembali oleh juru bicara pribadinya, Husain Abdullah.

Selain berani memulai, hal yang perlu dilakukan calon pengusaha pemula adalah menjalin hubungan dengan pengusaha lainnya. Hubungan

ini ibarat kumpulan sapu lidi. Jika hanya ada satu lidi, akan sulit membersihkan. Tetapi, jika ada banyak lidi yang dikumpulkan menjadi sebuah sapu, maka akan mudah membersihkan segala hal.

Jadi, kuncinya ada pada membangun hubungan dengan pengusaha lain sehingga dapat saling mengisi kekurangan, baik kekurangan modal maupun kurangnya pengetahuan dalam menjalankan suatu usaha.

Dalam hal memilih risiko dan keuntungan usaha, Jusuf Kalla pun mengungkapkan, usaha yang rendah risikonya tentu memiliki keuntungan kecil. Sedangkan, usaha yang memiliki risiko tinggi barang pasti keuntungannya besar. Di sinilah, pengusaha muda memilah dan memilih mana usaha yang sanggup dijalani, dengan melihat pertimbangan kemampuan, berapa modal yang dimiliki, jaringan usaha yang kuat, hingga jalinan kerjasama dengan wirausaha lain.

“Ada bisnis di sekitarnya, dan tidak bisa berdiri sendiri, karena itu masih mahal. Tetapi, dengan kemampuan dia (JK) menghitung berbagai sisi pendekatan bisnis, bagi dia itu bisa, sesuatu yang bisa,” kata Husain yang biasa disapa Uceng tersebut.

Dalam memulai usaha, dinamika pastilah tidak bisa dihindari. Sebagai orang yang lebih dari 30 tahun berkecimpung sebagai pengusaha, JK menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi, agar dapat meningkatkan mutu baik usaha barang atau jasa.

Pengusaha asal Sulawesi Selatan ini memulai kariernya sebagai pengusaha sejak zaman penjajahan Jepang. Pelajaran berdagang ditanamkan orang tuanya sejak kecil dengan menyuruh Jusuf Kalla kecil yang akrab dengan panggilan Uchu, untuk berjualan. Pelajaran berharga itulah yang menjadikan mentalnya sebagai pengusaha sukses hingga kini dan menjadi salah satu orang terkaya di Indonesia.

“Dia punya pesawat, yang Pak JK tidak punya kereta api. Perahu punya, kapal ikan punya, kapal feri punya, kapal laut punya, pesawat carter komersil, *jet private* punya,” ungkap Uceng.

Bukan rahasia umum, Kalla Group di bawah naungan Jusuf Kalla memiliki banyak macam jenis usaha. Di antaranya, otomotif, konstruksi, energi, keuangan, properti, transportasi, hingga Yayasan Sekolah Islam Athirah dan Yayasan Kalla.

Orang bijak mengatakan, ada usaha maka ada jalan. Meskipun pengalaman mengatakan bahwa memulai tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, tetapi tidak ada salahnya mencoba. ✿

PESAN JK UNTUK PENGAWALNYA

Oleh: Yasir Nene Ama

Sambil berlutut, *microphone* berlogo tv terus saya sodorkan ke hadapan sang narasumber. Saya tidak sendiri karena sebelah kiri dan kanan saya juga berjejer mereka yang melakukan hal yang sama. Di belakang, berdiri sejajar dengan rapih para juru kamera yang fokus menyorot lensa kamera ke sang narasumber, Wakil Presiden Jusuf Kalla atau akrab disapa JK.

Sembari *doorstop* atau wawancara, ternyata ada yang selalu memantau kami dengan cermat dan sigap. Mereka berdiri di belakang Pak JK, ada juga yang berdiri di samping dan di belakang kami sambil memantau keadaan.

“Sudah cukup! Bapak harus berangkat lagi,” bisik pria yang ada di samping JK ke arah kami sebagai tanda wawancara kami harus disudahi. “Baik Pak, terima kasih,” jawab kami singkat melepas JK yang kemudian dikawal menuju mobil dinasny.

Tidak hanya kali itu dia menemani kegiatan JK. Namun, pria tersebut selalu berada di samping JK ke mana pun dan di mana pun JK melakukan kegiatannya sebagai Wakil Presiden RI. Dia tidak sendiri, namun bersama puluhan bahkan ratusan anggota yang selalu ikut mengawal kegiatan JK. Dia adalah Komandan Grup B Pasukan Pengawal Presiden (Paspampres), Kolonel Pas. Deny Muis. Di bawah pimpinannya, pasukan itu bertugas mengawal kegiatan JK dan keluarga selama 1 x 24 jam agar berjalan aman tanpa gangguan.

“Kami tidak hanya mengawal, namun sudah dianggap seperti keluarga,” ujar Deny saat ditanya bagaimana kesannya menjadi Komandan Grup B Paspampres selama dua tahun terakhir.

Sebagai Komandan Grup B selama dua tahun belakangan, tentu Deny Muis punya tanggung jawab yang besar untuk memastikan semua kegiatan JK berjalan aman tanpa gangguan. Ia masih ingat betul bagaimana

pasukannya mengawal JK pada aksi 4 November 2016 lalu. Semua skenario telah disiapkan untuk mengawal dan memberi keamanan pada JK termasuk jika nanti terjadi kerusuhan dan JK harus dievakuasi. Jumlah personel Paspampres pun telah ditambahkan dari jumlah biasanya.

“Pagi-pagi sebelum berangkat ke istana, Pak JK tanya, kira-aksi nanti *gimana*? Waktu itu saya jawab, ‘semoga nggak ada kericuhan’. Bapak lalu bilang kalau dirinya yakin tidak akan ada apa apa,” ujarnya.

Itulah salah satu gaya JK ketika berbincang dengan Pasukan Pengaman Presiden. JK selalu berusaha menenangkan suasana dengan ucapan maupun gerak-gerik tubuhnya. Cara itu, menurutnya, ampuh untuk memberikan semangat sekaligus rasa tenang dalam melakukan pengawalan tanpa mengurangi kesigapan dalam mengawal.



Komandan Grup B Pasukan Pengawal Presiden (Paspampres), Kolonel Pas. Deny Muis mengawal Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam kunjungan kerja ke Moskwa, 2016. Sumber: Dokumentasi Pribadi

JK juga ternyata cukup perhatian kepada pengawalnya. Ini terlihat dalam aktivitas keseharian JK yang ternyata hapal siapa saja yang menjadi pengawalnya meski orang yang bertugas selalu bergantian. Bahkan, JK kerap berbincang dengan pengawalnya sekadar menanyakan

kabar, bagaimana kelanjutan pendidikan mereka, atau soal kapan para pengawalnya akan menikah.

“Bapak itu, melakukan berapa hormat saja hapal. Pernah beliau berkata dengan nada santai, hormat yang bagus itu seperti apa ya?” ujar Deny.

Dalam hal pengawalan, kata Deny, JK lebih senang sesuatu yang simpel atau sederhana. Pernah JK mempertanyakan, kenapa jumlah pengawal dan rangkaian kendaraan yang mengawal dirinya terlalu panjang. Meski sudah tahu kalau pengawalan tersebut sudah sesuai dengan peraturan yang ada, JK tetap ingin pengawalan yang sederhana. Ia tidak ingin merasa terawasi.

“Kalau kita datang dengan pasukan lengkap, bapak suka bertanya, kenapa banyak sekali anak buah saya. Lalu beliau minta jumlahnya dikurangi. Kalau bapak sudah bilang seperti itu, solusinya beberapa tim saya sebar dan suruh mereka menyamar. Intinya, kita buat bapak nyaman dan tidak merasa terawasi,” ujarnya “Bapak juga pernah bilang, jangan sampai pengawalan yang kami lakukan justru mengganggu aktivitas warga,” ujar Deny menambahkan.

Terakhir, ujar Deny, JK tidak pernah lupa soal kesehatan pasukan pengawalnya. Deny berkata, JK kerap menyampaikan pesan soal kesehatan karena menganggap hal itu sangat penting.

“Pernah suatu waktu saya dipanggil bapak. Lalu, beliau memberikan sebuah selebaran. Selebaran tersebut ternyata berisi tips-tips sehat yang dilakukan JK,” ujar Deny mengakhiri kesan-kesannya soal JK.





KALA JK
DI
PEMERINTAHAN

MELAWAN HUJAN DEMI ERDOGAN

Oleh: Andy Riza Hidayat

Entah apa yang ada di pikiran Wakil Presiden Jusuf Kalla, yang akrab dipanggil JK, berdiri selama dua jam di depan Turkish-American Cultural and Civilization Center, Maryland, Amerika Serikat, 2 April lalu. Tak hanya berdiri, tetapi juga menahan rintik hujan dan udara dingin. Rombongan wartawan Wapres saja, yang rata-rata usianya jauh lebih muda dari JK, sudah mengigil setengah mati di kala JK berdiri tegak sambil memegang payungnya sendiri.

Usut punya usut, faktor persahabatanlah yang menjadi kunci di balik gigihnya JK di depan pusat kebudayaan seluas 16 hektar tersebut. Sahabat di sini adalah Presiden Turki sendiri, Recep Tayyip Erdogan, yang diagendakan membuka Pusat Kebudayaan Turki-Amerika secara langsung. Buktinya, Erdogan-lah yang mengundang JK untuk hadir. “Dia kawan lama saya. Kebetulan, saya juga Ketua Dewan Masjid Indonesia,” ujar JK di lokasi sarana berfasilitas lengkap tersebut.

JK menjadi satu-satunya kepala negara tetangga Turki di situ. Batang hidung kepala negara lain tak ada yang tampak. Sejauh mata memandang, hanya ada panitia dan ribuan peserta acara yang kebanyakan adalah warga asli atau keturunan Turki.

Sesungguhnya, Presiden Erdogan sudah mengundang tokoh-tokoh penting lain seperti Presiden AS Barack Obama selain JK. Kebetulan, saat itu, sejumlah kepala negara berada di AS untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi Keamanan Nuklir atau Nuclear Security Summit 2016. Namun, tak satu pun tokoh yang diundang memutuskan untuk hadir kecuali JK sendiri sebagai sahabat.

Kedutaan Besar Republik Indonesia sudah menyampaikan kepada JK bahwa tidak banyak kepala negara yang akan hadir di acara tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa pengelolaan acara tak rapi, yaitu tanpa

tenda dan tempat duduk bagi para tamu di kala hujan lagi recik-reciknya. Tapi, JK tak terpengaruh. Ia tetap bersikeras untuk bertemu sahabatnya.

“Karena banyak yang tidak hadir, justru saya mau hadir di sana... Saya kira sarana itu bukan hanya untuk orang Turki, tetapi juga untuk umat Islam di Amerika Serikat,” ujar JK menegaskan alasan kehadirannya.

Rintangannya yang dihadapi JK untuk menemui Erdogan tak berhenti di hujan dan dingusnya Maryland saja. Ketidakenakan lain juga ia rasakan, yaitu dirinya tak dikenal oleh panitia acara. Buktinya, saat pembawa acara menyebut sejumlah undangan yang hadir, JK malah disebut sebagai Joe Biden yang jelas-jelas adalah Wakil Presiden AS kala itu. Parahnya lagi, peserta acara asal Turki tak ada yang menyadarinya.

“Selamat datang Presiden Indonesia ‘Joe Biden’ di acara ini,” kata perempuan pemandu acara yang disambut dengan tepuk tangan riuh ribuan warga Turki.

Untungnya, Erdogan tak tinggal diam. Sadar JK gerah dengan apa yang terjadi, ia langsung merangkul sahabatnya itu. Walhasil, JK pun nyaman dan mendampingi Erdogan hingga sesi pengguntingan pita sebagai tanda peresmian Pusat Kebudayaan Turki-Amerika. Sesuai acara, JK menyempatkan diri untuk berbincang-bincang dan saling bertukar pikiran dengan Erdogan mengenai situasi dunia terkini.

PE N E N Kepala Sekretariat Wakil Presiden Mohamad Oemar mengakui bahwa undangan dari panitia acara Turkish-American Cultural and Civilization Center bersifat dadakan. Tak hanya dadakan, tetapi juga bukan acara resmi pemerintahan Turki. Jadi, dirinya tak heran apabila acara berujung pada insiden salah sebut nama JK.

Sementara itu, asisten pribadi JK, Adam Suryadi Nur, sudah mafhum kenapa JK tetap bersikeras bertemu Erdogan dengan segala peringatan yang ada. JK, kata ia, sudah lama berteman baik dengan Erdogan. Saking dekatnya, Erdogan sampai menyenggangkan jadwalnya untuk bertemu JK di acara Bali Democracy Forum 2013. Padahal, waktu itu, JK bukan lagi wakil pemerintah melainkan sebagai Ketua Umum Palang Merah Indonesia (PMI).

Orang bijak mengingatkan, persahabatan itu sulit ditemukan, sulit ditinggalkan, dan sulit dilupakan. Barangkali itu yang terjadi antara JK dan Erdogan. ❀



JK meresmikan Turkish-American Cultural and Civilization Center, Maryland, Amerika Serikat, 2016. Sumber: Tim Media Wapres

RAPAT GELAP JUSUF KALLA

Oleh: Andy Riza Hidayat

Tidak banyak orang tahu bahwa Wakil Presiden Jusuf Kalla atau JK pernah memimpin rapat gelap di Balai Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada April dua tahun lalu. Gelap di sini bukan karena rapatnya rahasia, tapi karena memang bergelap-gelap ria alias tanpa lampu. Untuk pencahayaannya, hanya mengandalkan sinar dari lubang jendela kantor desa yang ia pinjam sebagai lokasi rapat.

Patut diketahui, rapat gelap itu bukan rapat sederhana. Malah, tergolong penting. Hal yang dirapatkan JK di ruang gelap itu adalah jadi atau tidaknya pembangunan Pelabuhan Cilamaya di Karawang, Jawa Barat.

Rapat itu sendiri sesungguhnya bersifat tertutup alias tidak boleh diliput wartawan. Namun, rezeki memang tidak ke mana-mana kalau sudah waktunya. Seseorang di lingkaran dekat JK tiba-tiba memberi saya kesempatan untuk ikut bergelap-gelapan di rapat tersebut. Perasaan saya pun campur aduk, antara senang dan segan bisa mengikuti rapat yang dipimpin langsung oleh JK.

Impresi pertama bergabung di ruang rapat, tempat itu jauh dari kata luas. Malah, boleh dikatakan terlalu sempit untuk ruang rapat dengan puluhan peserta. Dengan luas sekitar 6 x 6 meter persegi, ruangan itu diisi sekitar 50 orang peserta rapat. Walhasil, baik saya, pejabat yang hadir, maupun JK harus berdiri agar rapat bisa digelar di ruangan itu.

Selain sempit, tempat itu juga panas. Pendingin ruangan dalam kondisi mati ketika rapat digelar. Mau tak mau, peserta rapat harus memanfaatkan angin jendela agar bisa bertahan hidup.

Ternyata, tak hanya ruangnya yang panas, rapatnya sendiri juga sempit memanans. Perdebatan terjadi antara Bupati Karawang, Cellica Nurrachadiana, dengan pemerintah pusat yang diwakili JK. Peralunya, pemerintah berencana menggeser lokasi pelabuhan dari Cilamaya ke sisi timur Jawa Barat yaitu sekitar Subang-Indramayu. Dalih yang dipakai

pemerintah, alur pelayaran Pelabuhan Cilamaya berpotensi mengganggu produksi minyak dan gas di pantai utara Jawa karena melintasi kawasan eksplorasi.

Cellica, dari perdebatan yang terjadi, jelas tak terima dengan alasan pemerintah pusat. Menurutnya, warga Karawang sudah terlalu lama mengharapkan ada pelabuhan internasional di kawasan mereka. Baginya, tak bisa hal yang diharapkan bertahun-tahun itu pupus begitu saja dalam hitungan jam.

Kajian pun, kata Cellica kepada JK, sudah dilakukan. Ia mengklaim Pemerintah Kabupaten Karawang sudah merogoh kocek Rp1 miliar untuk menggelar studi kelayakan sejak 2006. Dan, dari studi itu, tidak ada masalah yang bisa menghalangi Karawang untuk memiliki pelabuhan berskala internasionalnya sendiri.

“Harapan kami, agar kajian yang sudah dibuat bertahun-tahun, tidak dipatahkan hanya dalam beberapa jam saja,” ujar Cellica.

Cellica menyampaikan satu hal lagi, Karawang tidak banyak menerima dampak positif dari eksplorasi minyak dan gas di wilayahnya. Oleh karenanya, dirinya tak bisa paham kenapa pelabuhan untuk Karawang harus dikorbankan demi eksplorasi yang tak bernilai setara.

“Saya baru tahu bahwa eksplorasi yang nilainya begitu besar nyaris tidak memberi dampak apa-apa bagi Karawang,” ujar Cellica.

JK bergeming mendengarkan pandangan Cellica. Tanpa kehilangan ketenangannya, ia menyampaikan bahwa pemerintah tidak bisa sembarangan dalam membuat pertimbangan maupun keputusan. Sebab, kedua hal itu bukan untuk 1-2 tahun ke depan, melainkan untuk 25 tahun ke depan. Oleh karenanya, untuk kasus Pelabuhan Karawang, JK menyatakan dampaknya terhadap pasokan migas nasional puluhan tahun ke depan harus diperhatikan.

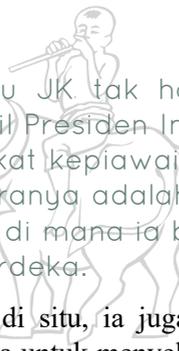
“Selama Indonesia memiliki lahan yang luas, mengapa harus dipaksakan di Cilamaya yang memiliki risiko pada pasokan minyak dan gas nasional,” ujar JK kala itu.

Pada akhirnya, rapat gelap selama satu jam itu berujung terang. Pemerintah memutuskan untuk memindahkan lokasi Pelabuhan Cilamaya ke Patimban, Subang, Jawa Barat.

Cellica jelas kecewa, namun dia sadar bahwa apa yang dikatakan JK ada benarnya, bahwa pemerintah pusat harus berpikir jauh ke depan. “Pada akhirnya, semua itu tergantung pemerintah pusat,” ujar Cellica. ❀

TAK PRIHATIN BERBAHASA ASING

Oleh: Dheri Agriesta



Jusuf Kalla atau JK tak hanya sohor karena dua kali menjabat Wakil Presiden Indonesia. Selain karena itu, ia juga terkenal berkat kepiawaiannya menyelesaikan konflik. Beberapa di antaranya adalah penyelesain konflik di Poso, Ambon, dan Aceh di mana ia berhadapan dengan pentolan Gerakan Aceh Merdeka.

Tak berhenti di situ, ia juga kerap dijadikan “konsultan” oleh negara-negara tetangga untuk menyelesaikan konflik mereka. Contohnya, ia beberapa kali diundang untuk mengawasi pemilihan umum Pakistan dan Malaysia agar berjalan damai dan tak ada pihak yang merasa dirugikan.

Nah, dalam penyelesaian suatu konflik, bahasa adalah faktor yang tak bisa dikesampingkan. Tanpa bahasa yang tepat, pesan perdamaian tak akan tersampaikan dengan pas. Mengingat kemampuan JK sebagai *peacemaker* sudah terkenal secara internasional, kemampuan JK berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris, menjadi suatu pertanyaan tersendiri.

Apakah kemampuan JK tetap efektif dengan tembok tipis bernama bahasa? Atau hal itu menjadi rintangan tersendiri? Jawabannya tidak. Sebabnya, ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Salah satu bentuk kepercayaan diri yang tinggi itu terlihat dari keengganan JK menggunakan penerjemah apabila harus berpidato untuk

penutur bahasa Inggris. Menurut juru bicara JK, Husain Abdullah, bosnya tersebut baru akan memakai penerjemah jika memang bahasa yang dihadapi benar-benar berbeda. “Seperti bahasa Thailand,” kata Husain.

Bentuk kepercayaan diri JK lainnya, dalam hal bahasa, adalah ketika bertemu dengan pemimpin-pemimpin negara lain yang bisa menggunakan bahasa Inggris. JK tidak menahan dirinya, tetapi tanpa ragu langsung mencoba bersikap ramah dan membaaur dengan mereka.

Hal itu, kata Husain, terbukti pada Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) yang berlangsung di Manila, Filipina, tahun lalu. Saat bertemu Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau di eskalator, JK langsung mencoba berbincang dengannya dengan Bahasa Inggris seadanya. Adapun keduanya berbicara tentang kondisi perekonomian dunia, yang merupakan topik yang dikuasai JK selaku politisi dan pengusaha senior

“Karena Pak JK dianggap lebih senior, orang nyaman berkomunikasi dengan Pak JK ini (meski dengan bahasa Inggris seadanya),” jelas Husain. Husain menambahkan bahwa JK adalah tipe pria yang akan memanfaatkan setiap pertemuan untuk berbincang, baik secara formal maupun informal.

JK sesungguhnya sadar betul bahwa bahasa Inggrisnya masih kurang. Meski ia *pede* berbicara dengan bahasa Inggris seadanya, JK tahu kemampuannya masih perlu diasah.

Menanggapi pertanyaan Steve, JK menjawab, “*As you know, we have fought Illegal, Unreported, and Unregulated Fishing. If you have a license, you are welcomed* (Seperti yang Anda tahu, kami sudah melawan penangkapan secara ilegal. Kalau Anda berizin, Anda akan kami sambut dengan baik)”. Dari isinya, jelas jawaban JK tidak berkaitan langsung dengan apa yang ditanyakan Steve.

Untungnya, JK orang yang gemar belajar. Membuat kesalahan tak menciutkan niatnya untuk rutin mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya. Misalnya, ia membiasakan diri membaca buku berbahasa asing untuk memperbanyak perbendaharaan kata. Kadang, ia juga menyempatkan diri membeli buku berbahasa Inggris tiap kali melakukan kunjungan kerja ke luar negeri. “Dia (JK) kalau lewat VIP, pusing kadang-kadang. Ia lebih

senang lewat bandara biasa karena bisa mampir di kedai kopi dan belanja di toko buku,” kata Husain.

Lalu, bagaimana dengan kemampuan bahasa asing JK di mata wartawan? Jawabannya sama saja, bahwa bahasa Inggris JK masih harus diasah. Meski begitu, mereka yang bertahun-tahun meliput JK tersebut beranggapan bahwa bahasa Inggris JK masih mudah dimengerti.

“Secara keseluruhan, penggunaan Bahasa Inggris pak JK di *event* internasional cukup bagus dan lancar. Hanya saja, ia cenderung menggunakan bahasa Inggris sehari-sehari yang sederhana dan dimengerti orang Indonesia,” ujar Lavinda. *



JK berbicara di UN Summit for Refugees and Migrants di New York, 2016.
Sumber: Tim Media Wapres

SETARA DUA RIBU TENTARA TIDUR

Oleh: Juneka Subaihul Mufid

Wakil Presiden Jusuf Kalla, yang akrab dipanggil JK, punya kebiasaan khusus tiap kali melakukan kunjungan kerja. Kebiasaan itu adalah *ogah* berlama-lama menetap di satu daerah. Cukup sering ia hanya menetap sehari atau bahkan tak sampai 24 jam dalam satu kunjungan kerja. Sederhananya, pergi pagi, pulang siang hari alias *tek tok* kalau menggunakan istilah wartawan.

Salah satu contohnya adalah saat ia pergi ke Manado pada April lalu untuk menghadiri Pekan Kerukunan Nasional. Berangkat ke Manado pada pukul 07.30 dari Bandara Halim Perdana Kusuma, pukul 19.30 ia sudah sampai lagi di Jakarta. Pernah pula JK berkunjung ke Papua dari Jakarta pada pukul 04.00 subuh dan sudah mendarat di Halim Perdana Kusuma pada sore harinya.

Kegemaran pulang pergi “secepat kilat” itu tidak berlaku pada kunjungan ke daerah saja. Terkadang, JK menerapkannya pula pada kunjungan ke luar negeri. Sebagai contoh, saat JK pergi ke Kamboja pada Maret lalu untuk menghadiri pemakaman Wakil Perdana Menteri Sok An, ia hanya menghabiskan waktu setengah hari di sana. Menjadi pertanyaan tersendiri, apakah JK tidak merasa capek melakukan pola perjalanan seperti itu?

JK tersenyum ditanyai hal tersebut. Bahkan, ia menjawab bahwa ada alasan kemanusiaan dan toleransi di balik keengganannya menetap di satu daerah terlalu lama. “Bukannya tidak suka di daerah. Tapi saya tidak mau repotkan tuan rumah,” kata pria berdarah Bugis itu.

JK berkata, sebenarnya ia suka dengan segala keindahan, terutama alam di tempat-tempat yang ia kunjungi. Apalagi, dia memiliki cita-cita berlayar ke berbagai negara. Namun, ia tahu bahwa tiap daerah yang ia kunjungi pasti harus mematuhi protokol ekstra ketat untuk menerimanya. Walhasil, daripada mereka repot berhari-hari, *mending* sehari saja repotnya.

Sebagai catatan, standar pengamanan minimal yang harus disiapkan tuan rumah untuk menyambut JK adalah dua ribu tentara dan polisi. Mengenakan tanda pengenal berstempel VVIP (*Very Very Important Person*), mereka berjaga mulai dari bandara, jalanan, hingga lokasi acara yang dituju. Hal itu belum termasuk penempatan anggota di titik-titik strategis yang tentu dirahasiakan keberadaannya.

Masa berdinasnya pun bukan hanya pada hari kedatangan hingga pulang nanti. Mereka berdinasnya dari jauh sebelum acara dimulai alias masa persiapan. Dengan kata lain, satu unit atau personel bisa ditempatkan di satu tempat, tak terkecuali di hutan, selama sehari-hari.

”Bayangkan kalau saya mengingap, minimum dua ribu tentara dan polisi berjaga. Kita tidur sebentar sementara dua ribu orang tidak tidur,” ujar JK prihatin.

Perhatiannya pada calon tuan rumah tidak berhenti di situ. Ada pengalaman di mana JK memilih untuk menjadi seksi sibuk dibandingkan yang menyibukkan orang. Pengalaman itu adalah saat menggelar Forum Stop TB Partnership Indonesia (FSTPI) yang digelar Arifin Panigoro pada Maret lalu

Seharusnya, pada acara itu, JK menjadi tamu yang diundang. Namun, karena tidak ingin temannya tersebut kerepotan memastikan lokasi dan makanan aman untuknya, JK mempersilakan Arifin menggunakan Istana Wakil Presiden di Jalan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, sebagai lokasi acara. ”Kadang mereka senang juga (dilayani). Jadi, daripada repot-repot di situ, ya di kantor saya saja,” ungkap JK.

Kesimpulan yang bisa diambil, siap-siap saja kalau mau mengundang JK. Selain harus menyiapkan pengamanan, juga harus memastikan makanan aman untuk orang nomor dua di Indonesia itu. Seorang wartawan pernah berkata ke saya, bahwa dia sempat ingin mengundang JK untuk hadir ke pesta pernikahannya. Namun, belakangan batal lantaran tahu harus *ngopeni* ribuan tentara demi JK, he-he-he. ❀

DEMI BANGSA DAN “LEGACY”

Oleh: Novianti Setuningsih

U sia 72 tahun, sangat bisa dikatakan tidak muda lagi untuk maju memimpin sebuah negeri. Apalagi, jika dibandingkan dengan usia calon Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang baru memasuki 53 tahun ketika Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2014 berlangsung.

Bahkan, Presiden RI ke-4, almarhum Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur, saja menjadi orang nomor satu di negeri ini pada usia 59 tahun. Meskipun begitu, usia kepemimpinannya tidak sampai dua tahun.

Namun, usia bukan halangan bagi Jusuf Kalla (JK) untuk maju mendampingi Jokowi sebagai calon wakil presiden (cawapres) yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Partai Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), tahun 2014 silam.

Tetapi, tahukah Anda, di balik dinamika politik Pilpres 2014, yang sangat dinamis sehingga disebut dengan istilah “tidak ada lawan dan tidak ada teman”, ternyata JK tidak mendapatkan restu dari keluarga untuk kembali masuk dalam pemerintahan?

Bukan karena ada hubungannya dengan perasaan kecewa atau sakit hati pasca menjadi Wakil Presiden (Wapres) periode 2004-2009. Larangan lebih dialamatkan karena usia pengusaha berdarah Bugis ini sudah memasuki kepala tujuh atau *sepuh* kalau anak muda menyebutnya.

Larangan sangat keras datang dari sang istri tercinta, Mufidah Jusuf Kalla. Ketika itu, wanita yang sangat gemar memelihara tanaman anggrek ini meminta sang suami untuk fokus saja mengurus cucu apalagi sudah memasuki masa senja, dibandingkan mengurus negara dengan lebih dari 250 juta penduduk.

Sofjan Wanandi, yang merupakan sahabat akrabnya, bahkan sampai kena tegur dari Ibu Mufidah Kalla, istri JK. Sebab, dianggap sebagai pihak yang mendorong JK kembali masuk dalam lingkaran pemerintahan. “Sofjan, janganlah *diojok-ojokin* (kembali masuk pemerintahan),” tegur Ibu Mufidah yang kembali dituturkan Sofjan Wanandi kepada saya.



Pembacaan sumpah JK sebagai Wakil Presiden di gedung MPR, 2014.

Sumber: Tim Media Wapres

Tetapi, karena mempertimbangkan alasan mengabdikan pada bangsa, JK setuju menerima pinangan Ibu Megawati Soekarnoputri yang adalah Ketua Umum (Ketum) PDI-P sebagai cawapres mendampingi capres Jokowi. Keduanya diusung oleh koalisi partai yang kemudian menamakan diri Koalisi Indonesia Hebat (KIH).

Bahkan, setelah terpilih menjadi wakil presiden karena mendapatkan 53,15 persen suara dalam Pilpres 2014, Sofjan mengaku JK yang membujuknya untuk masuk dalam pemerintahan, untuk membangun bangsa ke arah yang lebih baik dari sisi keadilan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pemerataan. Ia menjadi Ketua Tim Ahli Wapres dan bukan menjadi menteri, sebagaimana tawaran yang datang.

“Dia mengatakan bahwa ini terakhir kali kita berbuat untuk bangsa. Setelah pada tahun 1966, kita sama-sama teriak Tritura. Dia ingin meninggalkan *legacy* nya dalam memajukan bangsa,” kenang Sofyan.

Namun, persoalan selanjutnya adalah bagaimana meyakinkan Ibu Mufidah sehingga menyetujui keputusannya menerima pinangan PDI-P menjadi cawapres. Bukan JK jika akhirnya tidak bisa membuat mantan kekasih yang menjadi istrinya mengalah. Kepada saya dan beberapa teman lainnya, mantan Menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat itu mengatakan butuh waktu satu hari untuk meyakinkan istri yang memberinya lima orang anak agar setuju.

Ternyata mudah saja tekniknya. Hanya dengan menggunakan pertimbangan untuk mengabdikan pada bangsa dan negara, Ibu Mufidah berhasil dibuat JK tak berkutik akan keputusannya masuk lagi dalam pemerintahan, yang bagi seorang istri dianggap penuh intrik dan mengurus waktu serta energi.

“Saya katakan kalau ini diminta. Apa salahnya lah kita mengabdikan kembali ke negara. Karena saya pikir waktu (periode) yang pertama kan juga banyak yang saya bisa buat untuk negara,” kenang JK.

Tetapi, kepada kami, JK sempat menekankan bahwa ia dilamar dan bukan melamar. Kemudian, ia juga sempat berkelakar bahwa belum tentu tanpa dirinya sebagai cawapres, mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Jokowi memenangkan pilpres dan duduk nyaman sebagai Presiden RI. ✨

PANAS DINGIN JK-JOKOWI

Oleh: Istman Musaharun

Masa saya menilai Presiden. Begitu kalimat singkat yang biasa menjadi andalan Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla setiap ditanyai hubungannya dengan Presiden Joko Widodo atau Jokowi. Walaupun pertanyaan itu hanya seputar bagaimana rasanya kerja bersama, pria yang akrab disapa JK itu lebih memilih untuk menghindarinya atau tidak berkomentar sama sekali.

Meski beberapa kali menghindar, JK tidak pernah menyampaikan hubungannya buruk. Sebaliknya, beberapa kali ia menyampaikan hubungannya dengan Jokowi baik-baik saja.

“Kalau tidak baik, saya sudah pergi dari dulu,” begitu kata JK beberapa kali diwawancarai media.

Tak semua orang di dekat JK percaya dengan apa yang disampaikan itu. Pasalnya, tidak sedikit keputusan Presiden Jokowi yang diambil tanpa melibatkannya, yang notabene adalah Wakil Presiden. Contohnya, JK pernah mengaku tidak dilibatkan lagi dalam pemilihan direksi Badan Usaha Milik Negara. Padahal, itu menjadi tugasnya saat mendampingi mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono alias SBY.

Bukan hanya itu saja, di awal masa pemerintahannya bersama Jokowi, keduanya ditengarai kerap berselisih paham. Misalnya, berkaitan dengan wewenang Kantor Staf Kepresidenan (KSP) yang dipandang berpotensi mempreteli wewenang JK. Selain itu, ada juga perkara pemilihan Kapolri, lokasi Blok Masela, hingga hitung-hitungan remisi.

JK beberapa kali membantahnya, meski tak secara tegas. “Itu penafsiran Anda saja,” begitu JK menjelaskannya.

Saat ini, sudah hampir tiga tahun mereka bersama. Selama itu, berbagai peristiwa besar terjadi, yang bahkan mengubah peta perpolitikan Indonesia. Sebut saja Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta 2017 yang

baru saja usai dan berasa seperti Pemilu Presiden 2014. Namun, tetap keduanya diduga beradu.

Juru bicara Wakil Presiden RI Husain Abdullah mengatakan, JK sesungguhnya sadar ada banyak suara yang menyatakan dirinya tak satu rel lagi dengan Jokowi. Malah, kata pria yang akrab dipanggil Uceng itu, JK mengakui bahwa ada kebijakan di mana ia tak sepaham dengan Jokowi. Uceng enggan menyampaikan detailnya, namun ia menyatakan JK kerap mengalah untuk situasi seperti itu

“Pak JK tidak mau mengorbankan kepentingan yang lebih luas. Hal yang terpenting, bagi ia, program jalan. Tak apa pandangan ia tak menonjol, tapi masyarakat menikmati kebijakan yang ada. Dia gak akan terpancing,” ujar Uceng.

Hal senada juga diungkapkan oleh wartawan senior kantor berita Antara, Jaka Sugiyanta, yang cukup lama mengikuti JK. Menurut dia, apa pun yang terjadi antara JK dan Jokowi, keduanya akan selalu diposisikan seperti dua kutub magnet yang sama alias tak akan nyambung. Padahal, ada kepercayaan yang dibangun keduanya sejak awal, mengingat JK adalah suporter setia pria asal Solo tersebut saat hendak menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Jaka tidak memungkirinya bahwa JK kerap dilangkahi Jokowi dalam beberapa keputusan penting seperti soal KSP, Kapolri, dan KPK. Namun, ia yakin, pasti ada pertimbangan di balik segalanya dan jangan langsung diasumsikan hubungan keduanya buruk.

“Suami istri aja tahun pertama kedua mesra. Tahun berikutnya, suaminya udah mulai gak lapor semua kan. Nah, apakah itu memutus rantai keharmonisan? Belum tentu dan jangan berasumsi. Bisa jadi dalam hal tertentu tidak diajak, tapi tidak ada apa-apa di antara mereka. Pecahnya SBY-JK dulu mulai dari asumsi lho,” kata Jaka.

JK sendiri, kata Jaka, terus mencoba mengubah gaya komunikasinya dengan Jokowi. Seperti yang dikatakan Uceng, JK tidak mau rakyat dirugikan apabila dirinya sampai berselisih paham dengan Jokowi. “Agar, meski dimainkan seperti apa pun, JK tidak terpengaruh,” ujar Jaka.

“Dia yang dulu bisa dimainkan karena isu apa pun ditanggapi, dihantam. Saya lihat, para pemainnya masih menggunakan jurus matahari kembar karena Pak JK disebut surut dalam pemerintahan Presiden Jokowi. Surut hanya di strategi, kerjanya nggak,” ujar Jaka menambahkan.

Namun, wartawan senior harian *Kompas*, Suhartono atau Har, menyebut hubungan JK dan Jokowi tidak harmonis di awal. Hal ini karena keduanya belum 100 persen “nyetel”. Untungnya saja, JK tahu diri. Ia segera menempatkan diri sebagai orang kedua sekaligus mentor.



Wakil Presiden Jusuf Kalla berbincang dengan Presiden Joko Widodo sebelum aksi Bela Islam 4 November (411) 2016. Sumber: Tim Media Wapres.

“*Ngemong, ngebimbing* Jokowi. JK ingin Joko Widodo cepat dalam bekerja, tapi ia berupaya menempatkan dirinya sebagai orang kedua. Ngalah, tidak mendahului, kecuali diajak. Saya pernah menyarankan ke beliau untuk berani tegas, keras, tapi beliau nggak mau melawan Presiden,” ujar Har.

Meski dingin di awal, hubungan keduanya perlahan terus membaik dan puncaknya pada aksi Bela Islam 4 November 2016 atau 411 yang dipicu kasus penistaan agama oleh petahana Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Aksi yang berujung rusuh tersebut dianggap sejumlah narasumber menyadarkan Presiden Joko Widodo akan betapa bernilainya JK untuk mengatasi konflik-konflik agama. Maklum, JK memang beberapa kali diklaim berhasil menyelesaikan konflik di berbagai tempat dan negara. Apalagi, di sisi lain, JK sendiri memang memiliki basis massa Muslim yang besar dan luas.

Peristiwa 411 itu membuat keduanya mendadak jadi terlihat dekat, yang amat jarang terpandang. Contohnya, pada suatu sore menjelang aksi 411, Presiden Jokowi tiba-tiba mengajak JK *ngeteh-ngeteh* di beranda Istana Merdeka alias *Veranda Talk*. Selama ini, hanya tamu negara yang diajak Presiden Jokowi berbincang di situ. Dari info yang digali penulis, Jokowi meminta masukan ke JK pada pertemuan tersebut.

“Sebenarnya sudah telat untuk menetralkan suasana kala itu. Namun, sejak saat itu, hubungan Jokowi dan Jusuf Kalla menjadi oke,” ujar Har.

Menghangatnya hubungan mereka berdua ditandai dengan berbagai hal. Salah satunya, JK sukarela menyambut perwakilan demonstran 411 untuk mewakili Presiden Jokowi yang disarankan tak hadir. Contoh lain, Presiden khawatir JK sakit akibat hujan deras pada aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (212). “Yakin Pak mau ikut? Enggak takut masuk angin?” kata Jokowi.

Entah akan berapa lama hubungan hangat itu akan bertahan. Beberapa hari terakhir, isu soal JK mengintervensi Ketua Umum Gerindra Prabowo Subianto agar Anies Baswedan dijadikan calon gubernur DKI Jakarta menyebar luas. Beberapa orang mulai berspekulasi seperti apa reaksi Presiden Joko Widodo, yang selama ini dikabarkan mendukung petahana Ahok, kepada JK. JK “buru-buru” mengklarifikasi, berkata Anies dekat dengan Jokowi juga.

“Dia jubir Jokowi selama enam bulan. Tak ada orang yang lebih dekat dengan Jokowi selain Anies,” ujarnya. Lalu, apa respons Presiden Joko Widodo? “Soal itu, tanyakan saja ke Pak Wapres,” ujarnya singkat. ✿

SI PAWANG ISTANA

Oleh: Riansyah Mutaqin

Ada yang tak biasa di ibu kota Jakarta pagi itu. Perlahan tetapi pasti, kawasan Istana dan sekitarnya dipadati massa berbaju putih yang datang dari berbagai penjuru, laksana buih di samudra biru. Seperti biasa, pagi itu saya memulai langkah menuju Kantor Wakil Presiden di Jalan Medan Merdeka Utara. Mobil liputan pun tancap gas, tak lupa perlengkapan liputan menemani dengan setia.

Dalam mobil liputan saya menghela nafas agak dalam, tampaknya hari ini akan menjadi hari yang berat. Benar saja, baru sampai depan Kementerian Kelautan dan Perikanan di kawasan Gambir, mobil liputan tidak bisa bergerak. Apa gerangan yang terjadi? Saya turun dan melihat ke depan. Ah, matilah aku, rupanya di depan jalanan sudah berubah fungsi menjadi parkir motor. Alamak, celakalah.

Musyawarah untuk mufakat sesuai sila keempat digelar di dalam mobil liputan. Saya dan *camera person* atau panggilan gaulnya *campers* berdiskusi cukup alot. Kami memikirkan jalan keluar terbaik menuju Kantor Wakil Presiden. *Driver* kami pun tampaknya menyerah melihat situasi jalan yang dipenuhi massa. Musyawarah pun *dead lock*, opsi paling tidak disukai menjadi solusi terakhir. Ya, kami harus berjalan kaki menguatkan langkah menuju Medan Merdeka Utara, sambil membawa perlengkapan liputan seperti kamera, *mic*, serta tripod yang merupakan senjata kami di medan pertempuran.

Saya dan *campers* mulai mengayunkan langkah setapak demi setapak. Tripod berukuran lumayan panjang dipanggul di atas pundak bak senjata AK-47, sang *campers* menggendong kamera yang sudah dia anggap seperti buah hatinya sendiri. Kami berjalan menembus kepadatan massa. Mendekati kawasan Masjid Istiqlal, langkah kami kian gontai, massa sudah penuh sesak, sayup-sayup terdengar teriakan dari *megaphone* mereka.

“Penjarakan penista agama, tolak penista agama,” seruan itu disambut lantunan takbir, “*Allahuakbar*.” Kami pun meneruskan langkah.

Akhirnya tibalah di gerbang paspampres, pengamanan pun tampaknya diperketat. Rupanya di dalam sudah ada kawan media lain. Dengan militansinya mereka bisa lolos menembus kerumunan massa. Kami pun berbagi cerita sambil melap keringat yang bercucuran deras hingga ke pinggul bagian bawah.

Di seberang Kantor Wapres, tepatnya depan Istana Merdeka, massa kian ramai. Hari itu, Jumat tanggal 4 November 2016, mereka menamakan aksi mereka dengan jargon 411. Tuntutannya menindak Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, terkait celotehnya soal surat Al-Maidah ayat 51 yang dianggap menistakan agama.

Massa berasal dari berbagai elemen di bawah satu komando GNPF-MUI atau Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Selepas salat Jumat, kami menanti pergerakan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Info dari Husain Abdullah selaku juru bicara, JK memantau suasana demo melalui stasiun televisi di ruang kerja. Foto JK pun dibagikan di grup WhatsApp. Dalam foto tersebut, JK tampak serius menyaksikan aksi massa via layar kaca.

Bagaikan disambar petir di siang bolong, JK tiba-tiba keluar dari ruang kerja dan berjalan menuju halaman istana. Tiba-tiba saja. Kami pun ketar-ketir dibuatnya. Para campers langsung mengabadikan momen tersebut. Beliau ingin menyaksikan langsung aksi massa.

Kami pun berusaha mewawancarai. JK hanya menjawab, “Ah kalian ini, nanti saja ya,” sambil diiringi senyum. Langkah JK dilanjutkan hingga ke dalam istana untuk melihat pos pengamanan khusus. JK pun akhirnya kembali ke Kantor Wapres.

Kala itu Presiden Jokowi justru meninggalkan istana menuju bandara Soekarno-Hatta untuk meninjau proyek kereta bandara, sementara massa 411 bersikukuh ingin menemui orang nomor satu tersebut. Hanya JK yang berada di lingkungan istana, di tengah kepungan massa yang kian bertambah.

Menjelang petang, kami dikejutkan dengan kedatangan Menkopolkum Wiranto. Rupanya proses negosiasi dengan perwakilan aksi mengalami kebuntuan, mereka bersikeras ingin menemui Presiden Jokowi. Pak Wiranto pun masih bungkam saat kami tanya, beliau kembali meninggalkan Kantor Wapres menemui perwakilan massa. Tak lama berselang, kami mengalami “sambaran petir di siang bolong” *part two*: Pak Wiranto datang kembali bersama Bachtiar Nasir, Zaitun Rasmin, dan

Misbakhun Anam selaku perwakilan massa. Rupanya Wapres JK bersedia menerima mereka untuk bernegosiasi.

Negosiasi pun berlangsung di Kantor Wapres. JK didampingi Menkopolkam Wiranto, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Sekretaris Kabinet Pramono Anung, Juru Bicara Kepresidenan Johan Budi, Kapolri Jenderal Tito Karnavian, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, serta sejumlah anggota komisi III DPR. Pertemuan berlangsung sekitar 30 menit. Kami pun harap-harap cemas menunggu hasil negosiasi, sementara di luar sayup-sayup terdengar orasi lantang dari massa aksi.

“Sambaran petir di siang bolong” *part three*, tiba-tiba seluruh peserta negosiasi keluar menghampiri kami. Namun aura sejuk mulai terasa, tampaknya JK berhasil mencari *win-win solution*. Dengan tegas tapi santai suami Mufidah Kalla ini berkata, “Kesimpulannya adalah soal saudara Ahok, kita akan tegakkan hukum, laksanakan dengan hukum yang tegas dan diselesaikan dalam dua minggu.”

Kepiawaian negosiasi JK rupanya bisa meredam hasrat perwakilan massa, mereka pun menerima dan bersedia membubarkan diri. Lega juga, seiring senja seluruh peserta negosiasi serta perwakilan massa aksi 411 meninggalkan Kantor Wapres.

Namun peristiwa tak diinginkan terjadi selepas Magrib. Akibat ulah sejumlah oknum, kerusuhan terjadi di depan istana saat polisi mencoba membubarkan massa. Kala itu tampaknya Wapres JK sudah kembali ke rumah dinasny. Dari Kantor Wapres kami melihat langsung letupan demi letupan gas air mata, terdengar nyaring di udara. Meskipun jauh, kami tetap terkena imbasnya. Mata perih. Terpaksa pula berbagi pasta gigi dengan paspampres untuk dioleskan di bawah kelopak mata, sebagai jurus sakti menangkal gas air mata.

Kami mengabadikan momen tersebut sampai selesai melalui kamera liputan sebagai oleh-oleh untuk kantor. Akhirnya massa aksi 411 membubarkan diri menuju gedung DPR.

Terlepas dari kerusuhan tersebut, kemampuan negosiasi JK bisa mengakomodir aspirasi massa aksi, yang awalnya tetap ngotot bertemu Jokowi. Amarah massa pun bisa diredam hingga beberapa level. Dan berkat ketegasan JK, tak lama berselang pihak kepolisian langsung melakukan proses hukum terhadap Ahok sesuai hasil negosiasi di Kantor Wapres, *good job*. Kala itu Wapres JK berhasil menjadi pawang istana. ✨



Wapres JK memantau aksi Bela Islam dari ruang kerjanya dan halaman Istana Merdeka, 4 November 2016.
Sumber: @Pak_JK dan pribadi

ANALOGI SIANIDA

Oleh: Riansyah Mutaqin

Wakil Presiden Jusuf Kalla adalah tipe pejabat negara yang gampang-gampang susah untuk diwawancarai. Betapa tidak, saudagar asal Makassar tersebut memiliki segudang kegiatan sebagai pendamping Presiden Jokowi. Kami, wartawan yang setia meliput di Kantor Wakil Presiden, kerap dirasuki perasaan H2C alias harap-harap cemas menanti momen *doorstop* atau wawancara cegat ntuk mendapatkan pernyataan beliau seputar isu yang tengah hangat di tanah air.

Harapan *doorstop* terkadang muncul manakala JK mengantar tamunya hingga ke pintu keluar, karena tak jauh dari situ kami siap siaga dengan peralatan tempur mulai dari kamera hingga *recorder*. Setelah sang tamu melenggang, kami mulai meluncurkan jurus andalan. Diiringi senyum manis-manisnya, kami menyapa dengan akrab nan hangat.

“Pak JK, Bapak, Pak JK,” itulah upaya kami. Ketika dewi fortuna berpihak, JK langsung menghampiri sambil berujar, “Apa kabar kalian, sudah makan?” pertanyaan khas yang sudah biasa dia lontarkan. Dengan gagahnya JK pun langsung berdiri di hadapan kamera, dan mulailah kami beraksi, satu persatu isu coba diutarakan seraya menunggu *statement* terbaik dari JK. Selepas *doorstop* kami pun tersenyum segar, akhirnya beberapa berita bisa kami buat untuk disimak ataupun dibaca khalayak.

Namun ketika dewi fortuna sedikit menjauh, tak jarang JK hanya melempar senyum manisnya pada kami, itu merupakan pertanda halus bahwa beliau ingin melanjutkan agenda rutinnnya, tanpa memberikan *statement* apa pun seputar isu aktual yang tengah hangat di tengah masyarakat. Kami pun harus tegar, mencoba di lain kesempatan. Ya, begitulah suka duka dalam mengejar *doorstop* JK.

Harapan lain juga muncul saat beliau memiliki agenda kegiatan di luar Kantor Wapres, biasanya diselenggarakan di hotel ataupun di instansi-instansi tertentu. Probabilitas mendapatkan *statement* Sang Opa lumayan terbuka. Selepas JK memberikan sambutan, biasanya kami memasang tripod dengan kokoh di dekat pintu keluar atau area khusus yang telah disediakan. Harapannya beliau berkenan menolehkan pandangan pada kami, *doorstop* pun bisa dipenuhi. Ya, namanya juga usaha, bagi kami ada kepuasan tersendiri saat berhasil mendapatkan tanggapan JK seputar isu terkini. Tak jarang *statement* beliau memang sangat mumpuni dan bisa mewarnai dinamika politik nasional bahkan internasional.

Berangkat dari hal tersebut, akhirnya media diberi kesempatan mendapat sesi wawancara khusus bersama JK. Sesuai kesepakatan, agenda tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat selepas melaksanakan ibadah salat Jumat. *Yey*, setidaknya kami memiliki satu hari khusus yang selalu dinantikan. Dalam sesi tersebut, JK menyediakan waktu untuk menanggapi berbagai pertanyaan mulai dari politik, ekonomi hingga berbagai isu yang menggelitik. Kami memiliki kebebasan untuk bertanya apa pun. Metodanya, setiap pertanyaan akan dititipkan kepada kawan yang akan bertanya, biasanya berjumlah tiga hingga lima orang saja. JK pun bahkan membawa kertas kecil beserta pulpen, yang beliau siapkan untuk mencatat pertanyaan kami yang tak jarang bersifat masif dan terstruktur.

Sejak itulah kami tersenyum bahagia jika hari Jumat tiba. Kala itu, 21 Oktober 2016. Di pekan tersebut pemberitaan nasional sedang hangat membahas sejumlah topik, di antaranya simpang siur keberadaan dokumen hasil investigasi tim pencari fakta kasus pembunuhan aktivis HAM Munir. *Yap*, begitu empuk rasanya untuk meminta tanggapan JK. Sesuai diskusi kecil yang kami lakukan sebelum sesi wawancara, isu tersebut masuk dalam daftar pertanyaan.

Tibalah saatnya salah seorang dari kami bertanya soal dokumen tim pencari fakta kasus pembunuhan Munir, yang konon tidak ditemukan dalam arsip milik Kementerian Sekretariat Negara.

JK pun menanggapi, “Soal HAM itu, pertama soal Munir itu. Beberapa orang sudah dihukum, Pollycarpus sudah dihukum 14 tahun ya, sudah seperti itu, kemudian level pemerintahan, tinggal kita carilah, tinggal Setneg, Kejaksaan, saya kira mereka sekarang sedang cari karena dokumen

di situ kan, begitu banyak dokumen di situ. Masa tidak bisa ditemukan? Kalau tidak ditemukan masih ada arsip anggota tim.”

Mendengar jawaban itu rasanya sudah cukup menangkap maksud beliau. Namun kami dibuat terkejut saat JK membandingkan kasus pembunuhan Munir dengan skandal kopi sianida milik Jessica Wongso dan Wayan Mirna Salihin. *Alamak*, begitu cerdasnya beliau membuat analogi hingga kami tercengang.

Saat itu JK mengatakan, “Karena itulah maka Pollycarpus kena, yang lain kena, tidak benar juga itu diabaikan banyak, lewat pengadilan. Malah kalau dihubungkan dengan pemeriksaan Jessica yang sama-sama racun, saya tidak tahu, tergantung nanti putusannya, saya kira dari segi bukti, tidak ada orang yang melihat satu orang masukkan racun diminum oleh Mirna, kalau mengikuti pemeriksaan Jessica, bisa saja siapa tahu dia bebas, maka kasus ini jadi tidak ada, kalau tidak ada yang lihat, siapa yang lihat, saya kira lihat saja prosesnya, tapi sudah dihukum sebenarnya pemerintah sudah bertindak, bahwa kalau ada yang tidak puas ya nanti.”

Kami pun tercengang dengan analogi milik Pak JK tersebut. Meskipun jenis racun dalam kedua pembunuhan itu berbeda, Munir diduga dibunuh menggunakan arsenik sedangkan Mirna tamat oleh sianida, namun JK begitu piawai membuat publik memahami apa yang terjadi dari kedua kasus tersebut, melalui sebuah analogi atau perbandingan.

Kami rasa baru JK pejabat negara pertama di Indonesia yang membuat analogi sianida, ala kasus pembunuhan Munir hingga ke Jessica. Banyak pelajaran yang bisa kami petik. JK piawai melakukan analisis tajam namun bisa diterjemahkan oleh beliau dalam bahasa yang simpel, sehingga dapat dipahami oleh khalayak. Kami semakin salut dan dibuat kagum, ah rasanya tak sabar menanti Jumat-Jumat berikutnya. Eh, Selasa berikutnya, karena kini jadwal wawancara berpindah ke tengah minggu. Meski jadwal pindah, tetap saja tak sabar menanti *statement-statement* terbaik dari sang maestro. ✨

HATI PUTIH SI PATIH

Oleh: Riansyah Mutaqin

Menjadi seorang wakil presiden merupakan anugerah terbesar dalam hidup. Sejarah akan mencatat nama kita sebagai salah satu pemimpin di negeri ini, bahkan nama kita juga akan masuk dalam buku pelajaran di sekolah, belum lagi foto kita akan dipajang di berbagai tempat, instansi, hingga kedai kopi. Kita pun berhak mendampingi Presiden saat upacara peringatan hari kemerdekaan di Istana negara. Anugerah tersebut telah menjadi takdir dari Jusuf Kalla, bahkan dua kali sudah beliau merasakan kursi panas wakil presiden.

Wakil presiden tentunya menjadi representatif negara di samping Presiden. Dalam sistem pemerintahan kerajaan Nusantara, wakil dari sang raja yang berkuasa disebut patih. Ya, mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan nama Patih Gajah Mada yang berhasil mempersatukan Nusantara di bawah sumpah *tan amukti palapa*. Patih melaksanakan tugas mendampingi sang raja, begitupula dalam permainan catur, posisi sang patih tepat berada di samping raja, tak jarang hal tersebut bertujuan melindungi raja dari gempuran pion-pion, menteri, ataupun bala kekuatan lawan.

Keteladanan menjadi hal yang melekat erat dalam diri JK. Generasi muda patut dan sangat layak mencontoh semangat beliau dalam merintis hingga mengembangkan usaha. Di bidang organisasi tentunya sepak terjang JK laksana kuda terbang, melaju mulus menuju kahyangan. Nah, yang tak kalah penting bagaimana beliau menjalin silaturahmi dengan hati, termasuk solidaritas terhadap sahabat.

Kita masih ingat saat JK menjenguk Irman Gusman yang tengah mendekam di ruang pesakitan. Mantan ketua DPD tersebut harus rela mengungsi ke dalam jeruji besi, setelah KPK menetakannya sebagai salah satu tersangka kasus suap pengurusan kuota gula impor, September 2016 silam. JK memberikan kejutan kepada publik dengan menjenguk Irman

Gusman di tahanan. Berbagai reaksi pun muncul di tengah masyarakat, namun JK tidak menutupi pertemuan tersebut, sebab kehadirannya bertujuan memberikan semangat moral kepada seorang sahabat.

Hal tersebut diamini Husain Abdullah selaku juru bicara wakil presiden, “Menjenguk Irman sebagai sahabat, sebagai sahabat tidak hanya hadir saat senang kan, tetapi saat susah juga, apalagi mereka sudah kenal sejak lama, wajar seorang kawan menjenguk kawan yang sedang dalam kesusahan.”

Wow, rupanya JK rela menanggalkan berbagai citra demi memberikan pesan moral kepada seorang sahabat, sekalipun status tersangka korupsi telah melekat pada diri Irman Gusman. Ada hal lain yang dicontohkan beliau, persahabatan tidak memandang status dan keadaan. Betapa tidak, JK yang menjabat wakil presiden harus menjenguk seorang tahanan, bukan tahanan biasa pula, bahkan publik menyebut tahanan jenis ini dengan istilah koruptor. Namun JK lebih menjaga perasaan sebagai sahabat, sementara kasus hukum tetap berjalan sesuai prosedur milik KPK, tanpa ada sedikit pun intervensi.

JK menempatkan silaturahmi di atas segalanya. Ya, jika tidak begitu, tidak mungkin Antasari Azhar mengundang beliau menghadiri acara syukuran setelah mantan ketua KPK tersebut bebas dari masa tahanan. Rupanya JK menjadi salah satu tokoh yang pernah menjenguk Antasari saat menghuni hotel prodeo, untuk menjalani masa hukuman akibat kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen. Di hadapan media, Antasari menyebut JK berhati mulia, “Sejak awal di dalam, dia sudah peduli, dia datang lebaran bawa kue, anak saya nikah, dia datang menjadi saksi, saya kira dia mulia betul hatinya.”

Tak cukup sampai di situ, selain mengunjungi sahabat yang kesusahan di dalam tahanan, JK juga gemar menjenguk sahabat beliau yang tengah sakit. Kala itu Wapres JK melakukan kunjungan kerja ke Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Tulungagung, tanggal 16 Januari 2017. Beliau mengunjungi salah satu pondok pesantren untuk meresmikan bangunan rumah susun milik para santri. Siapa sangka, di tengah kunjungan kerja, JK singgah sejenak di Malang sebelum bertolak ke Jakarta. Bukan ingin menikmati baso malang ataupun berwisata ke Kota Batu, beliau rupanya mendatangi Rumah Sakit Lavalette Malang, tempat tokoh ulama nasional Kiai Haji Hasyim Muzadi dirawat. JK tiba didampingi Sekretaris Kabinet

Pramono Anung, Gubernur Jawa Timur Soekarwo, serta Wali Kota Malang Moch Anton.

Akhirnya KH Hasyim Muzadi tutup usia pada 16 Maret 2017. Rasa duka cita pun lantas dirasakan Wapres Jusuf Kalla. Pada hari itu, beliau tengah memimpin rapat tertutup bersama sejumlah menteri di Kantor Wakil Presiden. Berdasarkan informasi yang diperoleh, JK memimpin doa khusus dalam rapat tersebut, untuk mendoakan almarhum Hasyim Muzadi. Tak lama berselang beliau langsung memberikan pernyataan di hadapan media.

“Pemerintah dan saya pribadi ingin menyampaikan belasungkawa atas berpulangnya ke rahmatullah almarhum Pak Kiai Haji Hasyim Muzadi. Beliau, kita tahu semua, orang yang pendiriannya teguh namun tetap moderat dan mempunyai suatu hubungan yang sangat erat dengan para ulama dunia yang ingin membawa Islam rahmatan lil alamin.”

Beliau pun memutuskan untuk mengunjungi rumah duka di kawasan Depok, Jawa Barat. JK melakukan penjadwalan ulang terhadap salah satu agenda beliau hari itu demi menghadiri prosesi pemakaman sang sahabat, bahkan memimpin upacara pemakaman kawannya itu. Mungkin masih banyak kisah-kisah lainnya yang menceritakan besarnya asa JK untuk menjaga silaturahmi melalui solidaritas persahabatan. Di tengah tugasnya sebagai pendamping Presiden, JK tidak serta-merta melupakan para sahabat sekalipun mereka berada dalam kesusahan.

Rasa kesetiakawanan JK yang begitu besar diamini Juru Bicara Wakil Presiden Husain Abdullah, “Silaturahmi itu jangan putus dalam situasi apa pun, apalagi orang yang lagi susah seperti itu kan. Sakit datang ya Pak JK, di mana pun, itu kalau perlu dia kirim pesawatnya dulu, sampai sekarang kali, entah bantuan, dia tahu itu *oh* coba bantu cepat urus ini urus itu, gerak dia, dia minta orang biasanya diam-diam dia lakukan itu, dan datang sendiri untuk besuk melihat ini itu.”

Hati putih sang patih patut menjadi teladan bagi siapa pun. JK menggunakan hati dalam membina persahabatan dan silaturahmi. Beliau kerap menanggalkan citra dan statusnya sebagai wakil presiden, untuk menempatkan diri sebagai seorang sahabat yang hadir di kala susah ataupun senang. ❁



Wapres Jusuf Kalla menjenguk anggota Wantimpres KH Hasyim Muzadi di RS Lavalette Malang, 2017. Sumber: Husain Abdullah

DIPANTAU PAK JK

Oleh: Sisi Aspasia

Beredarnya foto Jusuf Kalla atau dikenal dengan sebutan JK bersama seorang pendakwah ternama asal India, Zakir Abdul Karim Naik, Maret 2017, membuat para penggiat dunia maya, khususnya Instagram, bereaksi. Bahkan, terjadi pembicaraan heboh di kalangan jurnalis, terutama bagi mereka yang biasa meliput Wakil Presiden.

Pasalnya, foto yang beredar menggunakan jabatan JK dan foto pertemuan itu sempat menghilang, setelah beredar sehari. Para Setwapres juga dibuat kelimpungan. Bahkan, ada yang sempat naik pitam lantaran foto yang beredar dan dinaikkan menjadi berita menggunakan nama instansinya.

Pikirku, ini bukan sekadar memberitakan sebuah foto. Apa jang-jangan Pak JK memang suka melihat berita tentang dirinya yang dirasa tidak benar?

Jawaban akhirnya kutemukan saat orang dekatnya, Husain Abdullah atau kerap disapa Uceng, menceritakan kebiasaan Pak JK. Menurut dia, dengan hobinya membaca, dia juga tak luput membaca ataupun melihat berita.

Uceng mengatakan, Pak JK termasuk yang suka memantau sendiri. Jadi, tanpa berkonsultasi atau mengajak orang-orang terdekatnya. Tahu-tahu, dia langsung memanggil dan meminta penjelasan.

“Biasanya, kalau ada yang keliru, Pak JK panggil saya. *Eh*, kenapa itu,” cerita Uceng.

Dia berpandangan, apa yang dilakukan Pak JK menunjukkan instingnya masih ada. Memang, sewaktu muda dan kuliah di Universitas Hasanuddin Makassar, dia pernah menjadi seorang jurnalis. Sehingga, naluri untuk mengetahui kebenaran serta fakta dalam suatu informasi atau pemberitaan menjadi kebiasaannya.

Perasaan dipantau JK pernah kualami sendiri. Dengan tegasnya, Pak JK meminta penjelasan soal pemberitaan di CNN Indonesia.

Kala itu, dia memprotes berkaitan dengan pemberitaan yang menurut JK pasrah terhadap kelanjutan megaprojek 35 ribu megawatt.

JK menganggap, dirinya sudah menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dihadapi sehingga harus menunggu proses pada level selanjutnya. “*Eh, kau CNN kan? Apa kau tulis kemarin soal listrik?*” tanya JK.

Dengan sedikit lantang, dia pun kembali mempertanyakan apa yang diberitakan CNN saat itu. Terlebih untuk pernyataan pasrah. Dia seakan tak diterima disebutkan demikian.

“Soal listrik, saya pasrah soal listrik? Mana ada saya pasrah,” kata JK seakan ingin mengklarifikasi apa yang diberitakan.

Namun, perkataan JK tak membuat diriku segan, hanya tersipu mendengar protes dari orang nomor dua di Republik Indonesia ini. Kemudian, dengan nada menggoda, agar tak tegang lagi, kujawab protes JK itu. “Ah, bapak ternyata membaca berita yang kami tulis,” kataku.

Mendengar perkataan itu, JK tersenyum kecil. Sementara itu, para rekan-rekan media di sana hanya tertawa dengan apa yang kuucapkan. *

PENERBIT BUKU ☎ (021) 5347710

JK YANG SATIRIS DAN NASIONALIS

Oleh: Muhammad Taufiqqurahman

Dalam setiap pidato, perbincangan dengan bawahannya atau orang-orang di sekitarnya, Wakil Presiden Jusuf Kalla sering melontarkan guyonan yang menarik. Kalau saya pikir masak-masak, JK termasuk dalam kategori seseorang yang satir. Kadang kala, dia mengajak masyarakat menertawai dirinya sendiri, membuka ruang berpikir baru, dan melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Pada sebuah forum nasional di bulan Maret 2015, yang dihadiri oleh kepala daerah dari seluruh Indonesia, JK menunjukkan sikap satirnya. “Namanya juga pemerintah, ya memerintah, bukan pengimbu-an. Karena itulah negara kita bernama Pemerintah Republik Indonesia, bukan Pengimbu-an Republik Indonesia,” kata JK.

Semua orang tertawa, baik itu bupati, wali kota, dan gubernur yang hadir dalam ruangan itu. Tapi, benar apa yang dikatakan JK, pemerintah memiliki kata dasar “perintah”. Atas dasar itu, JK mengingatkan bentuk asli dari pemerintahan; memerintah. Saya secara pribadi akhirnya menasbihkan bapak satu itu menjadi orang yang satiris.

Awal Maret 2017, Indonesia kedatangan tamu agung yaitu Raja Salman bin Abdulaziz al-Saud bersama ribuan kerabat dan keluarganya. Etalase kendaraan mahal, informasi harga hotel sampai berapa dana investasi yang akan dimasukkan ke Indonesia menjadi obrolan masyarakat setiap harinya.

Sampai-sampai, tukang pecel ayam langganan saya sendiri berani menyebut angka ratusan triliun yang akan dibagikan Raja Salman untuk masyarakat Indonesia. Sebanyak 1.500 orang berkunjung ke Indonesia, 200 juta rakyat yang heboh.

“Kunjungan ini tidak hanya diukur dengan investasi. Kunjungan ini mempunyai makna persahabatan, mempunyai makna sosial, keagamaan,” ujarnya usai Salman meninggalkan Jakarta.

Belum lagi ketika dirinya melakukan *fight back* atas tuduhan pemerintah Donald Trump soal kecurangan dalam neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat (AS). JK malah meminta pemerintah AS untuk melakukan introspeksi atas kebijakan perdagangannya sendiri. Pada saat kunjungan Wakil Presiden AS Mike Pence ke Indonesia pada April 2017, JK tidak lagi menyinggung tuduhan itu karena menganggap AS telah mengerti tentang kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Tidak hanya menjadi sosok yang satir, JK juga dikenal sebagai sosok yang nasionalis. Pada pertengahan Desember 2014, kurs mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) sedang babak belur dengan nilai Rp13 ribu per 1 dollar AS. Sekitar pukul 13.00 WIB, JK akan segera berangkat dari kantornya untuk mengikuti rapat terbatas kabinet di Istana Negara. Sebelum berangkat, JK sempat meladeni pertanyaan wartawan tentang perkembangan ekonomi nasional saat itu.

Di hari yang sama, sebuah lembaga riset bernama The Richest merilis urutan mata uang di dunia yang memiliki nilai tukar rendah terhadap dollar AS dan mata uang Indonesia (rupiah) berada pada urutan 4 mata uang dengan nilai tukar yang paling rendah terhadap dollar AS. Hasil itu menarik komentar pengamat ekonomi dan keuangan yang menyebut rupiah masuk dalam kategori uang “sampah”.

Kondisi rupiah yang melemah membuat wartawan menanyakan hal itu kepada Jusuf Kalla. “Pak, beberapa pengamat menyebut rupiah masuk dalam kategori uang sampah. Ada tanggapan?” tanya salah seorang jurnalis. Dalam beberapa saat Jusuf Kalla sempat terdiam mendengar pertanyaan itu.

“Apa kamu bilang? Sampah?” tanya Kalla dengan nada yang agak meninggi, mengulang pertanyaannya sampai 3 kali. Dirinya terlihat marah saat itu. Menurutnya, tidak seorang pun boleh mengatakan mata uang Indonesia sebagai sampah.

“Kamu jangan bilang sampah ya. Kau tidak pakai rupiah? Jangan kamu sebut begitu (sampah) tentang rupiah. Jangan bilang sampah Anda punya negeri,” kata Kalla.

Kepada wartawan yang selalu meliput dirinya pun JK secara tidak langsung memberikan pesan soal nasionalisme. Kunjungan Wapres AS Mike Pence ke Indonesia juga membawa rombongan wartawan asing dari negerinya. Waktu menunjukkan 11.20 WIB, JK sudah berdiri di depan pintu Istana Wapres. Wartawan lokal berdiri di samping kiri-kanannya dengan garis pembatas yang telah disediakan. Jelang kedatangan Wapres Mike Pence, rombongan wartawan dari negeri Paman Sam itu akhirnya datang juga.

Wartawan asing itu berlari di samping JK yang sedang berdiri dan masuk ke dalam garis pembatas dan menggeser beberapa wartawan lokal. JK tersenyum dan berkomentar:

“Mereka gesit-gesit ya? Jangan mau kalah kalian,” pesan JK kepada wartawan Istana Wapres.

Komentar JK itu sedikit banyak memberikan suntikan moril kepada wartawan lokal. Balas dendam diam-diam tanpa kesepakatan bersama pun dilakukan. Sebelum kepulangan Wapres Mike Pence, wartawan kembali berdiri berjejer di halaman depan Istana Wapres. Semua baris depan diisi oleh wartawan lokal dan menyisakan baris luar yang sedikit kosong berdekatan dengan kendaraan dinas Wapres Mike Pence.

Pembaca yang terhormat, tahukah kalian jelang usai pertemuan JK dan Mike Pence, cuaca di Jakarta saat itu mencapai 33 derajat celsius. Panas kawan! Itulah pembalasan dendam yang diberikan oleh kami kepada saudara jauh seprofesi kami dari Amerika sana itu. Karena barisan pertama telah penuh, alhasil, mereka harus berjemur di bawah terik matahari untuk mengabadikan gambar JK mengantar Mike Pence. ❁

CUKUP, GOLKAR

Oleh: Amriyono Prakoso

Masih teringat di dalam benak perseteruan dua kubu yang berada di internal Partai Golkar pada medio 2015. Sebabnya, terdapat dua ketua umum yang mengaku paling sah baik dalam politik maupun hukum.

Energi, waktu, dan uang pun terkuras saat itu. Masing-masing kubu dipimpin oleh Aburizal Bakrie (Ical) dan Agung Laksono. Keduanya mengklaim paling berhak untuk meneruskan agenda politik partai ber lambang pohon beringin itu.

Jalur hukum ditempuh keduanya. Konsolidasi internal partai pun terus dilakukan. Namun, penyatuan tidak kunjung terwujud.

Waktu untuk mendaftarkan calon kepala daerah untuk bertarung di Pilkada Serentak 2015 sudah di depan mata, tetapi konflik tak kunjung usai. Penyelenggara Pemilu dan DPR saat itu sepakat untuk memberikan satu kesempatan kepada partai yang berseteru untuk dapat mengusung pasangan calonnya dengan syarat terdapat dua tanda tangan ketua umum.

Namun, gayung tak bersambut. Golkar tidak dapat memperoleh suara signifikan dari 269 daerah yang menggelar Pilkada Serentak untuk pertama kalinya. Meski begitu, Golkar mengklaim kemenangan mereka mencapai kurang lebih 52 persen dari daerah yang menyelenggarakan Pilkada.

Beberapa kader bertahan pada pendapat dan dukungannya kepada salah satu pihak. Sebagian lainnya menyerah dan menginginkan perseteruan itu berhenti secepatnya dan Golkar dapat kembali menjalankan aktivitas kepartaian sebagaimana mestinya. Tak sampai di situ, mereka yang “*mbalelo*” harus mau menerima surat pemecatan dari kepengurusan partai dan masuk ke pihak lainnya.

Mereka yang menyerah pada konflik tersebut, meminta agar mantan Ketua Umum Golkar, Jusuf Kalla, segera *turun gunung* menengahi kedua kubu yang saling berseteru agar dapat bersatu. Harapannya, selayaknya JK menggagas perdamaian di beberapa wilayah yang pernah dilanda konflik seperti Aceh dan Poso.

Seorang pengusaha dan juga kerabat JK semenjak menggeluti dunia aktivis mahasiswa, Sofjan Wanandi, menceritakan saat itu bukan hanya satu atau dua orang Golkar yang meminta JK untuk turut campur membenahi internal partai. Ia berkata, ada banyak sekali yang meminta JK mengurus Golkar yang sedang bergejolak.

“Banyak sekali yang meminta beliau ini turun lagi agar dua pihak ini selesai berseteru,” ujarnya satu waktu. JK, kata dia, membuka tangannya secara lebar kepada dua belah pihak untuk saling bertemu. Di pikiran JK, lanjut Sofjan, dirinya hanya ingin bagaimana Golkar tetap menjadi partai yang dapat menyuarakan aspirasi rakyat secara baik.

Mantan Ketua HMI Makassar itu kemudian memanggil keduanya untuk datang ke Rumah Dinas Wakil Presiden di Jalan Diponegoro, Jakarta. Di sana, ia meminta agar dua pihak tersebut kembali bersatu untuk kepentingan yang jauh lebih besar dan tidak mau ada kepentingan lain yang masuk ke dalam kepartaian.

Bukan hanya itu, kepada wartawan, JK sempat memperlihatkan sebuah skema agar rekonsiliasi partai dapat terjadi. Dalam sebuah kertas HVS berwarna putih, JK memperlihatkan rancangan itu yang sudah tertulis rapi menggunakan komputer.

Dari dalam skema, JK memperlihatkan apabila Mahkamah Agung memutuskan kemenangan bagi Munas Bali, maka yang akan terjadi adalah mengembalikannya ke kepengurusan semula yang terbentuk hasil Munas Riau. Langkah berikutnya adalah segera mengatur konsolidasi partai mulai dari tingkat DPD hingga DPP mengingat tidak sedikit DPD, baik tingkat I dan II, yang ikut pecah saat itu.

Belum selesai, JK juga akan meminta kepada dua ketua umum untuk segera mencabut keputusan mereka yang telah memecat beberapa kader partai karena dianggap tidak sejalan dengan kedua kubu. Terakhir, meminta kepada dua belah pengurus untuk segera melakukan Rapat Pimpinan Nasional. Semua hal itu, nantinya, akan berujung pada

Musyawarah Nasional Luar Biasa yang telah diselenggarakan di Bali saat itu.

“Pak JK tidak mau melihat Golkar pecah. Bagaimanapun, dia pernah memimpin partai itu selama lima tahun dan menggeluti dunia politik dari Golkar,” tutur Sofjan.

Sudah Cukup

Dalam suatu kesempatan berbicara mengenai Golkar, JK mengatakan kepada Sofjan dirinya sudah enggan mengurus segala hal mengenai permasalahan yang terjadi di dalam tubuh Golkar kendati dirinya dianggap paling senior. “Dia bilang ke saya, sudah cukup untuk saya urus Golkar lagi,” kata Sofjan.

Tidak masuknya di dalam struktur kepengurusan usai menjabat Ketua Umum pada periode 2004-2009 juga atas kehendak pribadi. Alasannya, JK ingin agar generasi selanjutnya dapat mengurus roda organisasi Golkar dan membawa Golkar menjadi lebih baik.

Terpilihnya Setya Novanto pada Munaslub Bali lalu memberikan harapan baru baginya agar kegiatan kepartaian dapat terurus secara baik dan profesional. Ironisnya, Setya sekarang terseret perkara dugaan korupsi pengadaan E-KTP. “Harapan itu selalu ada. Setya Novanto terpilih, ya sudah, percayakan saja kepada dia,” tandas Sofjan menirukan ucapan JK.



DILOBI PAKAI TRITURA

Oleh: Irene Agustine

Dua wajah ini sangat disegani di kalangan pebisnis. Namun, latar belakang mereka berbeda. Yang satu lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat, yang satu lagi di Watampone, Sulawesi Selatan. Yang satu beretnis Tionghoa, yang satu orang Bugis. Satunya Katolik, satunya Islam. Mereka adalah Sofjan Wanandi dan Jusuf Kalla atau biasa dipanggil sebagai JK.

Meski demikian, keduanya kerap terlihat bersama di berbagai kesempatan. Ketika JK dilantik menjadi Wakil Presiden untuk kedua kalinya pada 2014 lalu, Sofjan turut menemani sahabatnya untuk masuk ke pemerintahan sebagai Ketua Tim Ahli Wakil Presiden.

Sosok Sofjan sendiri tidak bisa dijauhkan dengan kiprah Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo). Bertahun-tahun membela kepentingan pengusaha, tiba-tiba pemilik Gemala Group yang terkenal kritis dengan kebijakan pemerintahan tersebut menjadi bagian eksekutif yang dulu sering dikritiknya.

Sofjan mengaku awalnya tak mau bersinggungan dengan lingkungan birokrasi, namun sahabat baiknya memohon bantuannya. Sebagai teman baik, pria yang berselisih satu tahun lebih tua dari JK tersebut berjanji akan selalu membantu bila diperlukan, tanpa harus masuk ke pemerintahan.

“Saya jawab, iya pasti saya bantu mau di mana pun *you* posnya. Kalau butuh, saya pasti datang. Tapi, Pak JK tetap mau yang formal,” tutur Sofjan.

Lalu, apa yang membuat pria berusia 76 tahun tersebut akhirnya luluh?

Sedikit kilas balik, pertemanan antara JK dan Sofjan Wanandi dimulai sejak keduanya masih mahasiswa. Hal itu berlanjut saat mereka sama-sama merintis usaha dan semakin erat saat JK mulai mengurus pemerintahan.

Keduanya saling mengenal saat sama-sama menjadi mahasiswa dan tergabung dalam kelompok bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) pada 1966. Waktu itu, JK adalah Ketua KAMI Makassar, sementara Sofjan adalah Ketua KAMI Jakarta.

Saat itu, instabilitas dari segi ekonomi maupun politik terjadi dalam negeri pascapemberontakan G-30S pada 30 September 1965. Akibatnya, harga barang pokok dan Bahan Bakar Minyak (BBM) melesat tak terkendali. Hal tersebut memicu gelombang demonstrasi mahasiswa agar pemerintah segera mencari solusi.

Nah, JK-Sofjan terjun langsung dalam peristiwa bersejarah yang dikenal sebagai aksi Tiga Tuntutan Rakyat atau yang lebih beken dengan sebutan Tritura.

Tritura merupakan salah satu alasan diterbitkannya Supersemar atau Surat Perintah Sebelas Maret pada Soeharto yang akhirnya mengambil alih tugas Soekarno dalam mengembalikan situasi keamanan dalam negeri. Isi Tritura adalah:

1. Bubarkan Partai Komunis Indonesia
2. Perombakan Kabinet Dwikora
3. Turunkan Harga Sembako

“Saya sudah kenal dia, nama dia, dan aksi-aksinya sudah sama-sama tahu karena kita sama-sama aktivis. Tapi, hubungan kita hanya sekali-kali ketemu saja, karena dulu enggak ada telepon kan,” ingat Sofjan.

Setelah peristiwa itu membuahkan jawaban dari pemerintah, keduanya tetap berada pada jalur aktivis. Tak berapa lama, Sofjan memilih jalur perpolitikan dengan menjadi anggota parlemen, sementara JK mulai meneruskan jaringan bisnis ayahnya yaitu Kalla Group. Dan perjalanan kehidupan pun mengalir.

Ketika Sofjan banting setir untuk fokus sebagai pebisnis, keduanya bertemu lagi untuk urusan Kamar Dagang dan Industri (Kadin). Sekali lagi, JK menjadi pemimpin Kadin Makassar, sedangkan Sofjan ikut mengurus Kadin Jakarta.

Mereka akhirnya sering bertemu lagi walau dengan tampilan berbeda. Dulu aktivis, saat itu sudah menjadi pebisnis. JK di bawah bendera Kalla Group, sedangkan Sofjan mengurus Gemala Group. Mereka bertemu dalam berbagai forum bisnis dan berdebat tentang banyak hal.

Sofjan mengakui kedekatannya dengan JK mulai menanjak sejak sahabatnya itu dipanggil Presiden RI ke-4 Abdurrahman Wahid atau Gus Dur untuk menjadi Menteri Perindustrian dan Perdagangan pada 1999. Kemudian, menjadi sangat erat saat JK menjadi Menko Kesejahteraan Rakyat pada pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri pada 2001.

Kedekatannya didasarkan karena JK merupakan eksekutif pemerintahan, sedangkan Sofjan adalah wakil dari suara pengusaha. Saat itu, Gus Dur membentuk Dewan Pengusaha Nasional dan Sofjan ditunjuk menjadi ketuanya. Hal itu membuat JK dan Sofjan sering bertemu dalam rapat terbatas di Kantor Presiden.

Keduanya saling memberi masukan dan tak jarang juga berdebat. Hal yang dibicarakan mulai dari kebijakan pemerintahan, respons pengusaha, sampai juga pada hal-hal kecil yang biasa dilakukan dalam pertemanan seperti main golf dan traveling bersama.

Adapun Sofjan mengakui kedekatannya dengan JK memang tidak hanya dilandasi oleh sama-sama mulai dari aktivis lalu pebisnis. Dia mengaku senang memiliki teman dekat seperti JK yang memiliki sifat negarawan, yang sangat kukuh untuk memajukan Indonesia.

“Jadi, betul-betul dia itu saya anggap teman *bangetlah*. Kita ini kan berbeda sama sekali. Saya orang minoritas *banget*. Meski teman, tetapi saya juga selalu berdebat sama dia. Demi kebaikan dia. Waktu awal dia jadi Wapres pada 2004, ya saya tetap juga kritik-kritik pemerintah,” kenangnya.

Sofjan sendiri dikenal selalu berteman baik dengan pemimpin pemerintahan sebelumnya, mulai dari Gus Dur, Megawati, sampai Susilo Bambang Yudhoyono. Kabarnya, beberapa kali dia ditawari untuk masuk kabinet pada pemerintahan masa lalu, namun ditolaknya. Mungkin, pertimbangan kehidupan birokrasi yang ketat aturan menjadi alasan utama dirinya tidak berminat meninggalkan gaya hidup pengusaha yang cenderung luwes.

Nah, ketika JK meminta untuk membantu di pemerintahan sebagai Ketua Tim Ahli, Sofjan mengaku mengeluarkan segala jurus untuk menolak. Salah satunya, ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga dan cucu.

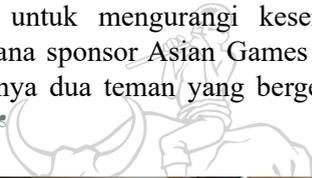
“Lalu saya bilang, Pak begini Pak, saya mau tanya satu. Selama saya punya hidup, saya itu tidak pernah punya bos. Dulunya saya menjadi bos pimpinan mahasiswa, lalu saya jadi pimpinan bos pengusaha. Saya mau

tanya sekarang, *you* ini apa akan jadi bos saya? Karena dia Wapres kan,” jurus terakhir Sofjan saat itu.

JK menjawab, “Enggak Sofjan, saya bukan bos *you*. Siapa yang bilang? Saya ini *partner*. Saya minta *you* jadi partner saya,” kata JK seperti ditirukan Sofjan.

Lalu, JK melanjutkan, “Ini terakhir kalinya kita memperjuangkan negara. Kita pada 1966 teriak Tritura. Ya kan? Kenapa *you* enggak buktikan di terakhir ini?”

Dan, akhirnya Sofjan luluh juga. Dengan mantap dia menjadi pemberi saran kepada Wapres JK untuk sama-sama memajukan pemerintahan. Mulai dari implementasi amnesti pajak, kebijakan pemerataan untuk mengurangi kesenjangan, sampai masukan untuk pencarian dana sponsor Asian Games 2018. Sama-sama bekerja sebagai kawan, layaknya dua teman yang bergelora saat menyuarakan Tritura 51 tahun lalu. *



<http://buku.kompas.com>



Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Ketua Tim Ahli Wapres Sofjan Wanandi tengah bersantai di sela-sela pertemuan APEC, Peru, November 2016. Sumber: Tim Media Wapres

CERITA TIGA FOTO JK

Oleh: Istman Musaharun

Tiga tahun Jusuf Kalla menjadi Wakil Presiden Indonesia ke-12, tiga kali juga foto kenegaraannya beredar. Uniknya, tiga foto wajah yang biasa terpampang di ruang kelas hingga ruang rapat tersebut tidak ada yang sama.

Pria yang akrab disapa JK ini memasang ekspresi yang berbeda-beda di setiap fotonya. Tak ayal publik pun bingung perihal mana foto yang benar.

Sesungguhnya, ketiga foto itu tidak ada yang salah alias benar semua. Benar dalam hal ini adalah ketiga foto tersebut dikeluarkan secara resmi oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. Namun, ada cerita kenapa foto JK bisa mencapai tiga buah.

Foto pertama yang beredar di publik adalah foto JK dengan ekspresi tegas. Dengan posisi menyamping, beliau menundukkan sedikit kepalanya, memicingkan matanya, dan sedikit memanyunkan bibirnya agar tidak sampai *duck face*. Tak ada senyum lebar, tidak ada sorot mata santai alias serius.

Dua hari setelah pelantikannya sebagai Wakil Presiden, 20 Oktober 2014, foto pertama itu beredar di pasaran. Berbagai kios di pasar menjualnya, berbagai penjaja menawarkannya di pinggir jalan.

Kurang lebih sepekan setelah foto pertama beredar, muncul foto kenegaraan JK yang kedua. Pada foto kedua ini, JK tidak lagi dalam posisi menyamping. Dia menghadap depan pada foto terbaru ini.

Secara ekspresi, juga lebih bersahabat dibandingkan foto pertama. Tidak ada lagi mata memicing atau bibir nyaris manyun. Kedua hal itu diganti dengan sorot mata yang lebih santai dan senyuman yang sedikit lebar, dimana publik bisa mengintip sebagian gigi JK yang masih utuh di usia lebih dari 70. Namun, dia terlihat lebih tua pada foto tersebut.

Usut punya usut, perbedaan usia yang kentara di kedua foto tersebut dikarenakan waktu pengambilan gambar yang berjauhan. Foto pertama sebenarnya foto JK saat Susilo Bambang Yudhoyono masih menjadi Presiden, belum jadi juru kampanye anaknya.

Kepala Biro Pers Istana Kepresidenan Bey Machmudin, yang sempat bekerja di Istana Wakil Presiden, membenarkan hal tersebut. Ia menyampaikan bahwa foto pertama yang beredar sesungguhnya adalah foto JK yang dipakai pada tahun 2004 hingga 2009.

Adapun foto itu banyak dipakai kembali karena pengambilan foto terbaru JK baru dilakukan beberapa hari setelah pelantikannya sebagai Wakil Presiden RI Ke-12. “Saya agak lupa tepatnya kapan foto itu diambil,” ujar Bey.

Nah, pengambilan foto baru tersebut dikarenakan foto JK harus serasi dengan foto Presiden Joko Widodo. Pada foto Presiden Joko Widodo, yang keluar di saat yang sama, ia juga tersenyum lebar dan menghadap kamera. Untuk foto paspor, jelas enggak akan lolop foto itu.

Ironisnya, foto baru JK tersebut malah tidak laku di pasaran. Senyum lebar dan sorot mata bersahabat dianggap sejumlah pembeli dan pedagang kurang pas sebagai foto kenegaraan. “Menurut pembeli, foto yang mulutnya minkem itu kelihatan serius dan lebih formal. Kalau yang kelihatan gigi, dikira ketawa,” ujar seorang pedagang foto, Sutejo, sebagaimana dikutip dari Tribunnews.

Ketidakpuasan ternyata tidak hanya di pembeli. Kabar yang beredar di kalangan fotografer dan pegawai-pegawai Istana Kepresidenan, JK juga kurang puas dengan foto terbaru. Ia merasa fotonya bisa lebih baik lagi. Penyebabnya persis seperti orang-orang yang berkali-kali minta *selfie* ulang: Terlihat gemuk. Itulah pemicu foto ketiga.

“Bapak memang merasa kelihatan gemuk di foto tersebut. Pipinya kelihatan penuh,” cerita seorang mantan staf Sekretariat Wakil Presiden.

Foto ulang bukan perkara gampang. Seperti urusan foto pasangan suami istri, foto pasangan presiden dan wakil presiden juga harus tampak serasi. Jika Presiden Joko Widodo menyamping, JK juga harus mengikuti. Jika Presiden Joko Widodo senyum selebar-lebarnya, begitu pula sebaiknya JK. Dengan kata lain, foto ulang harus menunggu keinginan Presiden.

Kesempatan foto ketiga baru muncul dua tahun kemudian, Juni 2016. Kali ini, JK tidak menggunakan fotografer yang disediakan pemerintah, tapi meminta tolong fotografer kenalannya yang bernama Aryono

Huboyo Djati. Kebetulan, Aryono juga kerap mengabadikan kegiatan-kegiatan keluarga JK.

Pengambilan gambar tidak lagi dilakukan di lingkungan Istana Wakil Presiden maupun Istana Kepresidenan. Sebaliknya, sesi foto berlangsung di kediaman dinas JK. di kawasan Jakarta Pusat “Foto dilakukan di rumahnya. Untuk pencahayaan, saya pakai pencahayaan natural,” ujar Aryono.

Aryono tidak mengetahui apakah foto ketiga itu semata-mata karena masalah pipi *tembem* JK. Hal yang bisa ia pastikan, jika JK meminta difoto, maka dia akan senang hati memfotonya. Jika diperbolehkan, foto dilakukan secara gratis.



Dua foto lama Jusuf Kalla dan serah terima foto terbarunya.
Sumber: Aryono Huboyo Djati

Foto ketiga JK kembali ke format semula yaitu posisi menyamping ala foto *kondangan*. Karena foto baru Presiden Joko Widodo menyamping ke kanan, maka JK menyamping ke kiri.

JK kembali memasang sorot mata tajam di foto ketiga ini, hanya saja diimbangi dengan mulut tersenyum kecil. Walhasil, apabila foto pertama kelewat serius dan foto kedua dirasa enggak serius, foto ketiga menampilkan kombinasi keduanya.

Awal 2017, foto ketiga itu akhirnya diedarkan. Di Istana Kepresidenan, foto baru biasa terlihat di Kantor Kepresidenan. Anehnya, foto baru itu malah belum terlihat banyak di pasaran. Alih-alih banyak di pasar, ternyata banyak gedung pemerintah yang belum memakainya. Beberapa ruangan pejabat negara terpantau masih memakai foto lama. Semoga saja foto ulang itu tidak sia-sia. ❁

SETIA KAWAN SAAT DIBUTUHKAN

Oleh: Irene Agustine

September 2016, Jusuf Kalla kebagian berpidato dalam Sidang Umum tahunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York, Amerika Serikat. JK sering mewakili Presiden Joko Widodo dalam forum penting yang dihadiri para pemimpin dunia itu sejak kembali menjabat sebagai Wakil Presiden pada 2014 lalu.

Saat itu, JK menyuarkan terwujudnya perdamaian dunia untuk menyelesaikan konflik yang waktu itu ramai diperbincangkan yakni masalah pengungsi dan imigran. Di saat itu, konflik Rohingya di Myanmar dan imigran dari Timur Tengah akibat bergejolaknya Suriah sangat mendesak untuk dicari solusinya. Aksi lanjutan dari negeri adikuasa Amerika Serikat untuk mengatasi masalah itu juga jadi sorotan.

Barack Obama, yang waktu itu menjadi wakil dari Amerika Serikat, ikut mendengarkan aspirasi Indonesia yang dijabarkan oleh JK. Tahun lalu, adalah saat terakhir Obama mewakili AS dalam forum PBB sebelum masa jabatannya habis dan digantikan oleh Donald Trump.

Setelah berpidato, JK sempat berbincang santai dengan Obama saat makan siang. Ketika ditanyai oleh wartawan perihal pertemuan dengan Obama, JK hanya berseloroh santai, “Kenapa? *Ndak* apa-apa kan? Sama-sama orang Menteng, kok.”

Dalam setiap forum internasional, kepercayaan diri orang nomor dua di Indonesia itu memang tak usah diragukan. Selain reputasi JK yang sukses sebagai pebisnis dan perannya yang diakui dalam mewujudkan perdamaian, sifatnya yang supel dan hangat membuatnya dikelilingi banyak teman. Tentu bukan teman biasa, tetapi teman-teman JK yang juga pemimpin di negara mereka masing-masing.

Hal tersebut terlihat jelas ketika JK ke Thailand sekitar April 2016. Saat itu, pria Bugis tersebut melakukan pertemuan bilateral dengan Perdana Menteri Thailand Prayuth Chan-o-Cha di Kantor Pemerintahan Thailand.

Saat itu, Prayuth tak sungkan menganggap JK sebagai orang dekatnya, “Ini abang saya. Kami dengan Indonesia sudah lama berhubungan baik,” kata Prayuth.

Belum lagi soal wajah JK yang tak disangka ikut nongol dalam peresmian Masjid Dua Menara dan Pusat Kebudayaan Turki di Maryland, Amerika, April 2016. Kala itu, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengundang langsung beberapa pemimpin negara untuk hadir.

Namun, beberapa pemimpin negara berhalangan hadir karena alasan yang tidak diketahui. Berbeda dengan JK yang menyempatkan waktu untuk datang di sela-sela acara Nuclear Security Summit yang diadirinya selama berada di Amerika saat itu.

Bahkan, JK diberi kesempatan untuk ikut meresmikan jejak Islam di tanah Amerika itu, tidak hanya sebagai tamu yang menonton. Berdiri berdampingan dengan Erdogan, JK menggunting pita merah tanda peresmian. Erdogan tampak sangat mengapresiasi kedatangan teman baiknya saat itu.

Padahal saat itu, JK bisa saja tidak datang setelah Kementerian LuarNegeri RI memberikan laporan bahwa tidak ada pemimpin negara yang menghadiri undangan Turki. Sehingga, jika JK tidak ingin datang, ya, tidak apa-apa.

“Saya lihat JK justru berpandangan berbeda karena saat tidak ada yang datang kita malah harus datang. Sebagai sahabat,” kata Juru Bicara Wakil Presiden RI, Husain Abdullah.

Namun, yang paling karib ternyata adalah tetangga dekat sendiri. JK berteman baik dengan Perdana Menteri Malaysia Dato’ Sri Haji Mohammad Najib bin Tun Haji Abdul Razak atau yang biasa disebut Najib.

Konon, keduanya dekat karena Najib diketahui juga memiliki darah Bugis seperti JK. Ditambah, istri Najib dikenal memiliki keturunan Padang, sama halnya dengan Mufidah, istri JK. Hal itulah yang membuat kedua keluarga menjadi sangat dekat.

Beberapa kali Najib terlihat dengan cerutnya sedang berbincang di rumah pribadi JK di Jalan Brawijaya, Jakarta Selatan. Keduanya juga pernah bermain golf bersama.

Saking dekatnya, Najib dan istrinya, Rohmah Mansor juga ikut menghadiri resepsi pernikahan anak bungsu JK, Chairani, pada 2013 lalu di salah satu hotel bintang lima di Jakarta.

“Kalau ada kunjungan ke sini selalu ketemu sebagai sahabat. Sekadar makan, main golf,” ujar Husain.

Saat mengakhiri masa baktinya sebagai Wapres di pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, JK juga diketahui aktif berpendapat dalam perkumpulan mantan pemimpin negara se-Asia Pasifik. Salah satu anggotanya saat itu adalah mantan Presiden Filipina Corazon Aquino.

“Setelah selesai jadi Wapres di era SBY, banyak negara yang mengundangnya untuk menjadi mentor, salah satunya karena pencapaian perdamaian di Aceh itu,” kata Jaka Sugiyanta, jurnalis Antara yang mulai *mengintili* JK sejak menjabat sebagai Menko Kesra di masa pemerintahan mantan Presiden Megawati Soekarnoputri.

Menurut Jaka, dua sifat JK yang menjadi daya tarik untuk membina pertemanan antar pemimpin negara adalah sifat mudah bergaul dengan siapa saja dan rasa setia kawan. “Selain itu, tokoh dunia itu yang saya lihat, walau baru bertemu sekali dengan JK, sangat menghormati beliau karena reputasinya,” ujar Jaka. ✨



Wakil Presiden Jusuf Kalla (paling kanan) tengah berbincang di sela pertemuan internasional dengan PM Malaysia Najib bin Tun Haji Abdul Razak (Tengah) dan Sultan Brunei Hassanal Bolkiah. Sumber: Tim Media Wapres

SAMPAI BIBI CEK HARGA SEMBAKO

Oleh: Juneka Subaihul Mufid

Bukan Jusuf Kalla kalau gaya komunikasinya tak luwes. Bahkan saat memberikan sambutan di atas panggung, dia kerap menyelipkan guyonan bahkan tebak-tebakan.

Di balik semua itu, dia kerap membagikan pengalamannya yang amat dalam mengenai banyak hal. Mulai dari pendidikan, sejarah, kemanusiaan, hingga ekonomi. Tak berlebihan bila JK sering kita sebut kamus berjalan.

Contohnya saja, saat JK hadir di kuliah umum di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, akhir April 2017. Di hadapan ratusan dosen dan mahasiswa dia melontarkan tebakan yang seolah memadukan ilmu sejarah dan pendidikan. “Apa perbedaan museum dengan perguruan tinggi?” tanya JK.

Oh iya, tentu dia tidak menutup pertanyaannya dengan siapa yang menjawab bakal dapat sepeda ya, he-he-he.

Jawabannya, museum itu bicara masa lalu, sedangkan perguruan tinggi atau kampus itu bicara masa depan. Dengan panjang lebar dia bicara soal sejarah tokoh-tokoh ilmuwan Muslim di hadapan mahasiswa IAIN itu. Mulai dari Al Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, hingga Al Khawarizmi yang menemukan angka nol.

Penjelasan tentang sejarah itu sebenarnya bentuk kritik menggelitik agar tidak terlalu membanggakan masa lalu saat sedang kuliah. JK seperti melihat fenomena “Ada kecenderungan capaian kejayaan dahulu terlalu dielu-elukan sehingga lupa membuat capaian yang lebih membanggakan untuk masa depan.”

“Kalau Anda hanya membanggakan masa lalu, nanti kita bangun museum saja di sini,” kata JK diikuti dengan tawa para hadirin.

Di lain kesempatan, saat pembukaan Indonesia International Motor Show di Jakarta, Kamis, 27 April 2017, dia memadukan antara masalah otomotif dan kemanusiaan. JK melontarkan perdamaian itu ibarat orang jual beli mobil. “Harus dijaga *after sales service*,” ujar JK.

Maksudnya, perjanjian perdamaian setelah konflik itu ibarat orang sedang tanda tangan transaksi jual beli kendaraan. Keduanya bukan akhir. Malahan harus dianggap sebagai awal. Untuk menjaga kesetiaan konsumen kendaraan, tentu harus amat diperhatikan layanan purna jualnya. Bila ada kerusakan, siap dengan bengkel dan mekanik yang dapat diandalkan untuk memperbaiki. JK sepertinya paham betul alur ini karena bisnis keluarga Kalla memang ada yang bergerak di bidang otomotif.

Begitu pula dengan masalah perdamaian. JK juga punya pengalaman panjang untuk menyelesaikan konflik di Aceh, Poso, dan Maluku. Setelah perjanjian damai ditandatangani, harus terus dijaga suasana damai. Bila ada potensi riak-riak yang memanaskan suasana langsung diperbaiki, eh didinginkan.

Ketua Tim Ahli Wapres Sofjan Wanandi diam-diam mengamati juga kemahiran JK dalam membuat perumpamaan yang menguraikan masalah dengan mudah. Menurut, Sofjan yang sudah berteman dengan JK sejak 1966 itu kemahiran JK dalam memahami persoalan itu tak lepas dari pengalamannya selama bertahun-tahun di berbagai bidang bisnis yang pernah dicoba.

“Hampir semua bidang pernah dia *tanganin* sebagai pengusaha dulu. Barangkali 30-40 bidang usaha pernah dia coba. Jatuh bangun. Tutup buka tutup buka,” ujar Sofjan yang kini juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) itu.

“Apa yang dulu dia di Makassar tidak dia kerjakan? Mulai dari pesawat terbang, punya kapal, pelihara sapi, punya kapal angkut sapi, tukang cukur, konstruksi, *engineering*. Apa saja dia kerjakan,” kata Sofjan.

Pola yang Sofjan amati, sepertinya JK ingin membuat semua yang dia lihat ada di Jakarta juga tersedia di daerah. “Apa yang dia lihat di Jakarta coba dia tiru-tiru,” imbuh dia.

Dari jatuh bangun itulah JK mendapatkan banyak pengalaman yang tentu saja membentuk karakter dan pola pikir. Termasuk analisis serta menemukan jalan keluar dengan cepat. Kalaupun belum tahu suatu masalah, JK seperti sudah punya mekanisme dalam dirinya, mungkin semacam SOP, untuk segera mencari tahu.

Sofjan bercerita, JK bahkan tak segan untuk mendetailkan dan mengklarifikasi semua informasi yang perlu diketahui. Salah satu contoh yang agak menggelitik adalah saat harga bahan pokok dikabarkan naik.

Apa yang dilakukan JK untuk tahu persoalan harga itu? “Dia suruh bibi (asisten rumah tangga)-nya ke pasar. Sampai sedetail itu. Coba cari harga beras, harga daging dan bahan pokok lainnya. Belinya di mana, harganya,” ujar Sofjan. Setelah itu, ada menteri yang lapor. “Tentu dia akan tahu ini menteri bohong atau tidak. Karena dia sudah cek dan ricek, ada bon harga dari bibi,” tuturnya sambil tertawa.

Dalam urusan cek dan ricek itu, JK pun tak segan-segan untuk menelepon langsung hal-hal yang ingin diketahui. Misalnya soal konstruksi sipil. Dia acap kali berdiskusi dengan adiknya, Achmad Kalla, yang memang seorang insinyur.

Termasuk pula untuk bahan persiapan pidato. Dia bicara dengan penuh persiapan. JK membaca terlebih dahulu data-data terbaru sekaligus untuk mengetahui situasi terkini. “Selalu *up to date* dan dia baca betul. Malamnya dia bikin pidatonya sendiri, poin-poinnya sendiri,” kata Sofjan.

Bagaimana praktiknya? Ini salah satu contoh. Saat meresmikan pembukaaan kongres XXVI Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) di Istana Wakil Presiden, Selasa, 3 Mei 2017, JK sempat mengoreksi data jumlah dokter gigi.

“Data berbeda-beda, kalau saya baca dokter gigi di Indonesia kurang lebih 32 ribu orang. Jadi target Kementerian Kesehatan untuk menjadikannya 13 dokter per 100 ribu itu sudah hampir dicapai. Jadi bukan 4,5 sebagaimana ditulis. Mungkin data lama itu,” kata JK. Dengan penduduk 260 juta orang berarti satu dokter gigi berbanding 8.125 orang.

Ya, pengalaman yang begitu panjang memang membentuk karakter seseorang dengan begitu kuat. Sampai JK yang akan berulang tahun ke-75 itu masih begitu teliti dan cek dan ricek. ❁

MEMUPUK SILATURAHMI, MERAWAT BANGSA

Oleh: Laela Zahra



Selama dua tahun lebih meliput kegiatan Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak Jusuf Kalla (JK), saya memerhatikan Pak JK sering kali menghadiri kegiatan yang bersifat sosial dan kemasyarakatan. Mulai dari organisasi terbesar sampai terkecil, melayat kerabat terdekat sampai yang terjauh, dan menghadiri pesta pernikahan pada akhir pekan.

Di tengah kesibukannya sebagai Wakil Presiden dan di usianya yang sudah mendekati 75 tahun, semangatnya masih tinggi untuk memupuk silaturahmi dan merawat bangsa.

Tak jarang, Pak JK melakukan perjalanan udara singkat ke luar kota bahkan ke luar negeri, hanya sekadar menghadiri satu acara keorganisasian atau melayat kerabat yang meninggal dunia, dan kembali ke ibu kota pada hari yang sama.

Misalnya saja, Pak JK memutuskan untuk melakukan perjalanan pergi pulang ke Phnom Penh, Kamboja, 19 Maret 2017, untuk menghadiri upacara pemakaman Wakil Perdana Menteri Kamboja, Sok An, yang dikenal sebagai sahabat baiknya. Penerbangan dilakukan pukul 04.00 WIB dini hari agar dapat tiba di lokasi upacara pemakaman tepat waktu, sekitar pukul 09.00 (tidak ada perbedaan waktu antara Jakarta dan Phnom Penh).

Bahkan Pak JK menjadi pemimpin upacara pemakaman mantan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan anggota Dewan Pertimbangan Presiden, Hasyim Muzadi, 16 Maret 2017, di Depok, Jawa Barat.

Pak JK juga melakukan penerbangan mendadak menggunakan helikopter melalui lapangan Monumen Nasional, Jakarta, untuk melayat mantan ajudannya dan terakhir menjabat Wakil Komandan Sesko TNI Asnam Muhidri yang meninggal dunia di Bandung, Jawa Barat, 21 April 2017. Pak JK tidak pernah berpikir panjang untuk segera memutuskan melayat kerabatnya yang meninggal dunia, meski jadwal kegiatannya cukup padat.

Beberapa kali Pak JK bersama Ibu Mufidah Jusuf Kalla juga kerap menghadiri resepsi pernikahan keluarga dan kerabatnya pada akhir pekan, yang tentu saja menjadi agenda internal Wakil Presiden dan tidak untuk diliput wartawan.

Dari sinilah saya melihat Pak JK sebagai pribadi yang menghargai persahabatan dan kekerabatan dalam keadaan suka maupun duka. Pertemanan dan kekerabatan tidak hanya dirajut di panggung politik dan bisnis saja, tetapi tali silaturahmi terus dipupuknya sampai pada penghormatan terakhir untuk para sahabatnya. Jarak dan waktu bukan hambatan baginya terus memupuk silaturahmi.

“Kita kan tidak bisa menjadwalkan kapan orang meninggal, jadi begitu dengar kabar ada yang meninggal ya saya melayat, apalagi kalau saya kenal baik dengan orangnya,” kata Pak JK usai menghadiri upacara pemakaman Wakil Perdana Menteri Kamboja, Sok An.

Selain itu, Pak JK juga sangat aktif menghadiri kegiatan sosial dan organisasi kemasyarakatan di luar daerah. Pergi dan pulang ke luar kota pada hari yang sama hanya sekadar membuka atau menutup acara keorganisasian sering kali dilakukan.

Kalau boleh jujur, kegiatan Pak JK dengan organisasi kecil atau yang kurang populer sering tidak tayang di sebagian media massa, termasuk media massa tempat saya bekerja, he-he-he. Tapi saya dan wartawan lainnya tidak punya pilihan lain selain mengikuti langkah kaki Wakil Presiden ke mana pun itu, berjaga-jaga kalau Pak JK memberikan pernyataan penting di tengah kegiatannya.

Misalnya saja, Pak JK meresmikan rumah susun sederhana sewa (rusunawa) sekaligus menghadiri milad Pondok Pesantren Darul Hikmah, di Tulungagung, Jawa Timur, 16 Januari 2017. Pondok pesantren yang menurut saya kurang terkenal bila dibandingkan dengan pondok pesantren besar lainnya di wilayah Jawa Timur.

Di sela kunjungan kerjanya ini, Pak JK juga menyempatkan diri membesuk almarhum Bapak Hasyim Muzadi yang saat itu terbaring sakit di Malang, Jawa Timur. Lagi-lagi rangkaian kunjungan kerja tersebut dilakukan dengan penerbangan pergi pulang pada hari yang sama. He-he-he, menakjubkan.

Pak JK memang tidak begitu suka melakukan perjalanan kerja berlama-lama, bila memungkinkan untuk tidak menginap. Beliau memilih untuk kembali ke ibu kota atau tanah air pada hari yang sama. Alasannya untuk mengefisienkan waktu dan anggaran.

“Kalian pikir saja, berapa banyak Paspampres yang harus bertugas kalau saya pergi ke daerah atau luar negeri? Ada ratusan itu. Jadi menghemat waktu dan anggaran kalau memang tidak perlu menginap. Tapi bukan saya tidak mau menyapa atau dekat dengan rakyat di daerah,” jelas Pak JK.

Pak JK juga melakukan penerbangan pergi pulang ke Surabaya, Jawa Timur, 22 Oktober 2016, untuk membuka Mahasabha XI Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Kemudian menghadiri pembukaan Seminar Nasional Nahdlatul Wathan di Universitas Negeri Jakarta, 5 April 2017, sebuah organisasi Islam tertua berbasis di Nusa Tenggara Barat.

Saya menilai Pak JK memang pemimpin dengan jiwa sosial yang sangat tinggi. Namun saya juga penasaran, pasti ada tujuan dan pesan tertentu yang ingin ditunjukkan oleh Wakil Presiden dari sekadar bersilaturahmi atau bersosialisasi dengan rakyatnya.

Staf Khusus Wakil Presiden bidang Komunikasi dan Informasi Publik, Husain Abdullah, menjelaskan Pak JK memang pribadi yang religius dan berjiwa sosial tinggi. Menghadiri kegiatan organisasi keagamaan atau organisasi kemasyarakatan apa pun, sudah menjadi hal yang sebisa mungkin dihadiri.

Sementara menurut penilaian saya, apa yang dilakukan Pak JK terhadap organisasi sosial dan kemasyarakatan merupakan satu bentuk kehadiran negara di seluruh lapisan masyarakat di wilayah Indonesia, dan juga pengakuan negara terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan.

Dengan cara inilah, ketika negara menghadapi masalah kebhinnekaan, pemimpin negara sudah memiliki modal kuat dalam merawat bangsa. Pesan-pesan untuk memajukan negara dan menjaga keutuhan

bangsa selalu disampaikan dalam kegiatan Pak JK dengan organisasi sosial dan kemasyarakatan.

“Penduduk kita, jangan lupa (jumlahnya) 250 juta orang. Kalau di Singapura barangkali sedikit saja. 250 juta orang bagaimana kalau bergerak sendiri? Oleh karena itulah butuh organisasi yang baik, yang menghimpun dan menggerakkan masyarakat ini ke arah yang lebih baik lagi,” kata Pak JK, “orang kan tidak bisa bergerak sendiri-sendiri, harus ada organisasi. Kalau bergerak sendiri nanti semua orang tabrakan. Oleh karena itulah harus terwakili, terhimpun dalam banyak organisasi.”

Saya pun berpendapat peranan organisasi kemasyarakatan dan sosial juga penting bagi pemerintah untuk menyatukan langkah dalam kehidupan bermasyarakat yang berpegang pada dasar negara. Di sinilah fungsi pemimpin negara dalam merawat Bangsa Indonesia yang majemuk dan tersebar di wilayah negara kepulauan yang luas ditegaskan. ✿



#JK75

MENJAGA MARWAH GOLKAR

Oleh: Amriyono Prakoso

Partai Golkar adalah salah satu bagian utama kehidupan Jusuf Kalla (JK). Aktivasinya di partai itu dilakukan sejak tahun 1965, saat Golkar masih berupa sekretariat bersama di Sulawesi Selatan. Kariernya sebagai politisi merekam kisah JK menjaga kehormatan partai berlambang pohon beringin itu.

Ketika situasi sulit melanda partai beringin pasca reformasi 1998, JK berusaha menyelamatkannya. Saat itu Golkar baru saja mengalami transisi dari sekber menjadi partai politik. Pria asal Watampone, Bone, Sulawesi Selatan itu memeras otak. Saat menjabat Ketua Umum Golkar tahun 2004, dia meminta semua kader partai agar tidak menjadikan partai menjadi lumbung penyimpanan uang hasil korupsi.

Sahabat JK di Golkar, Iskandar Mandji, merasakan dampak kebijakan itu. Tidak ada kader partai, ketika itu, yang tertangkap KPK. “Menjadi tersangka pun tidak ada saat itu,” jelas Iskandar satu waktu. Barangkali rentang waktu yang panjang membuat situasinya menjadi berubah saat ini.

Begitu pun dengan urusan keuangan partai. Selama ini menjadi masalah laten partai politik, bagi JK hal itu tidak begitu rumit dihadapi. JK meminta kader partai merogoh kocek untuk mendanai seluruh kegiatan partainya sendiri. Ada kebijakan untuk menyeter iuran dari kader partai yang masuk di DPR RI pada tahun 2004 maksimal hanya Rp 1 juta per orang. Uang tersebut masuk kas partai dan tidak boleh melebihi angka tersebut dengan pertimbangan gaji dewan saat itu.

Sementara bagi pengurus partai di daerah, JK menyempatkan diri memberi bantuan dana operasional kepada pengurus di wilayah. Bukan

sebaliknya, pengurus daerah yang memberikan dana kepada pimpinan pusat. Hanya saja, saat dia menjabat Wakil Presiden (2004-2009) protokoler Istana membatasi JK untuk melakukan pertemuan dengan pengurus Golkar daerah, sehingga pesan yang ingin disampaikan, kerap tidak semua berjalan lancar.

Mengenai perkaderan partai, hal ini menjadi fokus perhatian JK agar partai memiliki generasi penerus. Pria berkumis tipis itu tidak akan menjadi seorang pengurus lagi menyelesaikan tugasnya sebagai Ketua Umum Golkar. Dia memilih untuk menyerahkan kader-kader pilihan di bawahnya meneruskan tampuk kepemimpinan.

Saat Pemilihan Presiden 2009, menjadi momen penting bagi Golkar di bawah kepemimpinan JK. Saat itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak lagi menggandeng JK sebagai wapres. Setelah mendapat kepastian mengenai hal itu, JK memutuskan maju sendiri sebagai calon presiden. “Sudah, Golkar maju sendiri,” kata JK sebagaimana ditirukan Iskandar Mandji.

Saat itu, JK maju sebagai calon presiden bersama Wiranto, saat itu menjabat Ketua Umum Partai Hanura sebagai calon wakil presiden. Adapun pesaing JK pada pemilu itu adalah SBY-Boediono dan juga Megawati-Hasyim Muzadi. Kemudian diketahui, JK-Wiranto kalah dalam Pilpres 2009, dan SBY-Boediono memenangkan pemilu.

Delapan tahun setelah peristiwa itu, JK akan tetap menjadi kader senior Partai Golkar yang enggan masuk dalam kepengurusan. Dia masih berkomunikasi dengan kader Golkar mana pun, termasuk ketika menjadi penengah konflik Golkar pasca Pemilu 2014.

“Sekali waktu, saat kita pernah bicara serius mengenai Golkar, beliau cuma bilang, saya akan tetap menjadi kader tanpa perlu harus mengurus semua hal tentang Golkar,” kata Iskandar Mandji. ✨



DARI JK
UNTUK
INDONESIA
DAN DUNIA

BAPAK EKONOMI UMAT

Oleh: Rizky Jaramaya Tiaresaputri

“Suatu hari, waktu saya tamat, bapak saya panggil saya, kau mau jadi apa? Ya, dulu banyak tawaran waktu itu, kita ikut bapak saja, ya, tapi niatmu dulu harus jernih, apa niatnya? Niatmu bahwa pengusaha itu ibadah. Bagaimana caranya meniatkan berusaha menjadi ibadah? Ya, kau berniat untuk bayar zakat lebih banyak, membantu orang, itu semua ibadah. Jangan kau berniat untuk foya-foya, untuk membeli mobil, tidak, niatmu di situ, dan itu jadi ibadah.”

Retakan di atas disampaikan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) dalam pidatonya di penutupan Kongres Ekonomi Umat Majelis Ulama Indonesia (MUI), 24 April 2017.

Sudah rahasia umum bahwa JK merupakan pengusaha andal yang dibesarkan dalam keluarga yang mengedepankan nilai-nilai islami. Hal tersebut membuat JK menjadi salah satu pengusaha muslim yang berpengaruh di negeri ini.

Dalam beberapa kesempatan saya mengikuti pidato JK di sejumlah acara, dia selalu peduli terhadap ekonomi kerakyatan. Menurut dia, masyarakat harus didorong dan diberikan semangat untuk menjadi wirausaha karena akan menggerakkan perekonomian bangsa.

Tak hanya itu, dalam Kongres Ekonomi Umat MUI, JK sangat mendorong agar umat Islam membangun semangat dan tekad yang kuat untuk berwirausaha. Sebab, agama Islam pada awalnya dikembangkan oleh para pengusaha. Hal ini ditandai dengan munculnya para saudagar Islam seperti Abu Bakar, dan Ustman bin Affan. JK mengatakan, perkembangan Islam pada zaman Rasulullah SAW tidak lepas dari campur tangan

pengusaha, contohnya istri pertama Rasul sendiri yakni Siti Khadijah yang notabene adalah pengusaha sukses pada masa itu.

“Rasulullah SAW berusaha dulu baru kawin, kawin pula dengan pengusaha, Siti Khadijah. Coba kalau bukan Siti Khadijah, mungkin agak lambat umat Islam ini berkembang,” kata JK.

Menurut JK, apabila umat Islam banyak yang menjadi pengusaha, tidak hanya memberikan kebaikan kepada umat Islam saja namun juga bagi negara. Apalagi, Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Sehingga, hal itu dapat menjadi modal bagi Indonesia untuk mengembangkan perekonomian umat.

“Saya ingin selalu ulang-ulangi, ialah ikuti doa kita, *Robbana atina fiddunya hasanah wa fil akhiroti hassanah wa qina adza bannar*, pokoknya kebaikan dunia dulu, apa kebaikan dunia lebih baik dari kebaikan orang tumbuh memberikan zakat, membayar ini, menumbuhkan ekonomi dan sebagainya, dan orang mampu, dan bagaimana memformulasikan,” ujar pria yang memiliki kumis sangat ikonik tersebut.

JK mencontohkan, gerakan ekonomi umat sebelumnya telah dilakukan oleh Fethullah Gulen di Turki. Ketika itu, Gulen membuat sebuah gerakan untuk menimbulkan semangat dunia usaha di kalangan jemaahnya di Turki. Gerakan tersebut pada akhirnya menimbulkan peningkatan dunia usaha di kalangan umat di Turki.

JK menginginkan agar organisasi Islam di Indonesia dapat mencontoh gerakan yang dilakukan oleh Gulen, yakni mendorong keyakinan dan semangat masyarakat untuk berwirausaha. Tak hanya itu, JK juga berpesan agar organisasi tidak melakukan kegiatan perdagangan. Namun justru masyarakat yang harus didorong untuk berwirausaha.

“Saya ingat kenapa saya sebut Gulen. Gulen tidak berbuat apa-apa, hanya mendorong keyakinannya kepada masyarakat bahwa hanyalah kalian dapat mengembangkan Islam di Turki apabila kita bisa bersaing dengan orang Eropa, dan Anda harus bekerja produktif,” kata JK.

JK tak hanya peduli dengan pertumbuhan ekonomi umat Islam saja. Di sisi lain, dia juga sangat peduli dengan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah. Pria yang telah menginjak usia 75 tahun tersebut memegang teguh prinsip ekonomi kerakyatan yang diajarkan oleh mantan Wakil Presiden Bung Hatta. Entah sebuah kebetulan atau memang takdir, JK pernah menjadi asisten dari asisten dosen Bung Hatta. JK bercerita,

ketika itu, Bung Hatta menjadi dosen terbang di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Saat tiba jadwal Bung Hatta mengajar di Universitas Hasanuddin, JK selalu menyiapkan materi yang diketiknya menggunakan mesin ketik tradisional. JK mengatakan, satu hal yang dia ingat dari mata kuliah Bung Hatta yakni mengenai ekonomi kerakyatan. Prinsip ekonomi kerakyatan inilah yang menjadi pegangannya dalam berbagai kebijakan ekonomi pemerintah. JK memiliki tangan dingin dalam mengatasi permasalahan ekonomi bangsa. Dia juga selalu peduli dengan perekonomian rakyat. Tidak menutup kemungkinan, sejarah di masa depan akan menyebutnya sebagai Bapak Ekonomi Bangsa. ✿



Wakil Presiden Jusuf Kalla memberikan arahan pada rapat terbatas di kantornya, 2015. Sumber: Tim Media Wapres

GAYUNG DAN PANCURAN DALAM TAKARAN PAK JK

Oleh: Amirullah Suhada

Salah satu ciri khas yang saya tangkap dari Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla atau Pak JK adalah gayunya berpidato. Pak JK kerap memperkuat argumennya dengan angka-angka, sebagaimana saat dia membuka acara Indonesia Water and Wastewater Expo and Forum, Mei 2016 di Jakarta.

Dalam pidatonya, Pak JK memaparkan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menghemat penggunaan air. Salah satunya adalah mengubah kebiasaan mandi dari gayung menjadi *shower* alias pancuran. “Kita juga harus belajar menghemat air,” katanya di depan hadirin. “Kalau Anda mandi dengan gayung, kira-kira satu kali mandi Anda butuh 18 liter. Tapi, kalau Anda mandi dengan *shower* itu cuma 12 liter, karena jatuhnya air merata,” kata Pak JK.

Dengan kata lain, mandi dengan *shower* bisa menghemat penggunaan air 33 persen dibanding dengan gayung. Mendengar paparan itu, sejumlah pertanyaan muncul di kepala saya. Dari mana Pak JK mendapat perbedaan angka tersebut? Apakah dari hasil riset lembaga atau perguruan tinggi yang mendukung validitas data-data tersebut ?

Lantaran penasaran, saya tanyakan hal itu pada Husain Abdullah, juru bicara Pak JK. “Kebutuhan materi pidato Pak JK itu dicari sendiri atau disiapkan staf?”

“Oh tidak, itu Bapak sendiri yang cari,” kata Om Uceng, begitu kami biasa menyapanya.

Belakangan, saya mendapat konfirmasi langsung dari Pak JK. Dalam suasana santai di pendopo belakang rumah dinas Wapres di Jalan

Diponegoro, Jakarta. Dia menjawab secara lugas dan gamblang. “Oh, kalau soal perbedaan *shower* dan gayung, itu saya coba sendiri,” kata Pak JK.

Jujur saja, jawaban ini membuat kami yang ada saat itu terpana, seakan tak percaya. Ternyata, angka-angka itu lahir bukan dari riset lembaga atau perguruan tinggi, tapi langsung dari percobaan empiris Pak JK. Beliau menjelaskan, untuk mendapat angka-angka itu, dia mandi dengan dua cara: dengan *shower* dan gayung.

“Saya berdiri di atas baskom yang besar. Air bekas *shower* saya *literin* sendiri. Kemudian saya mandi juga pakai gayung. Baru saya hitung selisihnya berapa. Oh, ketemu,” kata Pak JK membuat tawa kami yang ada saat itu pecah.

Tentu saja percobaan empiris yang dilakukan sendiri oleh Pak JK ini tak perlu biaya mahal, bahkan bisa dibilang tak keluar biaya. Sebab, perkakasnya tersedia di rumah. Namun, angka-angka dari percobaan ini membangun landasan argumen dalam berpikir maupun mengambil keputusan. Ini terlihat dalam kelanjutan pidato Pak JK dalam acara tersebut. “Jadi, nanti Pak Menteri, cara mandi masyarakat harus diganti,” kata JK berseloroh. Menteri yang dimaksud adalah Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Basuki Hadimuljono yang hadir di acara tersebut.

Tentu saja untuk memastikan masyarakat mau mandi dengan *shower*, ada upaya yang harus dilakukan. Pak JK menyebut pelayanan air bersih yang disediakan operator harus baik. Tekanan air harus terjaga, jangan ada kebocoran pipa, hingga menjamin kontinuitas suplai air. Sebab, bila hal itu tidak terpenuhi, jangan harap masyarakat mau mandi dengan *shower*. “Jangan nanti pakai sabun tiba-tiba di air *shower* berhenti. Bagaimana caranya ini,” kata JK disambut tawa hadirin.

Pada tataran kebijakan, penguasaan Pak JK pada angka-angka secara detail bisa terlihat dari penghapusan utang PDAM sekitar Rp 4 triliun pada 2016. Bagi Pak JK, penghapusan utang perusahaan daerah air minum (PDAM) tidak ada artinya dibanding subsidi bahan bakar minyak (BBM) dan listrik yang mencapai hampir Rp1 triliun per hari. Padahal, subsidi energi justru lebih dinikmati kalangan menengah ke atas, sementara air bersih menjadi kebutuhan khalayak banyak.

Pak JK menjelaskan mengapa pemerintah akhirnya membebaskan utang PDAM. “Pada 2010 itu jumlah subsidi energi Rp300 triliun lebih.

Di lain pihak, subsidi untuk air sangat kurang, yang akibatnya PDAM berutang Rp 4 triliun. Selama 10 tahun dibicarakan tidak putus-putus, padahal itu hanya 4 hari subsidi energi,” katanya tanpa ragu.

Karena itulah pembebasan utang PDAM dilakukan agar ada keadilan antarsektor serta diharapkan bisa meningkatkan pelayanan PDAM pada masyarakat. Apalagi saat ini rumah tangga yang tersalurkan air pipa masih sekitar 10 juta keluarga. Pak JK berharap jumlah ini meningkat dua kali lipat sehingga nantinya 90 persen rakyat bisa mengakses air bersih.

Dus, bagi Pak JK, kebijakan besar lahir tanpa harus dari riset berbiaya mahal. Tapi, dari percobaan sederhana namun efektif. Ini pula yang terjadi pada kebijakan konversi minyak tanah ke tabung gas 3 kilogram pada 2006 saat Pak JK menjadi wakil dari mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Saat itu, Pak JK melakukan percobaan dengan memasak menggunakan dua kompor, dengan gas dan minyak tanah.

Setelah dua kompor sama-sama mendidih, Pak JK mengukur minyak tanah maupun gas yang terpakai. “Minyak berapa yang hilang, gasnya berapa terpakai. Itu saja. Ongkosnya hanya Rp30 ribu. Dengan riset begitu, dicapai penghematan ratusan triliun,” kata Pak JK. *

KOMPAS
P E N E R B I T B U K U



Penerbit Buku Kompas



(021) 5347710

LARI SAMBIL BERPIKIR

Oleh: Amirullah Suhada

Jika ada hari yang paling ditunggu wartawan Istana Wakil Presiden, saya yakin jawabannya adalah Jumat. Hari itu menjadi istimewa karena Wakil Presiden Jusuf Kalla atau Pak JK akan meluangkan waktu memberi konferensi pers. Dia akan menjawab apa pun pertanyaan yang dilontarkan awak media. Ini berbeda dengan *doorstop* (wawancara cegat) karena posisi wartawan biasanya berdesakan, berebut bertanya, maupun durasinya yang ringkas.

Kegiatan konferensi pers biasa dilakukan sesuai salat Jumat di masjid di Kompleks Istana Kepresidenan maupun di Istana Wakil Presiden. Tergantung jadwal Pak JK saat itu berlokasi di mana. Belakangan, karena alasan teknis, konferensi pers Jumatan ini pindah hari ke Selasa. Tapi rasa dan nuansanya tetap terjaga: munculnya jawaban-jawaban orisinal dan khas JK.

Saya ingat misalnya saat JK ditanya soal pernyataan salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) antikorupsi. Pemerintah dianggap gagal memberantas korupsi karena tidak ada prestasi yang menonjol. Dengan enteng JK menjawab kalau tidak ada koruptor yang ditangkap, justru itu membuktikan keberhasilan pemerintah. “Sebab berarti orang yang korupsi tidak ada,” kata JK.

Bagi JK, mengukur keberhasilan pemberantasan korupsi dengan melihat seberapa banyak koruptor yang ditangkap adalah hal yang keliru. Kalau masih banyak orang yang korupsi, justru menunjukkan pemerintah gagal mencegah korupsi. Mendengar penjelasan JK, orang bisa menganggapnya sebagai upaya bela diri pemerintah. Tapi, kalau mau jujur, menurut hemat saya, logika terbalik JK ada benarnya juga. Bahkan, bisa membungkam argumentasi lawan bicara secara menohok.

Argumentasi yang dibangun JK kerap di luar kebiasaan banyak orang. Istilah kerennya *out of the box*, di luar kelaziman. Begitu juga analisisnya saat menyikapi sebuah persoalan.

Contoh soal ini adalah saat JK *nonton bareng* Final Piala AFF pada 17 Desember 2016. Saat itu, JK mengundang kami, para wartawan Istana Wakil Presiden, menonton bareng di pendopo belakang rumah dinas yang berlokasi di Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat.

Final laga kedua malam itu mempertemukan Indonesia lawan Thailand. Sebenarnya posisi Indonesia sudah berada di atas angin karena pada *leg* pertama yang digelar di Stadion Pakansari, Cibinong, Indonesia sudah unggul 2-1. Namun, pada laga kedua yang digelar di Stadion Rajamangala, Bangkok, jalannya pertandingan sungguh bikin deg-degan.

Melalui layar monitor televisi 48 inci, wajah JK terlihat tegang saat kedua tim saling serang. “Aduh,” seru JK sambil mengangkat tangan saat serangan yang dibangun tim Garuda kandas berkali-kali. Apalagi, skor saat itu sudah 2-0 untuk Thailand dan waktu hampir usai.

Ketika pluit wasit akhirnya berbunyi, ada raut kekecewaan pada wajah JK. Indonesia harus kalah dengan skor agregat 2-3. Penantian 20 tahun untuk menjadi juara pun harus bertambah lebih lama lagi. “Ya tentu kita sayang dan sedihlah. Kecewa hasilnya,” kata Pak JK seusai nobar. Meski demikian, dia tetap memuji semangat yang ditunjukkan para pemain Indonesia.

Namun penjelasan JK tak berhenti sampai di situ. Dia memberikan analisisnya mengapa Indonesia sulit menjadi juara bahkan untuk level Asia Tenggara. Menurut JK, sepakbola adalah olahraga di lapangan dengan luas sekitar 1 hektare dan waktu permainan 90 menit. Dengan jumlah pemain 22 orang, maka rata-rata tiap pemain hanya menguasai bola selama 4 menit. Dikurangi bola saat di udara 1 menit, maka penguasaan setiap pemain terhadap bola kira-kira tinggal 3 menit.

“Kemana dia 87 menit? Lari sambil berpikir,” kata Pak JK memberi analisisnya. Inilah yang menurut Pak JK menjadi salah satu masalah dalam pembinaan sepakbola usia dini. “Sekarang di mana anak-anak kita bisa lari sambil berpikir? Di kota-kota semakin berkurang lapangan. Dulu memang ada di kampung. Itu masalah utama kita,” kata Pak JK dengan nada tegas.



JK = JIWA KEMANUSIAAN

Oleh: Budi Raharjo

Sejak tak lagi menjabat sebagai orang nomor dua di negeri ini, kesibukan Jusuf Kalla banyak diisi dengan misi kemanusiaan, sebagaimana amanat yang diberikan padanya sebagai Ketua Umum Palang Merah Indonesia (PMI) periode 2009-2014.

Lewat inovasi dan tangan dinginnya, PMI perlahan tumbuh sebagai lembaga nonprofit yang menunjukkan giginya di Tanah Air. Persediaan darah yang selalu menjadi masalah, perlahan teratasi dengan mengkampanyekan donor darah sebagai gaya hidup sehat.

Akibat keaktifannya di PMI, September 2013, ia mewakili Indonesia menjadi pembicara kunci di hadapan 350 CEO berbagai perusahaan dunia dan para pemimpin, serta mantan pemimpin Asia dalam acara Singapore Summit.

Bersama dengan peraih nobel perdamaian asal Myanmar, Aung San Suu Kyi, JK adalah pembicara yang sangat ditunggu dalam gelaran Singapore Summit tersebut. Dalam pidatonya, ia menyinggung bagaimana menyelesaikan konflik di Timur Tengah, konflik Asia Tenggara, khususnya di Myanmar.

Bagian yang luar biasa adalah sebagian peserta menginginkan peran seorang JK, putra Indonesia, menangani konflik etnis Rohingya di Myanmar. Ia pun menjawab bahwa konflik di Myanmar sulit diatasi karena tidak adanya rasa saling percaya. Ditambah lagi, dengan masih adanya perbedaan sikap antarpemimpin sehingga menyulitkan proses negosiasi. Berbeda dengan misi perdamaian di Aceh yang menurutnya berhasil dilakukan karena ada pemimpin yang saling bertanggung jawab dan didengar serta memiliki rasa saling percaya.

Namun, untuk diketahui bersama, JK sudah berperan setidaknya secara kemanusiaan membantu etnis Rohingya melalui PMI. Husain Abdullah, Juru Bicara Pribadi JK, mengisahkan bagaimana mantan Wakil Presiden periode 2004-2009 ini turun langsung mengunjungi pengungsi yang bertikai di Myanmar.

“Di bawah guyuran hujan, sekitar bulan Agustus 2012, JK mengunjungi *camp* pengungsi kedua belah pihak. Di depan umat Buddha, JK menyampaikan bahwa kedatangannya untuk membantu kedua belah pihak sekaligus agar dapat hidup kembali secara damai dan harmoni,” kenang Husain.

Padahal, situasi ketika itu tidak memungkinkan orang luar masuk hingga wilayah konflik. Tetapi, JK dengan tekad yang tulus berhasil mengalahkan semua rintangan. Bahkan, mendapatkan pengawalan khusus dari Menteri Union yang menangani bidang pembangunan dan perbatasan Myanmar.

Tetapi, tampaknya, seperti yang dikatakan JK dalam forum Singapore Summit, konflik di Myanmar akan sulit terselesaikan selama masih banyak pihak yang terlibat. Namun, hal itu tak menyurutkan misi kemanusiaan JK melalui PMI. Terbukti, ditandatangani nota kesepahaman antara Pemerintah Myanmar dengan PMI yang berisi jaminan bahwa seluruh bantuan untuk pengungsi tersalur dengan baik.

Apalagi, JK mengatakan sendiri bahwa konflik di Myanmar sebenarnya tidak lebih berat dari konflik yang pernah terjadi di Ambon atau pun Poso. Hal tersebut mengingat pihak yang bertikai di dua wilayah Timur Indonesia tersebut menggunakan senjata api.

Menyempurnakan misi kemanusiaannya melalui palang merah, sebuah rumah sakit juga didirikannya di Rakhine State, wilayah konsentrasi para pengungsi. Semoga, keterlibatan JK mampu mengakhiri konflik di Myanmar sebagaimana konflik di Ambon dan Poso juga berhasil diselesaikannya.

Sebagai catatan, konflik di Myanmar memang cukup mengkhawatirkan. Sejak operasi militer Myanmar dilancarkan pada Oktober 2016 hingga Februari 2017, data menyebutkan ratusan ribu warga Rohingya di Rakhine State tewas. Kemudian, 70 ribu warga Rohingya lainnya mengungsi ke Bangladesh. ❀

PENSIUN 2019?

Oleh: Muhammad Taufiqqurahman

Dua kali Jusuf Kalla menduduki kursi Wakil Presiden. Tiga kali dirinya merasakan gemuruh politik periode lima tahunan di Indonesia. Hitung-hitungan matematisnya begini; dua kali menang, satu kali kalah, dan dua kali menduduki jabatan yang sama dalam periode yang berbeda.

Memilih bertarung kembali untuk mengabdikan pada negara bukanlah hal yang mudah. Pada 2014, ada penolakan untuk maju dari internal keluarganya yang harus dikompromikan oleh JK secara pribadi. Akhirnya, bersama sahabatnya Sofjan Wanandi, keduanya sepakat untuk bekerja 1 periode lagi, demi meninggalkan sebuah warisan yang akan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Pada perjalanannya mendampingi Jokowi hingga 2017, beberapa kali JK dianggap tidak sejalan dengan keputusan Jokowi. Bahkan, sempat ramai juga di media sosial bahwa JK sedang bersiap menghadapi Jokowi di tahun 2019.

Sofjan Wanandi mengenal betul karakter seorang JK. Proses pengenalan ini tidaklah hanya dalam hitungan beberapa tahun, tapi lebih dari puluhan tahun—sejak keduanya bertemu sebagai aktivis mahasiswa, kemudian di Kadin, dan pemerintahan. Sofjan juga diketahui menjadi salah satu tokoh sentral penghubung antara Jokowi dan JK.

Baginya, JK adalah sosok yang memegang komitmen dan seorang pemaaf. Suatu ketika, Sofjan meledek JK karena mau berkontak lagi dengan lawan-lawan politiknya di masa lalu, meski menurut Sofjan, lawan-lawan politik JK itu gencar melakukan “serangan”. “Pak JK, bapak ini hatinya kayak setengah malaikat saja. Gampang sekali memaafkan. Saya belum tentu bisa seperti itu,” tiru Sofjan di suatu hari kepada JK.

Ada dua cara untuk mengenal sosok JK ketika sedang dihadapkan oleh permasalahan yang pelik. Pertama, kadang kala JK akan diam yang berarti saat itu suasana hati JK benar-benar marah, lalu kemudian ketika

JK tiba-tiba bersiul-siul, yang disebut Sofjan sebagai cara pengalihan JK kepada orang-orang di sekitarnya untuk menunjukkan sebenarnya tidak ada masalah. “Padahal di dalam kepalanya, JK sedang berpikir keras,” kata Sofjan.



Wapres JK melakukan kunjungan kerja di Maluku menggunakan KRI Banda Aceh, 2016. Sumber: Tim Media Wapres

Hubungan JK dan Jokowi dianggap beberapa orang terdekat lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sosok JK dianggap lebih bijak saat berduet dengan Jokowi. Namun, ada beberapa momen yang disebut masyarakat menjadi pasang-surutnya hubungan Jokowi-JK. Puncaknya ketika Jokowi melakukan *reshuffle* Jilid II. Tetapi setelahnya, hubungan keduanya disebut cepat pulih kembali.

Sekitar akhir tahun 2016, Jokowi dan JK tengah duduk berdua di Istana Negara. Keduanya tengah berbincang serius soal arah perkembangan Indonesia di tahun-tahun mendatang, serta berdiskusi tentang kebijakan-kebijakan pemerintah. Di sanalah, JK disebut mengatakan kepada Jokowi cita-citanya untuk membuat sebuah warisan bagi Indonesia.

Dari perbincangan itu, disebut JK secara tegas menyatakan visinya. Dia mengharapkan hal-hal yang saat ini tengah dibangun pemerintah di bawah Presiden Jokowi untuk diteruskan usai keduanya putus kontrak

pada 2019 nanti. Visinya, agar estafet pembangunan tetap berjalan dan tidak putus di tengah jalan. Demi kebaikan seluruh rakyat Indonesia.

Pernyataan JK kepada Jokowi saat itu juga memiliki arti yang dalam. Pada April 2017, JK buka suara soal rencananya usai 2019. Di tahun 2017 ini, JK memasuki usia 75 tahun dan berarti usia itu tidaklah muda lagi. Ada kesepakatan yang dibuat JK bersama keluarganya dan janji yang harus ditepatinya.

JK menuturkan bahwa setelah 2019, adalah masanya menghabiskan waktu bersama keluarga. Bersama cucu-cucu kesayangannya. JK memegang komitmennya tersebut. Apalagi, usianya akan 78 tahun pada 2019 mendatang.

Bersama sahabatnya Sofjan, JK telah memiliki rencana-rencana khusus. Rencana itu adalah berlayar keliling dunia bersama orang-orang terdekatnya. Ya dia ingin berlayar! Jauh-jauh hari sebelumnya, JK telah menentukan lokasi-lokasi yang akan ditujunya dan ditandainya dalam sebuah peta.

Keputusan JK ini bukannya tidak mendapatkan sedikit penolakan. Beberapa orang disebut berusaha “mengompori” JK untuk merubah keputusannya. Namun, JK yang dikenal sangat tepat janji ini meneguhkan komitmennya.

“Saya mau menikmati hidup. Kan saya sudah bilang sejak awal. 2019 nanti umur saya sudah 78 tahun, mana mau lagi saya. Saya ingin bermain bersama cucu, jalan-jalan. Saya suka berlayar naik kapal,” tuturnya. ✿



PENULIS

#JK75

PENULIS



Amirullah Suhada (Tempo) / @amir_jkt

Suka menikmati senja, dan bintang di malam hari. Suka ngopi juga, kadang pakai susu, lebih seringnya kopi hitam tanpa gula. Sesekali naik gunung buat denger suara burung, desir angin, dan degup kencang suara jantung.



Amriyono Prakoso (Tribunnews) / @Rio_Prakoso

Sagitarius yang menjadikan menulis bukan hanya sebagai hobi, tetapi juga kebutuhan. Menabuh drum dan membaca buku di kedai kopi menjadi alternatif lain di tengah kesibukan profesi sebagai jurnalis.



Andy Riza Hidayat (Kompas) / @andyriza

Menyenangi cerita kemanusiaan, menolak segregasi.

 <http://buku.kompas.com>

 bukukompas.com

 @BukuKOMPAS

 Penerbit Buku Kompas

 (021) 5347710



Budi Raharjo (Net TV) / @budi567

Seorang pekerja media yang absurd. Kadang diam tak banyak bicara, hanya bisa menuangkan dalam kata-kata. Baginya ucapan adalah doa, menikmati suatu proses dan percaya tak ada makan siang yang gratis.



Dani Prabowo (Kompas.com) / @dani_prabowo

Reporter yang memulai karier di Palmerah sejak 2013. Gemar bermain *game*, memantau medsos, dan nulis. Lagi belajar hobi baru: bertanam ala hidroponik.



Desi Purnamawati (LKBN Antara)/@decee_dc

Senang memasak dan jalan-jalan serta menikmati drama Korea di saat senggang.



Dheri Agriesta (Metrotvnews.com)/ @oyinkagriesta

Sulung dari tiga bersaudara. Gemar bermain Play Station dan membaca. Berprofesi sebagai jurnalis di salah satu media daring nasional.



Irene Agustine (Bisnis Indonesia)/ @Ireneagustinee

Senang mengamati dan bereksplorasi. Kalau tidak menulis, rasanya belum kerja. Hidupnya harus *balance*.



Istman Musaharun (Tempo) / @istman_mpd

Jack of all trades, master of none. Jurnalis yang sudah meliput banyak hal, *movie enthusiast*, dan bercita-cita studi di Inggris.



Juneka Subaihul Mufid (Jawa Pos)/

juneka8807@gmail.com

Kelahiran Bojonegoro. Baginya menulis sama dengan belajar lagi tentang kehidupan.





Laela Zahra (Metro TV)/xoxo.laelazahra@gmail.com

Suka membaca dan belajar banyak hal baru untuk terus menambah ilmu dan pengalaman.



Muhammad Taufiqqurahman (Detik.com)/ @joplek14

Pekerja penuh waktu, *ultramarathoner* dan tidak suka makan sayur pare. Lagi senang-senangnya ikut kegiatan *trailrunning*.



Sisi Aspasia (CNN Indonesia)/ @sisiaspasia

Seorang wanita yang pastinya penyuka pria, yang gemar berbicara tapi juga suka mendengar, kadang suka membaca, kadang suka menulis, kadang suka untuk disapa.



Novianti Setuningsih (Suara Pembaruan)/ @novisetu

Di atas awan, di bawah laut.



Putu Merta Surya P. (Liputan6.com)/@putumerta17

Anak rantau yang kerjanya keliling ngalahin abang sekoteng. Pemakan segala, suka pantai, dan “wanita Jepang”.

<http://buku.kompas.com>

[@bukukompas](https://www.instagram.com/bukukompas)

[fb Buku KOMPAS](https://www.facebook.com/bukukompas)

Penerbit Buku Kompas

(021) 5347710



Rendy Wicaksana (TvOne) / @rendywicaksana

Berusaha mengimbangi hobi ngemilnya dengan bekerja sebagai jurnalis TV yang katanya memang beda. Sangat menyenangkan belajar bahasa.



Riansyah Mutaqin (MNCTV) / @xriansyahx

Jurnalis biasa, hobi standar yaitu sepakbola. Seorang suporter yang berharap timnas juara.



Rizki Supermana (RRI) / rizkisupermana@gmail.com

Berjiwa petualang. Ke mana pun dan di mana pun adalah rumah saya. Suka menikmati keindahan alam, dan keanekaragaman makanan. Suka bertemu wanita cantik di penjuru dunia.



Rizky Jaramaya Tiaresaputri (Republika) / @rizkyjaramaya

Tukang nulis yang suka bereksperimen dengan makanan sehat dan penyuka Inggris.



Yasir Nene Ama (Kompas TV) / @yasirnene

Menjadi jurnalis bagi saya seperti berusaha melakukan sebuah kebaikan dan berharap kebaikan itu dapat terus disebar.



Zeki Rahmat (Kompas TV)/ @zekirahmat

Kenalan dulu, baru menilai orang, dan jadilah orang sederhana dengan mimpi yang besar.

Tim TVRI

Temannya TVRI yang bertugas di Kantor Wapres berjumlah 13 orang dan kami punya beragam cerita bersama Pak JK.



KOMPAS
PENERBIT BUKU

-  <http://buku.kompas.com>
-  buku@kompas.com
-  @BukuKOMPAS
-  Penerbit Buku Kompas
-  (021) 5347710

INDEKS



 <http://buku.kompas.com>

 buku@kompas.com

A

Abdullah, Husain xv, 7, 38, 40,

47, 52, 54, 57, 59, 61, 63,

65, 68, 71, 72, 78, 81, 93,

101, 105, 112, 113, 115,

131, 138, 146, 152

Abdullah, Zaini 7

Aceh 6, 7, 28, 92, 121, 132,

134, 151

Afganistan 6

Ahok. *Lihat* Purnama, Basuki

Tjahaja

al-Saud, Raja Salman bin Ab-

dulaziz 117

Ambon 6, 50, 76, 92, 152

amnesti pajak 126

Anam, Misbakhun 106

Anung, Pramono 106, 113

Aquino, Corazon 132

Asian Games 2018 54, 126

Asia-Pacific Economic Coop-
eration 8, 50, 51, 66, 93,
126

Asosiasi Pengusaha Indonesia
(Apindo) 56, 123, 134

Athirah 3, 4, 5, 23, 72, 73, 74,
82

Awaludin, Hamid 7

Azhar, Antasari 112

B

- Bakrie, Aburizal 120
Baswedan, Anies 10, 39, 75,
76, 103
Bisnis Indonesia 79, 160
Bone 37, 55, 59, 140
Budi, Johan 106
Bugis xii, xv, 17, 20, 37, 41, 95,
97, 123, 131

C

- Capello, Fabio 11
Chan-o-Cha, Prayuth 131
Chrisnandy, Yuddy 10

D

- Dewan Kerajinan Nasional 63
Dewan Masjid Indonesia 79, 87
Dewan Pengusaha Nasional
125
Djati, Aryono Huboyo 57

E

- Endah, Alberthiene 5, 72
Erdogan, Recep Tayyip 87, 88,
131

F

- Filipina 50, 66, 93, 132

G

- Gemala Group 123, 124
Gerakan Aceh Merdeka (GAM)
7, 92
Gerakan Nasional Pengawal
Fatwa Majelis Ulama
Indonesia (GNPF-MUI)
105
Gorontalo 66
Gulen, Fethullah 144
Gus Dur. *Lihat* Wahid, Abdurrah-
man
Gusman, Irman 111, 112
Hadimuljono, Basuki 147
Haikal, Muhamad 28, 29, 31
Hatta, Mohammad 2, 3, 144,
145
Hidayat, Djarot Saiful 40, 76
Himpunan Mahasiswa Islam
(HMI) 2, 121

J

- Jakarta vi
Jalan Keluar, program 13, 14
Jaringan Wartawan Anti Hoax
39
Jentak, Yadi 64, 65
Jokowi. *Lihat* Widodo, Joko

K

- Kalla, Chairani 23, 24, 52, 58,
132
- Kalla Group 82, 124
- Kalla, Haji 53
- Kalla, Mufidah Jusuf xi, 10, 16,
19, 20, 21, 23, 25, 26, 27,
29, 41, 52, 59, 60, 62, 64,
70, 71, 97, 98, 99, 106,
131, 137
- Kamar Dagang dan Industri
(Kadin) 124, 153
- Kantor Staf Kepresidenan (KSP)
100, 101
- Karawang 90, 91
- Karnavian, Tito 106
- Kawasan Ekonomi Khusus
(KEK) 17
- kereta cepat 53
- Kesatuan Aksi Mahasiswa Indo-
nesia (KAMI) 2, 124
- Koalisi Indonesia Hebat 98
- Komisi Pemberantasan Korupsi
(KPK) 101, 111, 112, 140
- Kompas TV 13, 44, 60, 162,
163
- Kyi, Aung San Suu 151

L

- Laksono, Agung 120
- Light Rail Transit (LRT) 53

M

- Machmudin, Bey 128
- Majelis Ulama Indonesia (MUI)
143
- Makassar xi, xii, 2, 4, 6, 19, 20,
21, 22, 24, 28, 30, 35, 37,
39, 43, 59, 67, 68, 69, 70,
72, 75, 108, 115, 124, 134,
145
- Makassar Utama 9
- Mandela, Nelson 62
- Mandji, Iskandar 140, 141
- Mini, Cut 74
- Muhidir, Asnam 137
- Muis, Deny 83, 84
- Munir 109, 110
- Muzadi, Hasyim 112, 113, 136,
138, 141

N

- Naik, Zakir Abdul Karim 115
- Nasir, Bachtiar 105
- Novanto, Setya 37, 122
- Nuclear Security Summit 131
- Nur, Adam Suryadi 88
- Nurhaliza, Siti 47
- Nurmantyo, Gatot 106
- Nurrachadiana, Cellica 90, 91

O

Obama, Barack 8, 87, 130
Oemar, Mohamad 64, 88

P

Palang Merah Indonesia (PMI)
xii, 67, 68, 88, 151, 152
Panigoro, Arifin 96
Papua 50, 67, 95
Partai Demokrasi Indonesia
Perjuangan (PDI-P) 10,
97, 98, 99
Partai Gerindra 10, 103
Partai Golkar 2, 4, 35, 37, 56,
120, 121, 122, 140, 141
Partai Hati Nurani Rakyat (Han-
ura) 97, 141
Partai Kebangkitan Bangsa
(PKB) 97
Partai Nasional Demokrat (Nas-
dem) 97
Paspampres 50, 68, 69, 83, 84,
138
Pekan Kerukunan Nasional 95
Pelabuhan Cilamaya 90, 91
Pence, Mike 118, 119
Perserikatan Bangsa-Bangsa
(PBB) 62, 63, 130
Peru 51, 52, 66, 126
Poso 6, 76, 92, 121, 134, 152
PSM Makassar 9

Purnama, Basuki Tjahaja 11,
37, 40, 76, 102, 105

R

Rasmin, Zaitun 105
Razak, Mohammad Najib 131
reshuffle 154
Rismaharini, Tri 37
Riza, Riri 73, 74
Rohingya 130, 151, 152
RUU Pertembakauan xiii

S

Saifuddin, Lukman Hakim 106
Salihin, Wayan Mirna 110
Satria, Kris Chandra 65, 71
sianida 110
Soekarnoputri, Megawati 10,
11, 17, 55, 98, 125, 132,
141
Soekarwo 113
Sok An 95, 136, 137
Spalletti, Luciano 11
Subianto, Prabowo 103
Sugiyanta, Jaka 26, 38, 101,
132
Sukaesih, Elvi 48
Sukamto, Imam 19, 20, 35, 36
Surat Perintah Sebelas Maret

(Supersemar) 124
Susi Air 67

T

Tempo 19, 35, 36, 79, 159, 160
Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura)
99, 123, 124, 126
Tionghoa 75, 123
Totti, Francesco 9
Trudeau, Justin 93
Trump, Donald 118, 130

U

Uceng. *Lihat* Abdullah, Husain
UNESCO 63
Universitas Hasanuddin 2, 30,
115, 145
Universitas Teknologi Rajaman-
gala, Thailand xiii
Uno, Sandiaga 39, 75, 76
UUD 1945 78

V

Venezuela 66, 68

W

Wahid, Abdurrahman 64, 97,
125

Wanandi, Sofjan 11, 16, 40, 55,
67, 69, 70, 75, 98, 121,
123, 134, 153

Wasior 67, 68

Watampone 37, 55, 59, 62, 72,
123, 140

Widodo, Joko 4, 10, 11, 37, 57,
97, 100, 102, 103, 128,
129, 130

Wiranto 105, 106, 141

Wirjawan, Gita 61

Wongso, Jessica 110

Y

Yayasan Kalla 82
Yayasan Sekolah Islam Athirah
82
Yudhoyono, Susilo Bambang 4,
7, 99, 100, 125, 128, 132,
141, 148

Z

Zulkarnaen, Nasrudin 112